

**PERILAKU *SCHOOL BULLYING* DI SD N GRINDANG,
HARGOMULYO, KOKAP, KULON PROGO, YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Bibit Darmalina
NIM 10108244121

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2014**

PERSETUJUAN

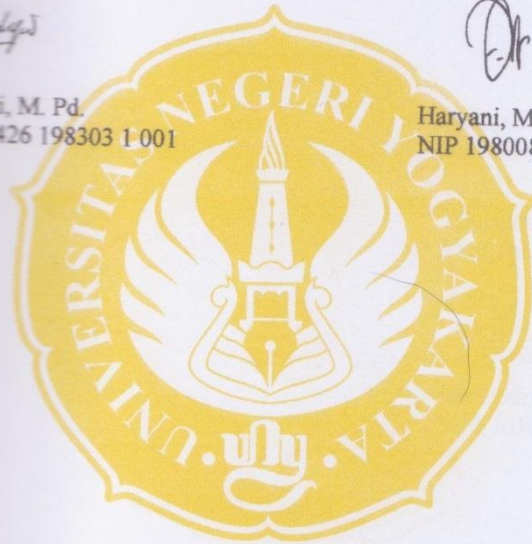
Skripsi yang berjudul "PERILAKU *SCHOOL BULLYING* DI SD N GRINDANG, BARGOMULYO, KOKAP, KULON PROGO, YOGYAKARTA" yang disusun oleh Bibit Darmalina, NIM 10108244121 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan

Pembimbing I,

Dr. Rachadi, M. Pd.
NIP 19570426 198303 1 001

Yogyakarta, 10 Juni 2014
Pembimbing II,

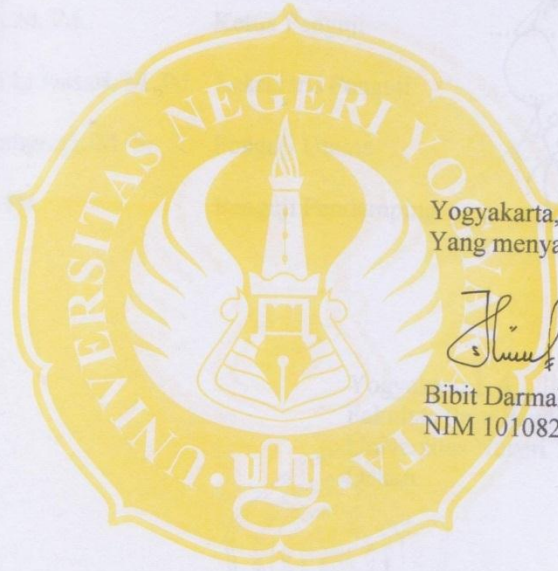
Haryani, M. Pd.
NIP 19800818 200604 2 001



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



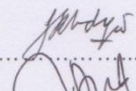



Yogyakarta, 10 Juni 2014
Yang menyatakan,

Bibit Darmalina
NIM 10108244121

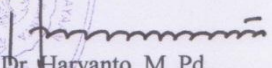

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "PERILAKU *SCHOOL BULLYING* DI SD N GRINDANG, HARGOMULYO, KOKAP, KULON PROGO, YOGYAKARTA" yang disusun oleh Bibit Darmalina, NIM 10108244121 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 26 Juni 2014 dan dinyatakan lulus

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Sri Rochadi, M. Pd.	Ketua Penguji		11-07-2014
Aprilia Tina Lidyasari, M. Pd.	Sekretaris Penguji		11-07-2014
Ariefa Efianingrum, M. Si.	Penguji Utama		11-07-2014
Haryani, M. Pd.	Penguji Pendamping		10-07-2014

Yogyakarta 14 JUL 2014
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 00 

MOTTO

“Children have never been very good at listening to their elders, but they have never failed to imitate.” (James A. Baldwin)

Sebuah contoh lebih baik dari ribuan kata-kata (Anonim)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku yang tercinta
2. Agama, nusa dan bangsaku
3. Almamaterku, Universitas Negeri Yogyakarta

**PERILAKU *SCHOOL BULLYING* DI SD N GRINDANG,
HARGOMULYO, KOKAP, KULON PROGO, YOGYAKARTA**

Oleh
Bibit Darmalina
NIM 10108244121

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perilaku *school bullying* di Sekolah Dasar Negeri Grindang, Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo, Yogyakarta.

Subjek penelitian awal adalah seluruh guru dan siswa di SD N Grindang. Setelah melakukan observasi awal dan wawancara pada seluruh guru maka subjek penelitian dipersempit menjadi guru kelas II (WK), guru kelas VI (SW), guru pendidikan jasmani dan kesehatan (SM), siswa kelas II AP, IS, AA, FRM, MAM dan APF serta siswa kelas VI, yaitu AM, APA, NS, JS dan EK. Lokasi penelitian adalah di lingkungan Sekolah Dasar Negeri Grindang, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan observasi non partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi dan catatan lapangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terjadi *school bullying* di Sekolah Dasar Negeri Grindang dengan hasil sebagai berikut. (1) kurangnya pengetahuan guru mengenai *school bullying*, serta pendapat guru yang mengatakan kenakalan di sekolahnya masih wajar; (2) reaksi yang ditunjukkan korban adalah, diam, takut atau menangis; pelaku menunjukkan perilaku acuh dan senang; sedangkan penonton menunjukkan reaksi, melawan pelaku, membela pelaku atau diam; (3) bentuk *school bullying* yang terjadi adalah bentuk fisik (memukul dengan gagang sapu, memukul dengan tangan, mendorong) dan non fisik (verbal: mengancam, memaksa, menyoraki, meledek; non verbal langsung: membentak, memarahi, memerintah, menunjuk-nunjuk dengan jari; non verbal tidak langsung: pengucilan).

Kata kunci: perilaku, guru, siswa, school bullying

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil alamin, segala puja dan puji syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya, sehingga tugas akhir yang berjudul “Identifikasi Perilaku *School Bullying* di SD N Grindang, Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo, Yogyakarta” dapat terselesaikan dengan baik. Penulisan tugas akhir skripsi ini menjadi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan, program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penyusunan tugas akhir skripsi ini berkat bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd, MA. yang telah memberikan ijin untuk menyelesaikan pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta
2. Bapak Dr. Haryanto, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan ijin penelitian
3. Bapak Dr. Sugito, MA. selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan ijin penelitian, dan telah memberikan bimbingan
4. Ibu Hidayati, M. Hum. yang telah membimbing dan memberikan ijin dalam penelitian
5. Bapak Sri Rochadi, M. Pd. selaku dosen pembimbing 1, yang telah membimbing selama penyusunan tugas akhir skripsi
6. Ibu Haryani, M. Pd. selaku dosen pembimbing 2, yang selalu mengarahkan dan memberikan bimbingan untuk kelancaran penyusunan tugas akhir ini
7. Bapak Ibu dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan berbagai pengetahuan
8. Bapak Drs. Toto Wardoyo, selaku Kepala Sekolah Dasar Negeri Grindang, yang telah memberikan ijin penelitian dan memberikan pengarahan
9. Guru Sekolah Dasar Negeri Grindang, yang telah memberikan nasihat, informasi, dan pengarahan dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini

10. Bapak Sudardo dan Ibu Suparsiyanti yang tidak pernah lupa mendoakan saya, selalu menyemangati, rela meluangkan waktu diantara sibuknya pekerjaan demi mengantar saya, bahkan rela meluangkan waktu untuk membaca dan mengoreksi skripsi saya
11. Wahhab Rizqian Rizaldhi yang rela meluangkan waktu untuk mengantar ketika bimbingan, membaca skripsi saya dan terus menyemangati saya setiap kali saya menyerah
12. Nutfatun Khoriah, Nifta Safria, Renita Putri, Nur Dani, Gordella Nugraheni, Annis Titi Utami, Diah Tiya, Umi Ulfa, Nur Indah dan Agung Wahyudi serta sahabat-sahabat tercinta di E-Blink 2010, yang selalu menjadi semangat dalam penyusunan tugas akhir ini
13. Nisfulaili Triningsih yang selalu menjadi pendengar setia setiap keluhan saya selama menyusun tugas akhir skripsi ini serta menjadi saudara sekaligus sahabat terbaik yang bisa saya miliki
14. Rahma Latif, Rohmatul Ummah, Dwi Noviana dan Nia yang mau membantu saya meneliti dan membantu menyusun kata-kata dengan baik
15. Yeni Anindya Sari, S. Pd, Anita Safitri, S. Pd, Dwi Cahyani, S. PD, Tri Untari, S. Pd, yang sudah lebih dahulu mendapat gelar sehingga memacu semangat saya
16. Semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung telah membantu saya dalam menyusun tugas akhir ini.

Penulis menyadari banyak kekurangan dalam penulisan tugas akhir skripsi ini, oleh karenanya kritik dan saran sangat diharapkan. Demikian tugas akhir skripsi ini saya susun semoga bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 10 Juni 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Fokus Penelitian	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Perilaku	10
1. Pengertian Perilaku	10
2. Faktor Penentu Perilaku Manusia	11
3. Ranah (Domain) Perilaku	15
4. Perilaku Anak Usia Sekolah Dasar	17
B. Kajian <i>School Bullying</i>	20
1. Pengertian <i>School Bullying</i>	20
2. Komponen-Komponen <i>School Bullying</i>	22

a. Pelaku <i>School Bullying</i>	23
b. Korban <i>School Bullying</i>	29
c. Penonton atau <i>Bystander</i>	38
3. Bentuk-Bentuk <i>School Bullying</i>	43
4. Undang-Undang Perlindungan Anak.....	48
C. Kerangka Pikir.....	50
D. Pertanyaan Penelitian.....	51
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	52
B. Penentuan Subjek Penelitian	52
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	54
D. Teknik Pengumpulan Data	54
E. Instrumen Penelitian	57
F. Metode dan Teknik Analisis Data	61
G. Pemeriksaan Keabsahan Data	64
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	66
B. Deskripsi Subjek Penelitian.....	67
C. Deskripsi Hasil Penelitian.....	70
D. Keterbatasan Penelitian.....	101
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	102
B. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN	107

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	58
Tabel 2. Kisi-Kisi Khusus Instrumen Penelitian	58
Tabel 3. Pedoman Observasi	60
Tabel 4. Penyajian Data pengetahuan <i>school bullying</i>	71
Tabel 5. Penyajian Data Perilaku <i>school bullying</i> , dilihat dari bentuk -bentuknya	73
Tabel 6. Penyajian Data Perilaku <i>school bullying</i> , dari komponen -komponennya (Kelas VI)	78
Tabel 7. Penyajian Data Perilaku <i>school bullying</i> , dari komponen -komponennya (Kelas II)	81
Tabel 8. Penyajian Data Perilaku <i>school bullying</i> , dari komponen -komponennya	84

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Model Interaktif Miles & Huberman	62
Gambar 2. Korban AP duduk sendirian.....	90
Gambar 3. Siswi korban pengucilan IS dan AA duduk menjauh dari teman.....	91
Gambar 4. NS siswa korban pengucilan NS dijauhi ketika berfoto.....	92

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Pedoman Wawancara	108
Lampiran 2. Jadwal wawancara dan Observasi	110
Lampiran 3. Transkrip Wawancara	112
Lampiran 4. Reduksi wawancara	160
Lampiran 5. Catatan Lapangan	168
Lampiran 6. Hasil Observasi	197
Lampiran 7. Ringkasan Catatan BK	203
Lampiran 8. Data Siswa Korban, Pelaku dan Penonton <i>School Bullying</i> Kelas II	204
Lampiran 9. Data Siswa Korban, Pelaku dan Penonton <i>School Bullying</i> Kelas VI	216
Lampiran 10. Dokumentasi	224
Lampiran 11. Surat Ijin Penelitian	226

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pondasi sebuah bangsa. Bangsa yang besar memulai pembangunan dari pendidikannya. Begitu pula Bangsa Indonesia yang memiliki tujuan mulia demi terciptanya masyarakat yang lebih baik. Pendidikan sebagai upaya pemberantasan kebodohan tertuang dalam pasal 5 ayat 4 UU No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa semua warga negara memiliki potensi serta kecerdasan oleh karenanya mereka berhak mendapat pendidikan secara khusus. Pemerintah mencanangkan program pendidikan yang mampu mewadahi seluruh bakat serta kecerdasan tersebut untuk membentuk sumber daya manusia yang lebih baik lagi.

Pendidikan merupakan proses, cara atau perbuatan mendidik. Pendidikan bertujuan mengubah tata laku atau sikap seseorang dengan jalan membentuk sikap atau perilaku orang tersebut. Perilaku akan membentuk kepribadian seseorang. Kepribadian berkaitan dengan pola penerimaan sosial. Seperti dalam bukunya, Djaali (2011:1) mengungkapkan seseorang dengan kepribadian sesuai pola yang dianut masyarakat akan mendapat penerimaan yang baik. Sebaliknya, apabila seseorang memiliki kepribadian yang bertentangan dengan pola yang dianut masyarakat maka ia akan mendapat penolakan dari masyarakat tempatnya hidup. Pendidikan berfungsi membentuk kepribadian setiap

siswa agar dapat diterima oleh masyarakat tempat ia tinggal. Selama ini, pendidikan di sekolah menekankan pada keberhasilan akademik saja. Padahal, keberhasilan lain yang tidak kalah penting adalah keberhasilan dalam membentuk pribadi siswa.

Dalam upaya melaksanakan pendidikan di sekolah, dibutuhkan berbagai faktor pendukung. Salah satu faktor tersebut adalah kondisi kelas maupun sekolah yang kondusif bagi siswa, yaitu kondusif secara fisik dan non fisik. Kondusif secara fisik meliputi kondisi bangunan, fasilitas serta lingkungan yang dapat mendukung keberhasilan pendidikan. Sedangkan yang dimaksud kondusif secara non fisik adalah terjaganya suasana sekolah. Sekolah dikategorikan kondusif secara non fisik, bila sekolah tersebut mampu menciptakan suasana yang damai atau *peaceful*. Novan Ardy (2012:98-105), mengungkapkan sekolah yang damai memiliki 9 kriteria, yaitu bebas dari pertikaian dan kekerasan, memiliki ketentraman, nyaman dan aman, memberikan perhatian dan kasih sayang, mampu bekerja sama, akomodatif, memiliki ketaatan terhadap peraturan, mampu menginternalisasikan nilai-nilai agama dan berhubungan baik dengan masyarakat. Kondisi damai atau *peaceful* menjadi kebutuhan setiap sekolah. Namun pada kenyataannya terjadi beberapa kasus yang menyebabkan sebuah sekolah tidak lagi damai bagi para siswanya.

Heddy Shri Ahimsa Putra pada tahun 1999 membuat sebuah penelitian pada 6 kota besar di Indonesia (Novan Ardy W, 2012:19-20), mengenai tindak kekerasan di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan, di

Kota Medan dan Surabaya terjadi tindak kekerasan fisik yang dilakukan oleh siswa. Sedangkan di kota Palembang, Samarinda, Makasar serta Kupang, terjadi tindak kekerasan fisik yang dilakukan oleh guru. Dikutip dari detik news edisi 21 Mei 2011, survei yang dilakukan oleh Amrullah Sofyan dari Plan Indonesia menunjukkan, 300 sampel yang terdiri dari siswa SD, SMP hingga SMA di dua kecamatan di Bogor, ditemukan 15,3 % siswa SD, 18% siswa SMP dan 16% siswa SMA mengaku pernah mengalami tindak kekerasan di sekolah. Dari keseluruhan sampel, 14,7% tindak kekerasan dilakukan oleh guru dan 35,3% dilakukan oleh teman sebaya. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh beberapa lembaga tersebut terlihat cukup banyak siswa mengalami kasus kekerasan, baik yang dilakukan oleh guru maupun oleh teman sebaya mereka.

Terdapat perbedaan intensitas tindak kekerasan pada seorang siswa. Ada siswa yang mengalami tindak kekerasan secara berulang-ulang ada pula yang tidak. Apabila tindak kekerasan terjadi secara berulang pada satu siswa, maka tindak kekerasan semacam ini dapat dikategorikan sebagai *school bullying*. Fenomena *bullying* mulai menjadi perhatian serius pada tahun 1970-an, pelopornya adalah Profesor Dan Olweus dari University of Bergen di Skandinavia (Novan Ardi. W, 2012: 11). Kata *bullying* sendiri berasal dari kata *bully* yang berarti, penggertak atau orang yang mengganggu orang yang lebih lemah (John M. Echols dan Hassan Sadily, 2007: 87). *Bullying* juga dapat diuraikan menjadi kata *bull* yang artinya banteng. Bila diartikan secara kasar, maka *bullying* bisa berarti

banteng yang menyeruduk kesana kemari. *Bullying* berarti sebuah perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang kepada orang yang dianggap lebih lemah dengan niat untuk melukai dan dilakukan secara terus menerus.

Bullying dapat dilakukan oleh guru kepada siswa, siswa kepada siswa lain dan sekelompok siswa pada siswa lain. Dikutip dari situs Detiknews edisi 8 Mei 2013, terjadi sebuah kasus di Sydney, Australia. Seorang siswi berusia 13 tahun nekad bunuh diri akibat mengalami perlakuan tidak menyenangkan. Awalnya ia mencoba membela temannya yang mendapat tindak kekerasan dari siswa lain namun akibat tindakannya tersebut, ia juga mendapat perlakuan yang sama. Kasus hampir serupa juga terjadi di Indonesia. Dikutip dari Suaramerdeka.com edisi 27 Oktober 2008, seorang siswi berusia 13 tahun melakukan bunuh diri, akibat tidak tahan dengan ledakan dari teman-temannya yang mengatai ia sebagai anak tukang bubur. Seto Mulyadi dari Komisi Nasional Perlindungan Anak (KPAI), mencatat pada tahun 2007 terjadi 221 tindak kekerasan fisik yang dilakukan guru kepada muridnya (Abu Huraerah, 2012:105). Salah satu contoh kasusnya adalah, seorang siswi SD kelas II di Samarinda tidak mau bersekolah karena takut pada gurunya. Sang guru bertindak kejam karena siswi tersebut tidak dapat membaca. Beberapa alasan dijadikan guru sebagai pembenaran atas apa yang dilakukan kepada siswanya. Alasan tersebut adalah, kurangnya penghayatan guru akan apa yang dikerjakan atau tidak memiliki ikatan emosional yang konstruktif dengan siswanya,

keinginan guru mengejar target kurikulum dan keinginan guru menerapkan kedisiplinan kepada murid (Abu Huraerah, 2012: 106). Sedangkan kekerasan yang dilakukan dari satu siswa ke siswa lain atau dari sekelompok siswa ke siswa lain, dapat disebabkan oleh faktor senioritas, tradisi senioritas, faktor keluarga yang tidak rukun, situasi sekolah yang tidak harmonis, karakter individu itu sendiri serta persepsi nilai yang salah atas perilaku korban *bullying* (Ponny Retno A, 2008: 4-5).

Pada studi pendahuluan yang dilakukan tanggal 18 Oktober 2013, peneliti melakukan wawancara pada guru kelas VI di Sekolah Dasar Negeri Grindang. Pada wawancara didapatkan dua data. Pertama, guru masih belum paham dengan istilah *school bullying*. Kedua, ditemukan dua kasus *school bullying*. Kasus *school bullying* yang pertama adalah pengucilan pada seorang siswi yang memiliki banyak kutu rambut, sebut saja LM. Teman-teman di sekitar LM merasa tidak nyaman dan memilih menjauhi LM. Pengucilan ini membawa dampak negatif bagi LM, seperti rasa minder, malu dan tertekan karena merasa tidak memiliki teman.

Perilaku *school bullying* yang kedua adalah meledek. Selain dijauhi atau dikucilkan, guru juga menjelaskan ada seorang siswa putra sebut saja JS yang berkali-kali meledek LM hingga menyebabkan LM menangis. Menurut guru, JS seharusnya sudah menjadi siswa SMA. Perbedaan umur ini menjadi salah satu penyebab dari kenakalan yang dilakukan oleh JS. Guru berpendapat JS tidak takut pada teman sekelasnya karena ia lebih tua dan bertubuh lebih besar dari teman sekelasnya.

Bullying sering tidak ditanggapi secara serius oleh orang tua, orang tua cenderung melimpahkan kasus tersebut kepada guru. Menurut Steven, (Ponny Retno A, 2008:7) *bullying* akan menjadi lebih sering dilakukan karena minimnya respon orang tua dan guru. Hal ini menegaskan bahwa orang tua dan guru lebih sering membiarkan dan menganggap sepele apa yang terjadi pada diri anak maupun siswanya. Seorang guru memiliki keterbatasan dalam melihat dan mengamati satu persatu permasalahan yang dihadapi siswa-siswinya. Seperti pendapat Hellen Cowie dan Dawn Jennifer dalam bukunya *Penanganan Kekerasan di Sekolah* (2007:1), menjelaskan bahwa:

ukuran sejati pencapaian sebuah bangsa adalah seberapa baiknya ia memelihara anak-anaknya – kesehatan dan keselamatannya, kesejahteraannya, pendidikan dan sosialisasinya dan perasaan dikasihi, dihargai dan diikuti-sertakan di dalam keluarga-keluarga dan masyarakat tempat mereka dilahirkan (UNICEF, 2007:1)

Dalam kutipan tersebut ditegaskan bahwa sebuah bangsa perlu melakukan berbagai usaha demi memelihara anak-anak agar terlindung dari segala bahaya termasuk kekerasan yang dapat terjadi di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengidentifikasi lebih lanjut perilaku *school bullying* yang ada di Sekolah Dasar Negeri Grindang. Setiap sekolah harus mampu memberikan keamanan bagi siswa siswinya, dalam bentuk fisik maupun non fisik. Peneliti menekankan, perlunya seorang guru mengetahui berbagai peristiwa *school bullying* yang ada di sekolah agar dapat mencegah serta mengatasi *bullying* yang terjadi di kelas.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi permasalahan di SD N Grindang adalah sebagai berikut:

1. Ditemukan kasus *school bullying*, yaitu pengucilan dan ledekan kepada seorang siswi kelas VI yang memiliki banyak kutu rambut.
2. *School bullying* berdampak buruk bagi korbannya, antara lain timbulnya perasaan tertekan, malu, minder, trauma, perasaan tak berdaya serta putus asa.
3. Beberapa kasus *school bullying* dianggap sebagai masalah kecil dan tidak ditangani secara serius oleh guru.
4. Ketidaktahuan guru akan perilaku *school bullying* yang terjadi dikelas. Bila guru tidak mengetahui perilaku *bullying*, maka guru tidak dapat mencari solusi untuk memecahkan masalah tersebut.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti akan menentukan fokus penelitian, yaitu tentang identifikasi perilaku *school bullying* yang terjadi di Sekolah Dasar Negeri Grindang, Desa Hargomulyo, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan, tentangmaka dapat dirumuskan permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana pengetahuan guru *school bullying*?
2. Bentuk-bentuk *school bullying* apa saja yang terjadi di SD N Grindang?
3. Perilaku apa yang ditunjukkan pelaku, korban dan penonton *school bullying*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan guru tentang *school bullying*, mengidentifikasi berbagai bentuk *school bullying* dan perilaku yang ditunjukkan pelaku, korban dan penonton *school bullying* yang terjadi di Sekolah Dasar Negeri Grindang, Desa Hargomulyo, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Grindang, Desa Hargomulyo, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, ini memiliki manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini digunakan untuk mengembangkan keilmuan dan wawasan dalam kegiatan ilmiah. Pengembangan keilmuan ini dengan

meneliti apa saja perilaku *school bullying* yang terjadi di SD N Grindang.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Guru

Memberikan informasi kepada guru mengenai berbagai perilaku *school bullying* yang terjadi di kelas, agar guru dapat menganalisis berbagai kemungkinan solusi untuk mengatasi perilaku menyimpang siswa tersebut, serta mencegah terjadinya perilaku *school bullying* yang mungkin dapat terjadi.

b. Manfaat bagi Mahasiswa

Memberikan pengetahuan kepada mahasiswa tentang permasalahan yang ada di sekolah dasar, terutama terkait dengan berbagai macam perilaku *school bullying* yang dapat terjadi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Perilaku

1. Pengertian Perilaku

Woodworth dan Schlosberg (Bimo Walgito, 2010:11) berpendapat bahwa perilaku atau aktifitas seorang individu bermula dari sebuah stimulus atau rangsangan yang bersentuhan dengan diri individu tersebut dan bukannya timbul tanpa sebab. Sebuah perilaku adalah sebuah respons dari rangsangan yang mengenai individu tersebut. Menurut Sunaryo (2004: 3), perilaku dipandang dari sudut biologis adalah sebuah kegiatan atau aktifitas organisme yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Secara umum Sunaryo (2004: 3) mendefinisikan perilaku sebagai aktifitas yang timbul dari adanya stimulus dan respons dan dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung.

Bandura (Bimo Walgito, 2002:12) berpendapat bahwa perilaku, lingkungan serta organisme saling mempengaruhi. Skinner (Notoatmodjo, 2010: 20) merumuskan bahwa perilaku adalah respon atau reaksi seseorang akibat adanya stimulus atau rangsangan dari luar. Teori ini disebut dengan teori “S-O-R” atau stimulus-organisme-respon.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, perilaku adalah sebuah aktifitas seorang individu karena adanya stimulus dan menimbulkan respon. Peneliti lebih condong pada pendapat

Woodworth dan Schlosberg (Bimo Walgito, 2010:11) yang beranggapan bahwa perilaku atau aktifitas seorang individu bermula dari sebuah stimulus atau rangsangan yang bersentuhan dengan diri individu tersebut dan bukannya timbul tanpa sebab.

2. Faktor Penentu Perilaku Manusia

Notoatmodjo (2010, 12-19), mengelompokkan beberapa faktor penentu perilaku seseorang. Ia mengelompokkannya menjadi faktor personal dan situasional.

a. Faktor personal

Faktor dalam diri seseorang yang berperan sebagai pembentuk perilaku seseorang dibagi menjadi dua yaitu faktor biologis dan psikologis. Faktor biologis adalah warisan DNA dari orang tua. DNA seseorang mendorong perilaku seseorang antara lain kebutuhan fisiologis, seperti makan, minum dan seks.

Faktor kedua, yaitu faktor sosio psikologis yang memiliki pengaruh besar bagi seseorang. Faktor ini meliputi:

1) Sikap

Sikap adalah konsep penting, karena merupakan kecenderungan bertindak dan berpersepsi.

2) Emosi

Dalam sebuah perilaku emosi memiliki keuntungan, yaitu sebagai pembangkit energi, pembawa informasi dan sumber informasi tentang keberhasilan seseorang.

3) Kepercayaan

Kepercayaan bersifat rasional (masuk akal) dan irasional (tidak masuk akal). Kepercayaan seseorang dibentuk berdasarkan pengetahuan seseorang, kebutuhannya, serta kepentingannya.

4) Kebiasaan

Kebiasaan merupakan aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis dan tidak direncanakan. Kebiasaan berarti sebuah kelaziman yang dilakukan berkali-kali dan membentuk pola.

5) Kemauan

Kemauan adalah hasil dari keinginan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu hingga mengorbankan nilai-nilai yang lain.

b. Faktor Situasional Perilaku Manusia

Notoatmodjo (2010, 12-19) menjelaskan, faktor situasional berarti faktor dari luar atau faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Faktor ini antara lain, faktor ekologis, desain dan arsitektur, temporal, suasana perilaku (*behavior setting*), faktor teknologi dan faktor sosial.

Sedangkan Sunaryo (2004: 8-13) menerangkan, faktor pembentuk perilaku manusia adalah:

a. Faktor genetik atau endogen.

Faktor ini merupakan modal atau konsepsi dasar untuk kelanjutan perkembangan perilaku makhluk hidup. Faktor ini dibagi menjadi beberapa, yaitu:

1) Jenis kelamin

Seorang pria cenderung menggunakan pertimbangan rasional dalam bertindak, sedangkan seorang wanita lebih menggunakan perasaan.

2) Sifat fisik

Sebagai contoh mudah, seorang dengan fisik atau tubuh gemuk akan berperilaku berbeda dengan seseorang dengan tubuh kurus.

3) Jenis ras

Setiap ras di dunia memiliki perilaku yang spesifik dan berbeda satu sama lain.

4) Sifat kepribadian

Perilaku seorang individu adalah representasi dari kepribadian orang tersebut dan merupakan perpaduan antara faktor genetik dan lingkungan.

5) Bakat pembawaan

Contoh sederhana, seorang dengan bakat melukis, perilaku melukisnya akan menonjol bila dilakukan latihan dan mendapat kesempatan bila dibandingkan individu tanpa bakat melukis.

6) Intelegensi

Seseorang dengan intelegensi tinggi akan lebih cepat mengambil keputusan dibandingkan orang dengan intelegensi dibawahnya.

- b. Faktor ekstrogen atau faktor dari luar individu meliputi, faktor lingkungan, pendidikan, agama, sosial ekonomi, kebudayaan, faktor lain (susunan saraf pusat, persepsi serta emosi)

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang berpengaruh pada pembentukan perilaku seseorang, dibagi dalam dua kelompok besar, yaitu faktor ekstrogen dan faktor endogen. Keduanya saling mempengaruhi dan membentuk perilaku seseorang. Peneliti lebih condong pada pendapat Sunaryo (2004: 8-13), yang membagi faktor pembentuk perilaku manusia menjadi dua, yaitu endogen dan ekstrogen. Faktor endogen dibagi menjadi enam, yaitu ras, jenis kelamin, sifat fisik, sifat kepribadian, bakat pembawaan dan intelegensi. Sedangkan faktor ekstrogen dibagi menjadi enam, yaitu faktor lingkungan,

pendidikan, agama, sosial ekonomi, kebudayaan, dan faktor lain berupa susunan saraf pusat, persepsi dan emosi.

3. Ranah (Domain) Perilaku

Notoatmodjo, (2010: 26-33) mengatakan perilaku seseorang sangat kompleks dan memiliki bentangan sangat luas. Bloom (1908) membagi menjadi 3 area, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Berdasarkan domain tersebut, dikembangkan menjadi tiga ranah, yaitu:

a. Pengetahuan

Pengetahuan ini, adalah hasil pengindraan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya. Pengetahuan seseorang memiliki tingkat yang berbeda-beda dan dibagi kedalam enam tingkatan, yaitu tahu (*know*), memahami (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*) dan evaluasi (*evaluation*).

b. Sikap

Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap sebuah stimulus maupun objek tertentu yang, melibatkan faktor pendapat, emosi yang bersangkutan. Campbell (1950) mendefinisikannya menjadi, “*an individual’s attitude is syndrome of response consistency with regard to object*”. Sikap juga memiliki tingkatan layaknya pengetahuan. Tingkatan pertama adalah menerima (*receiving*), menanggapi (*responding*), menghargai (*valuing*) serta bertanggung jawab (*responsible*).

c. Tindakan atau Praktik (*Practice*)

Sikap adalah kecenderungan seseorang untuk bertindak (praktik) namun tidak semua sikap akan diwujudkan dalam sebuah tindakan. Tindakan dibedakan dalam tiga tingkatan, yaitu praktik terpimpin, praktik secara mekanisme dan adopsi.

Sebuah perilaku diawali dari adanya pengalaman-pengalaman seseorang secara faktor-faktor diluar orang tersebut, kemudian, diketahui, dipersepsikan, diyakini dan sebagainya, untuk mewujudkan sebuah motivasi, niat untuk bertindak dan pada akhirnya terjadilah perwujudan niat yang berupa perilaku. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara, yang ada dalam buku Sunaryo (2004: 24), membagi ranah perilaku menjadi tiga, yaitu ranah cipta atau kognisi, rasa atau emosi serta karsa atau konasi.

Dari dua pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa ranah perilaku dibagi menjadi tiga, yaitu ranah pengetahuan yang merupakan hasil pengindraan manusia, ranah sikap atau respon seseorang dari stimulus atau objek serta ranah tindakan, yang berarti kecenderungan seseorang untuk bertindak. Berdasarkan dua pendapat tersebut, penulis lebih condong pada pendapat dari Benjamin Bloom (Notoatmodjo, 2010: 26-33) yang membagi ranah perilaku menjadi tiga yaitu, pengetahuan, sikap serta tindakan.

4. Perilaku Anak Usia Sekolah Dasar

Perilaku seorang anak dipengaruhi oleh perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak ketika mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial atau norma-norma kehidupan bermasyarakat dan mendorong serta memberi contoh bagaimana cara menerapkan norma tersebut pada kehidupan mereka sehari-hari (Ahmad Juntika. N dan Mubiar Agustin, 2013:44). Hal ini mengindikasikan perilaku seorang anak bergantung dari bagaimana ia dididik di rumah atau lingkungan tempat ia tumbuh. Syamsu Yusuf (Ahmad Juntika. N dan Mubiar Agustin, 2013:45-46) mengidentifikasi perilaku sosial anak usia sekolah dasar:

a. Pembangkangan (*negativism*)

Perilaku ini berarti bentuk tingkah laku melawan. Hal ini terjadi sebagai reaksi terhadap penerapan disiplin atau tuntutan orang tua atau lingkungan yang muncul kira-kira pada usia 18 bulan dan pada puncaknya yaitu tiga tahun. Hal ini dianggap wajar dan pada usia empat tahun perilaku ini menurun.

b. Agresi (*aggression*)

Agresi berarti perilaku menyerang balik, baik secara fisik maupun kata-kata. Agresi adalah bentuk rasa frustrasi dan diwujudkan dalam perilaku seperti, mencubit, memukul, menendang, marah-marah dan mencaci maki. Orang tua yang menghukum anak-anak justru akan menambah agresi anak.

c. Berselisih atau bertengkar (*quarelling*)

Hal ini akan terjadi bila anak merasa terganggu atau tersinggung oleh sikap anak lain.

d. Menggoda (*teasting*)

Menggoda adalah bentuk lain dari perilaku agresif. Anak menggunakan bentuk verbal seperti mencemooh sehingga menimbulkan rasa marah pada orang lain.

e. Persaingan (*rivaly*)

Bertujuan untuk melebihi orang lain dan distimulasi oleh orang lain.

f. Kerja sama (*cooperation*)

Kerja sama berarti mau bekerja sama dengan kelompok. Perilaku ini akan berkembang baik pada usia tujuh tahun.

g. Tingkah laku berkuasa (*ascendant behavior*)

Berkuasa berarti menguasai situasi sosial, mendominasi atau bersikap. Contohnya adalah menyuruh, meminta, mengancam dan memaksa orang lain untuk dapat memenuhi kebutuhannya.

h. Mementingkan diri sendiri (*selfishness*)

Sikap egosentris untuk memenuhi keinginannya.

i. Simpati (*sympathy*)

Yaitu sikap emosional yang mendorong seseorang untuk menaruh perhatian pada orang lain mau mendekati atau bekerja sama dengannya.

Elizabeth B. Hurlock (1978 : 140-141) mengidentifikasi perilaku anak yang menyimpang di sekolah. Pertama adalah anak yang bosan pada pelajaran di sekolah. Hal ini menyebabkan anak cenderung suka berbuat onar. Mereka menghabiskan waktu dengan mengganggu anak-anak lain. Mereka tahu dengan peraturan di sekolah namun lebih memilih untuk mengabaikannya. Hal ini disebabkan mereka menganggap guru dan teman-teman sebayanya tidak menyenangkan. Kedua, takut sekolah. Perilaku ini terjadi karena kecemasan anak karena terpisah dari ibunya atau ketidakmampuan untuk berdiri sendiri. Selanjutnya adalah membolos. Membolos dibagi menjadi dua, yaitu membolos tanpa sepengetahuan orang tua dan sekolah serta membolos dengan ijin atau sepengetahuan orang tua. Menurut Elizabeth (1978 : 140) perilaku ini lebih disebabkan oleh rasa bosan atau ketidaksukaan anak terhadap sekolah.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku anak usia sekolah dasar, dapat berupa perilaku yang positif maupun perilaku negatif. Perilaku positif yang dapat ditunjukkan anak usia sekolah dasar adalah, persaingan (persaingan positif), kerja sama dan simpati. Sedangkan perilaku negatif yang dapat ditunjukkan seorang anak usia sekolah dasar adalah, agresi, berselisih, menggoda, persaingan (persaingan negatif), tingkah laku berkuasa, mementingkan diri sendiri, takut sekolah, membolos dan perilaku mengganggu.

Pada pembahasan ini, penulis lebih cenderung pada pendapat Syamsu Yusuf (Ahmad Juntika. N dan Mubiar Agustin, 2013:45-46). Syamsu membagi perilaku sosial anak menjadi Sembilan, yaitu pembangkangan, agresi, berselisih, menggoda, persaingan, kerja sama, tingkah laku berkuasa, mementingkan diri sendiri dan simpati.

B. Kajian *School Bullying*

1. Pengertian *School Bullying*

Kata *bullying*, dapat dipisahkan menjadi kata *bully* dan *bull*. Kata *bully* dalam bahasa Indonesia berarti penggertak atau orang yang suka mengganggu orang yang lebih lemah. Sedangkan kata *bully*, artinya adalah banteng. *Bullying* diartikan sebagai banteng yang menyeruduk kesana kemari. Kemudian, istilah ini diambil untuk menguraikan perilaku seseorang yang cenderung destruktif (Novan Ardy W, 2012:11). Sedangkan kata *school* berarti sekolah. Secara singkat *school bullying* dapat diartikan sebagai kekerasan yang terjadi di sekolah.

Ken Rigby (Ponny Retno A, 2008: 3) mendefinisikan *bullying* sebagai sebuah keinginan untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan dalam sebuah tindakan untuk membuat seseorang menderita dan dilakukan secara langsung oleh perorangan maupun kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, berulang kali, dan disertai dengan perasaan senang.

Olweus (dalam Hellen Cowie dan Dawn Jennifer, 2009), menyatakan bahwa kekerasan serta perilaku kekerasan yang terjadi merupakan perilaku agresif yang mana pelaku kekerasan tersebut menggunakan tubuhnya atau benda-benda untuk melukai atau menimbulkan cedera serius pada orang lain. Dalam bukunya Tisna Rudi (2010: 4), mengemukakan bahwa *bullying* adalah perilaku agresif serta negatif dari seseorang atau sekelompok orang yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan fisik seseorang, dengan tujuan menyakiti baik secara mental maupun fisik serta dilakukan secara berulang kali. Tisna Rudi juga berpendapat, ketidakseimbangan fisiklah yang menyebabkan terjadinya kasus *bullying* ini karena pada kasus lain, apabila kekuatan fisik yang dimiliki sama akan menyebabkan perbedaan penyelesaian konflik yang ada.

Berdasarkan beberapa definisi yang ada, penulis menyimpulkan bahwa *school bullying* adalah sebuah perilaku yang agresif yang dilakukan oleh satu orang (individu) ataupun kelompok pada orang lain yang dinilai lebih lemah serta dilakukan secara berulang-ulang dan dilakukan di lingkungan sekolah. Dari berbagai definisi diatas, peneliti lebih condong pada definisi dari Ken Rigby (Ponny Retno A, 2008: 3), yang menyatakan bahwa *bullying* merupakan sebuah keinginan untuk menyakiti. Hal ini diperlihatkan dengan tindakan guna membuat orang lain menderita dan dilakukan secara langsung

oleh seorang maupun kelompok yang lebih kuat, berulang kali serta tidak bertanggung jawab bahkan dilakukan dengan perasaan senang.

2. Komponen-Komponen *School Bullying*

Novan Ardy W (2012:60), menuliskan komponen atau pihak-pihak yang terlibat dalam *school bullying*, yaitu:

- a. *Bully*, atau siswa yang dijadikan pemimpin, memiliki inisiatif serta aktif dalam perilaku *school bullying*;
- b. Asisten *bully*, yaitu pelaku yang terlibat aktif dalam perilaku *school bullying* namun cenderung bergantung dan mengikuti perintah dari *bully*;
- c. *Rinfocer*, yaitu mereka yang ada saat terjadi *school bullying*, ikut menyaksikan, menertawakan korban, memprofokasi *bully*, mengajak siswa lain untuk melihat kejadian dan lain sebagainya;
- d. *Defender*, yaitu orang-orang yang berusaha untuk membela serta membantu korban pada akhirnya ia sereng menjadi korban dari *bully* itu sendiri;
- e. *Outsider*, yaitu, orang-orang yang tahu bahwa *school bullying* akan terjadi, tetapi tidak melakukan apapun, bahkan seolah ia menjadi sama sekali tidak peduli.

Sedangkan Barbara Coloroso, (2006: 29-31) mengidentifikasi komponen-komponen *school bullying* menjadi tiga, yaitu penindas, tertindas dan penonton. Tisna Rudi (2010: 8), membagi komponen *school bullying* menjadi tiga, yaitu pelaku (*bully*), korban dan orang

yang ada di dekat atau dilokasi terjadinya *school bullying* (*bystander*/ saksi/ penonton).

Berdasarkan beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa, komponen dari *school bullying* adalah korban, yaitu target dari perilaku *school bullying* yang terjadi di sekolah, pelaku atau *bully* yang merupakan orang yang melakukan tindakan *school bullying* serta *bystander*, atau bisa disebut dengan penonton. Dari teori diatas, peneliti lebih condong pada komponen *school bullying* dari Tisna Rudi (2010: 8), yang membagi menjadi tiga, yakni, pelaku (*bully*), korban dan *bystander* atau seseorang yang ada disekitar lokasi kejadian.

a. Pelaku School Bullying

Novan Ardi W (2012: 60) mendefinisikan pelaku *school bullying* sebagai *bully* yang artinya sebagai pemimpin, memiliki inisiatif dan aktif sebagai pelaku *bullying*.

1) Tanda-Tanda Pelaku School Bullying

Barbara Coloroso (2006: 55-56) berpendapat mengenai sifat-sifat seorang pelaku *school bullying*, yaitu:

- a) suka mendominasi,
- b) suka memanfaatkan orang lain untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan,
- c) merasa kesulitan melihat situasi dari sudut pandang orang lain,

- d) ketidakperdulian pada kebutuhan, hak-hak, dan perasaan orang lain, dan hanya peduli pada dirinya sendiri,
- e) kecenderungan untuk melukai anak-anak ketika mereka tidak didampingi orang tuanya maupun orang dewasa lainnya,
- f) memandang teman-teman dan saudara-saudara mereka sebagai mangsa mereka,
- g) menggunakan kesalahan, kritikan dan tuduhan-tuduhan yang keliru untuk memproyeksikan ketidakcakapan mereka kepada targetnya,
- h) tidak bertanggung jawab atas setiap tindakan mereka lakukan,
- i) tidak memiliki pandangan terhadap masa depan, yaitu tidak mampu memikirkan konsekuensi jangka pendek, jangka panjang serta yang mungkin tidak diinginkan dari perilaku mereka saat itu,
- j) haus perhatian.

Tisna Rudi (2010: 5) menjelaskan beberapa karakter pelaku *school bullying* yaitu, mencoba menguasai orang lain, hanya peduli pada keinginannya sendiri, kesulitan dalam memahami sudut pandang orang lain, kurangnya rasa empati pada orang lain, serta pola perilaku yang impulsif agresif dan intimidatif bahkan cenderung suka memukul. Selain itu pelaku

school bullying biasanya memiliki kepribadian yang otoriter, keinginan untuk dipatuhi secara penuh atau mutlak serta kebutuhan untuk mengontrol orang lain.

Berdasarkan pendapat yang ada dapat disimpulkan bahwa, seorang siswa pelaku *school bullying* bersikap, cenderung mendominasi di dalam kelasnya, tidak mampu melihat dari sudut pandang orang lain, menunjukkan ketidakpedulian pada kesenangan orang lain, berpandangan orang-orang di sekitarnya adalah orang yang lemah, membuat orang lain dalam posisi yang salah, menginginkan perhatian atau mungkin pernah menjadi korban *school bullying*.

Penulis lebih cenderung pada pendapat dari Barbara Coloroso (2006: 55-56), bahwa anak dengan sifat-sifat, suka mendominasi, suka memanfaatkan orang lain demi mendapat apa yang mereka inginkan, kesulitan memandang dari sudut pandang orang lain, hanya peduli pada kesenangan dirinya sendiri, cenderung melukai anak kecil saat tidak ada orang dewasa, memandang orang lain lebih lemah, memandang orang lain keliru, tidak bertanggung jawab, tidak berfikir dengan resiko jangka panjang dan pendek serta haus perhatian.

2) Tipe pelaku *School Bullying*

Barbara Coloroso (2006: 43-45) menuliskan beberapa tanda siswa yang berpotensi melakukan *school bullying*, yaitu:

- a) Ketidakseimbangan kekuatan. Pelaku *school bullying* dimungkinkan lebih tua, lebih besar, lebih kuat, lebih pandai secara verbal, berasal dari status sosial yang lebih tinggi, perbedaan ras dengan korban *school bullying* dan berlainan jenis kelamin. *School bullying* tidak memperlihatkan ciri pertarungan secara seimbang pihak korban adalah pihak yang lebih lemah.
- b) Niat untuk mencederai. Seorang pelaku *school bullying* memiliki niat dalam melakukan tindakannya karena pelaku akan merasa senang bila korbannya menderita. Tidak ada ketidaksengajaan dalam *school bullying*. Tidak ada kesalahan dalam mengucapkan makian atau sekedar main-main maupun menggoda.
- c) Ancaman dan agresi lebih lanjut. Pelaku maupun korban *school bullying* mengetahui bahwa *school bullying* tidak akan terjadi hanya sekali. *School bullying* akan terjadi berulang kembali.

3) Penyebab terbentuknya pelaku *school bullying*

Dalam bukunya, Ponny Retno. A (2008: 4-5) menjelaskan alasan-alasan seseorang menjadi *bully* atau pelaku *bullying*, yaitu:

- a) Adanya perbedaan kelas (senioritas), baik dalam hal ekonomi, agama, gender, etnisme atau rasisme;

- b) Terdapat sebuah tradisi senioritas;
- c) Keluarga pelaku yang tidak rukun;
- d) Situasi sekolah tempat terjadinya *school bullying* yang tidak harmonis atau cenderung diskriminatif;
- e) Adanya karakter, dendam atau iri hati, adanya semangat untuk menguasai korban dengan menggunakan kekuatan fisik dan atau daya tarik seksual serta upaya meningkatkan popularitas pelaku atau *bully* di kalangan teman-teman sepermainannya;
- f) Terdapat sebuah persepsi yang salah atas perilaku korban.

Yayasan Semai Jiwa Amini (2008: 16) menjelaskan, alasan seseorang menjadi seorang *bully* atau pelaku *bullying*, yaitu:

- a) Pelaku atau *bully* adalah seorang mantan korban *bullying*;
- b) Keinginan *bully* untuk menunjukkan eksistensi diri;
- c) Keinginan untuk diakui;
- d) Pengaruh dari siaran tivi yang negatif;
- e) Terjadinya senioritas;
- f) Menutupi kekurangan diri *bully*;
- g) Mencari perhatian;
- h) Keinginan balas dendam;
- i) Sekedar iseng;
- j) Seringnya mendapat perlakuan kasar dari teman-teman maupun keluarga;

- k) Keinginan untuk menjadi terkenal;
- l) Sekedar mengikuti atau ikut-ikutan.

Abdul Rahman Assegaf dalam penelitiannya mengungkapkan beberapa analisis penyebab terjadinya *bullying* dalam dunia pendidikan (Novan Ardy. W, 2012: 21-22). Pertama, *school bullying* terjadi akibat terjadi pelanggaran dan disertai hukuman terutama fisik. Kedua, *school bullying* bisa terjadi akibat buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang diberlakukan. Hal ini dikarenakan *school bullying* bisa dilakukan oleh guru dan sistem dalam sekolah. Selanjutnya, *school bullying* dapat pula diakibatkan oleh pengaruh lingkungan maupun masyarakat, khususnya media massa, seperti televisi yang memberi pengaruh kuat bagi pemirsanya. Salain ketiga faktor tersebut, *school bullying* juga merupakan refleksi perkembangan kehidupan masyarakat dengan pergeseran yang sangat cepat (*moving faster*) sehingga menimbulkan adanya *instant solution*. Faktor terakhir adalah, pengaruh faktor sosial ekonomi dari pelaku.

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa seorang *bully* terbentuk karena faktor ekonomi, sosial seseorang, adanya perbedaan yang mencolok antara pelaku atau *bully* dan korban, adanya keinginan dari *bully* untuk diakui, senioritas laten serta sistem pendidikan yang salah. Penulis

lebih cenderung pada pendapat Yayasan Semai Jiwa Amini (2008: 16), yaitu pelaku pernah menjadi korban *bullying*, keinginan menunjukkan eksistensi diri dan diakui, pengaruh tayangan televisi yang negatif, senioritas, keinginan menutupi kekurangan diri, mencari perhatian, balas dendam, iseng, seringnya mendapat perlakuan kasar dirumah dan oleh teman-teman, ingin terkenal serta sekedar ikut-ikutan.

b. Korban *School Bullying*

1) Gejala korban *School Bullying*

Novan Ardy W, (2012:59-60) berpendapat seorang siswa yang mengalami tindakan *school bullying* atau tindak kekerasan, memiliki beberapa ciri-ciri, yaitu:

- a) Mengalami luka (berdarah, memar, dan goresan);
- b) Sakit kepala, atau sakit perut;
- c) Adanya kerusakan yang terjadi pada barang miliknya;
- d) Adanya kesulitan dalam mengikuti pembelajaran;
- e) Seringnya membolos diakibatkan rasa takut untuk pergi ke sekolah;
- f) Merubah rute perjalanan ke sekolah;
- g) Prestasi di bidang akademik menurun;
- h) Merasa malu, bahkan menarik diri dari pergaulan;
- i) Adanya ketidakmauan mengikuti kegiatan yang biasanya disukai;

j) Gelisah serta muram, bahkan bisa melakukan *bullying* pada saudara kandung;

k) Mengancam atau mencoba melakukan upaya bunuh diri.

Michele Borba (2010: 361) dalam bukunya menjabarkan beberapa tanda-tanda siswa yang menjadi korban *bullying*, yaitu:

- a) Tidak dapat menjelaskan tanda-tanda kekerasan fisik, luka , memar, cakaran maupun sobekan pada bajunya;
- b) Tidak dapat menjelaskan alasan uang hilang, mainan hilang, alat-alat sekolah hilang dan sebagainya;
- c) Ketakutan saat ditinggal sendirian, tidak mau naik bis sekolah, menyingkirkan orang tua berada di sekitarnya saat sekolah bubar, tiba-tiba menjadi lengket pada orang tua;
- d) Cemberut, pendiam, suka mengelak dan berbicara mengenai rasa kesepian;
- e) Mengalami perubahan perilaku dan perubahan tipikal;
- f) Mengalami sakit kepala, sakit perut dan sering pergi ke ruang perawatan di sekolah;
- g) Mengalami mimpi buruk, kesulitan tidur, menangis saat tidur, mengompol;
- h) Mulai melakukan *bullying* pada saudara kandung dan orang sekitar yang lebih kecil atau lemah;
- i) Sampai di rumah kemudian baru ke kamar mandi;

- j) Makan siang dengan rakus, karena kemungkinan uang jajan diambil oleh *bully*.
- k) Kesulitan konsentrasi dan mengalami penurunan nilai secara spesifik.

Sementara itu, Sullivan (Ponny Retno A:54-55) membeberkan beberapa gejala yang terlihat dan dapat diindikasikan bahwa mereka mengalami *school bullying* di sekolah, yaitu

- a) Rasa malas bersekolah, sehingga ia membolos atau terlambat berangkat ke sekolah;
- b) Menunjukkan gejala kekhawatiran, sehingga ia sering mengigau, pusing, panas, sakit perut, terutama terjadi saat pagi hari sebelum berangkat ke sekolah;
- c) Ketika pulang ke rumah, baju dan buku kotor bahkan rusak;
- d) Menunjukkan ketidaksabaran dan meminta sejumlah uang;
- e) Perilaku yang mencurigakan, seperti marah, risau, gusar, berbisik dan menolak mengatakan apapun saat ditanya;
- f) Kemarahan kepada orang tua tanpa ada alasan yang jelas;
- g) Terlihat cemas, sedih, depresi, mengancam bahkan melakukan usaha bunuh diri;
- h) Menghindari orang tua bila diajak bicara maupun ditanya;
- i) Mulai mengerjakan sesuatu yang tidak biasanya mereka lakukan.

Sementara itu, Barbara Coloroso (2006; 107-112), menjabarkan beberapa tanda-tanda seorang mengalami *school bullying*, yaitu:

- a) adanya penurunan minat yang tiba-tiba di sekolah atau tidak mau pergi sekolah,
- b) rute perjalanan yang tidak lazim dilalui untuk pergi ke sekolah,
- c) prestasi siswa menurun. Hal ini disebabkan kesulitan siswa dalam berkonsentrasi, siswa lebih banyak berpikir mengenai cara menghindari *bullying*,
- d) keinginan untuk menyendiri, ketidakmauan terlibat dalam kegiatan keluarga maupun di sekolah,
- e) sepulang sekolah, mereka mengatakan kelaparan, disebabkan tidak jajan di sekolah atau mengaku tidak lapar saat di sekolah serta dapat mengaku kehilangan uang,
- f) mencuri uang dari orang tua dan membuat alasan yang sulit dipercaya mengenai penyebab hilangnya uang tersebut,
- g) sesampainya di rumah mereka akan terburu-buru ke kamar atau ke kamar mandi,
- h) menjadi lebih pendiam, sedih dan menjadi lebih mudah marah, merasa takut setelah menerima telepon atau email,
- i) melakukan sesuatu yang bukan merupakan karakternya,

- j) penggunaan bahasa yang buruk (menjatuhkan martabat) saat mereka membicarakannya,
- k) tidak lagi menceritakan kegiatan mereka dan teman-teman mereka,
- l) baju yang berantakan, sobek dan kotor saat pulang sekolah,
- m) terjadi penderitaan secara fisik dan penjelasan yang diberikan tidak konsisten,
- n) mengalami sakit perut, pusing, panik, sulit tidur atau sering tidur karena kelelahan.

Diambil dari berbagai pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa seorang siswa yang mengalami *school bullying* akan menampakkan beberapa tanda-tanda yang dapat diamati oleh orang sekitarnya. Siswa cenderung tidak mau untuk pergi ke sekolah, hal ini disebabkan siswa korban *school bullying* tidak mau bertemu dengan pelaku *school bullying*. Kedua, siswa mengalami sakit tubuhnya selanjutnya prestasi siswa yang menurun, hal ini biasa disebabkan siswa tidak dapat berkonsentrasi pada pelajaran yang mereka terima, mereka lebih memikirkan bagaimana cara menghindari pelaku *school bullying* dari pada harus mendengarkan dan mengikuti pelajaran. Pada kejadian yang sudah akut dapat pula terjadi percobaan bunuh diri karena tekanan yang terus menerus.

Dari ciri-ciri yang disebutkan diatas, penulis lebih condong pada pendapat Sullivan, yang mengatakan seorang korban *school bullying* cenderung mengalami rasa malas bersekolah, sehingga ia membolos atau terlambat berangkat ke sekolah, menunjukkan gejala kekhawatiran, sehingga ia sering mengigau, pusing, panas, sakit perut, terutama terjadi saat pagi hari sebelum berangkat ke sekolah, ketika pulang ke rumah, baju dan buku kotor bahkan rusak, menunjukkan ketidaksabaran, dan meminta sejumlah uang, perilaku yang mencurigakan, seperti marah, risau, gusar, berbisik dan menolak mengatakan apapun saat ditanya, kemarahan kepada orang tua, tanpa ada alasan yang jelas, terlihat cemas, sedih, depresi, mengancam bahkan melakukan usaha bunuh diri, menghindari orang tua bila diajak bicara maupun ditanya, mulai mengerjakan sesuatu yang tidak biasanya mereka lakukan.

2) Target School Bullying

Seorang target atau korban *school bullying* memiliki ciri-ciri tertentu, Barbara Coloroso (2006: 95-97) mengungkapkan cirinya, yaitu:

- a) Anak baru dilingkungan (dalam hal ini, siswa baru);
- b) Siswa termuda di sekolah dan biasanya lebih kecil (adik kelas), yang tidak terlindungi dan ketakutan;

- c) Siswa dengan trauma, biasanya pernah mengalami trauma karena disakiti. Mereka cenderung menghindari teman sebaya, karena ketakutan akan kembali mengalami kesakitan yang lebih dari yang pernah ia alami serta memiliki kesulitan meminta pertolongan;
- d) Seorang siswa atau anak yang penurut, siswa yang cenderung merasa cemas, memiliki rasa percaya diri yang rendah, mudah diminta untuk melakukan perintah siswa lain guna menyenangkan atau meredam amarah dari pemberi perintah;
- e) Siswa yang memiliki perilaku yang dianggap mengganggu;
- f) Siswa yang tidak suka berkelahi dan cenderung menyukai jalan damai atau menyelesaikan sesuatu tanpa kekerasan;
- g) Seorang siswa pemalu, pendiam, penggugup, peka, tidak suka menarik perhatian, suka menyembunyikan perasaan;
- h) Siswa dari golongan miskin, maupun kaya;
- i) Siswa dengan ras atau etnisnya yang inferior dan dianggap layak dihina;
- j) Siswa dengan orientasi gender atau seksualnya yang inferior serta layak dihina;
- k) Siswa dengan agama inferior dan layak dihina;
- l) Siswa cerdas, berbakat, memiliki kelebihan. Ia dianggap berbeda, sehingga dianggap layak dijadikan target;

- m) Siswa yang tidak memperdulikan norma, tidak memperdulikan status sosial atau anak yang merdeka;
- n) Siswa yang mengekspresikan emosinya setiap saat;
- o) Siswa dengan tubuh kurus, gemuk, jangkung maupun pendek;
- p) Siswa dengan kaca mata ataupun kawat gigi;
- q) Siswa yang berjerawat atau memiliki kondisi kulit bermasalah;
- r) Siswa dengan kondisi fisik yang berbeda dari siswa mayoritas;
- s) Siswa dengan ketidakcakapan mental dan/atau fisik. Siswa ini berpotensi paling besar menjadi target *school bullying*. Pelaku *school bullying* menjadikan hal ini sebagai alasan atau pembenaran dari tindakan yang mereka ambil. Siswa dengan ketidakcakapan ini cenderung memiliki teman cukup sedikit. Siswa ini juga memiliki kemampuan yang minim, untuk mempertahankan diri atau menghadapi segala bentuk *school bullying* yang menimpa mereka. Beberapa siswa yang memiliki kelainan ADHD (*attention deficit hyperactive disorder*) mungkin akan melakukan tindakan sebelum berfikir, tidak mempertimbangkan konsekuensi dari tindakannya.

- t) Siswa yang berada dalam tempat yang keliru dan waktu yang keliru pula. Disini, kemungkinan siswa tersebut berada di tempat dan waktu saat pelaku *school bullying* sedang melakukan aksinya.

Yayasan Semai Jiwa Amini dalam bukunya (2008: 17) menyebutkan, korban *bullying* lebih sering berdiam diri dan membiarkan *bully* melancarkan aksinya sehingga para *bully* merasa leluasa melakukannya. Yayasan Semai Jiwa Amini menjabarkan beberapa ciri dari korban *bullying*, yaitu:

- a) Berfisik kecil, lemah;
- b) Memiliki penampilan yang lain dari biasanya;
- c) Kesulitan bergaul;
- d) Siswa dengan rasa percaya diri yang rendah;
- e) Siswa yang canggung (sering salah dalam berbicara, bertindak atau berpakaian);
- f) Siswa dengan aksen yang berbeda dari yang lain;
- g) Siswa yang dianggap menyebalkan atau menantang *bully*;
- h) Cantik atau tampan, tidak cantik maupun tidak tampan;
- i) Siswa dari keluarga tidak mampu, maupun keluarga kaya;
- j) Siswa yang kurang pandai;
- k) Siswa yang gagap;
- l) Siswa yang sering beradu argument dengan *bully*.

Dalam bukunya Tisna Rudi (2010: 6) menjelaskan beberapa karakteristik atau ciri-ciri korban *school bullying*, menurut penelitian yang dilakukan Bernstein dan Watson pada 1997, seorang korban *school bullying* cenderung memiliki ukuran tubuh lebih kecil atau lebih lemah dari teman sebayanya. Dengan kata lain, dapat diartikan sebagai teman atau adik kelas (junior) yang jelas lebih kecil. Sedangkan Junger-Tas dan Van Kesteren dari Belanda, dalam penelitiannya tahun 1999 menemukan bahwa korban *school bullying* adalah siswa yang tidak memiliki teman (51%) dan 11% siswa dengan teman lebih dari 5 orang. Selain itu korban *school bullying* juga memiliki ciri-ciri, siswa merupakan siswa baru, memiliki latar belakang ekonomi atau sosial yang diincar pelaku *school bullying*, memiliki latar belakang budaya atau agama berbeda, warna kulit atau rambut berbeda dan faktor intelektual.

c. Penonton atau *Bystander*

Dalam bukunya, Barbara Coloroso (2006: 127-128) yang disebut dengan penonton adalah, peran pendukung. Penonton dapat membantu, mendorong penindas. Namun mereka juga dapat berdiam diri dan melihat apa yang terjadi. Sedangkan Tisna Rudi (2010: 8) mengidentifikasikan *bystander* sebagai orang yang berada di dekat korban. Menurut penelitian yang dilakukan Delbra

Pepler, (Les Parsons, 2009: 27) penonton menyaksikan 85% intimidasi yang terjadi di sekolah dan tiga perempatnya menyetujui tindakan tersebut.

1) Penggolongan Penonton

Stuart Twemlow (Les Parsons, 2009: 28) membagi penonton menjadi empat peran, yaitu:

a) Penonton pelaku intimidasi

Penonton ini membujuk siswa lain untuk bertindak dalam melakukan *bullying*, karena dia tidak mau dipersalahkan.

b) Penonton korban intimidasi

Penonton dalam hal ini tidak mau ikut campur dalam *bullying* atau sekedar menonton.

c) Penonton yang acuh tak acuh

Dalam hal ini staf sekolah adalah yang berperan. Mereka cenderung diam dan menyangkal adanya *bullying*.

d) Penonton yang ambivalen

Penonton pada peran ini mencoba menengahi dan tidak mau terlibat dalam urusan *bullying*.

Barbara Coloroso (2006: 132-133) membagi karakter dalam *bullying* menjadi 7. Beberapa diantaranya adalah penonton,

a) Penindas;

b) Pengikut;

c) Pendukung;

- d) Para pendukung pasif;
- e) Penonton yang tidak terlibat. Penonton ini menonton peristiwa namun mengacuhkan dan menganggap peristiwa tersebut bukanlah urusannya;
- f) Orang yang berpotensi menjadi pembela. Penonton dalam hal ini tidak menyukai perilaku *bullying* dan berfikir seharusnya mereka menolong, namun tidak melakukan.
- g) Para pembela target. Mereka adalah siswa yang mencoba membela dan membantu target karena ketidaksukaan mereka terhadap *bullying*.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa, penonton atau *bystander* dalam *school bullying*, dikategorikan menjadi beberapa, yaitu, penonton yang yang menjadi pemicu terjadinya *school bullying*, penonton yang yang diam saja, penonton yang ikut menyemangati pelaku *school bullying* dan penonton yang berusaha menengahi atau membantu korban. Peneliti lebih condong pada pendapat Stuart Twemlow (Les Parsons, 2009: 28) yang membagi penonton menjadi empat, yaitu penonton pelaku intimidasi, penonton korban intimidasi, penonton yang acuh tak acuh serta penonton yang ambivalen.

2) Alasan penonton *school bullying*

Seorang penonton *school bullying* memiliki alasan, akan apa yang mereka lakukan saat mereka melihat perilaku tersebut

menimpa teman mereka. Barbara Coloroso (2006: 134-135) dalam bukunya menyebutkan:

- a) Penonton takut dirinya tersakiti. Seorang penindas biasanya memiliki fisik besar dan kuat, serta reputasi reputasi yang menakutkan.
- b) Penonton takut dirinya ikut menjadi korban. Pelaku *school bullying* biasanya akan melakukan tindakan bila ada orang yang ikut campur.
- c) Penonton takut melakukan sesuatu, karena takut akan memperburuk situasi.
- d) Penonton tidak tahu, tindakan yang harus dilakukan. penonton pada umumnya tidak tahu cara menghentikan perilaku *bullying* yang terjadi di depan mereka.

Selain itu, Barbara Coloroso (2006: 136-139) juga membeberkan beberapa penbenar dari tindakan penonton yang hanya diam bila melihat adanya perilaku *school bullying*.

- a) Penindas adalah teman dari penonton
Penonton menjadi enggan melaporkan adanya *school bullying* bila mereka menganggap pelaku adalah teman mereka.
- b) Menganggap hal tersebut bukanlah masalah mereka
Kebanyakan dari anak-anak menganggap perilaku *bullying* yang terjadi di hadapannya mereka bukanlah urusan mereka,

dan menganggap hal tersebut sebagai pembenar akan tindakan mereka yang acuh.

c) Menganggap korban bukan teman mereka

Penindas biasanya memilih target dengan sedikit teman. Dengan demikian, target tidak memiliki pembela, ketika mereka mengalami tindak kekerasan.

d) Menganggap korban adalah pecundang

Penonton takut akan kehilangan reputasi, bila mereka menolong korban.

e) Menganggap korban layak ditindas

Mereka beranggapan seorang korban yang diam saat mengalami *bullying* adalah sikap yang menyebabkan korban memang layak ditindas

f) Penindas akan membuat dirinya

Pelaku mampu mempermalukan seseorang. Mereka tidak akan menguatkan target.

g) Aturan untuk diam diantara para penonton

Penonton umumnya tidak mau dianggap sebagai seorang pengadu dan dianggap menyulitkan orang lain.

h) Penonton lebih suka menjadi bagian dari penindas, dari pada bagian kelompok tertindas

Saat menyaksikan *bullying* siswa sebagai penonton biasanya mengidentifikasikan diri sebagai anggota

kelompok pelaku, dan menganggap korban bukanlah bagian darinya.

i) *Bullying* menimbulkan beban berat di otak penonton

Seorang penonton akan mempertimbangkan, siapa yang akan mereka bela. Hal ini menimbulkan ketegangan emosi pada diri penonton.

Dari kedua pendapat Barbara Coloroso diatas, dapat disimpulkan bahwa alasan seorang penonton diam ketika menyaksikan *school bullying* adalah ketakutan akan dijadikan korban berikutnya, ketidaktahuan akan apa yang harus dilakukan, menganggap diri sebagai bagian dari kelompok pelaku *school bullying*, menganggap masalah tersebut bukan masalah mereka, tidak mau dianggap sebagi pengadu serta menganggap korban memang layak untuk mengalami *bullying*.

3. Bentuk-Bentuk *School Bullying*

Riauskina dkk (Novan Ardy W, 2012:26-27) mengelompokkan *bullying* kedalam lima kategori yaitu:

- a. Kontak fisik langsung, yaitu kekerasan yang mengenai seseorang secara langsung. Contohnya memukul, mendorong, merusak barang-barang milik orang lain.
- b. Kontak verbal langsung, yaitu kekerasan yang bersifat pembicaraan yang dilakukan secara langsung kepada seseorang.

Contohnya menyebarkan gosip, mencela atau meledek, memaki, memberikan nama panggilan lain dan lain sebagainya.

- c. Perilaku nonverbal langsung, perilaku ini biasanya disertai *bullying* fisik ataupun verbal. Contohnya mengejek, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi wajah yang merendahkan bahkan mengancam.
- d. Perilaku nonverbal tidak langsung, contohnya mengirimkan surat kaleng, mengucilkan atau mengabaikan seseorang, mendiamkan dan memanipulasi pertemanan hingga menjadi retak.
- e. Pelecehan seksual, perilaku ini biasanya dikategorikan perilaku agresif fisik ataupun verbal.

Sementara itu, Suharto (Abu Huraerah, 2012:47-48) menggolongkan kekerasan terhadap anak menjadi 4, yaitu:

- a. Kekerasan anak secara fisik (*Physical abuse*), yaitu tindakan seseorang yang menggunakan atau tidak menggunakan benda tertentu yang dapat menimbulkan luka-luka secara fisik bahkan mengakibatkan kematian. Tindakan yang dimaksudkan adalah penyiksaan, pemukulan dan penganiayaan.
- b. Kekerasan anak secara psikis (*psychological abuse*), meliputi penyampaian kata-kata kasar serta kotor, menghardik, memperlihatkan berbagai gambar dan film porno. Anak yang mendapatkan perlakuan ini biasanya cenderung menarik diri,

menjadi pemalu, menangis bila didekati dan ketakutan bila bertemu orang lain.

- c. Kekerasan anak secara seksual (*sexual abuse*), berupa perlakuan prakontak seksual, seperti sentuhan, memperlihatkan gambar visual, melalui kata-kata, maupun melakukan kontak seksual secara langsung, contohnya pemerkosaan, *incest* serta eksploitasi seksual.
- d. Kekerasan anak secara social (*social abuse*), mencakup penelantaran dan eksploitasi anak.

Dikutip dari Ponny Retno A (2008: 22), Ong serta Sullivan membagi *bullying* kedalam 3 bentuk, yaitu kekerasan fisik yang meliputi menggigit, menarik rambut, meludahi, mengancam, menggunakan senjata tajam bahkan tindak kriminal, serta kekerasan non-fisik yang terbagi dalam bentuk kekerasan verbal dan non-verbal. Kekerasan verbal meliputi mengancam atau intimidasi, pemalakan, berkata jorok pada korban, menekan. Sedangkan kekerasan non-verbal, kembali dibagi menjadi 2, yaitu kekerasan non-verbal secara langsung (menatap, menggeram, menghentak, mengancam) dan tidak langsung (memanipulasi pertemanan, tidak mengikutsertakan, mengirim pesan bernada menghasut).

Barbara Coloros (2006: 46-51) menyebutkan *bullying* sebagai penindasan. Meskipun berbeda istilah namun tetap dalam satu bahasan. Barbara membagi penindasan menjadi tiga kategori, yang pertama adalah, penindasan secara verbal. Penindasan ini adalah bentuk paling

umum digunakan. Perlakuan ini dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik yang kejam, penghinaan bahkan sampai pada pernyataan yang bernuansa seksual, baik berupa ajakan maupun pelecehaan seksual. Selain itu ada pula tindakan berupa mengirim surat kaleng, *e-mail* maupun telephon yang kasar, tuduhan, kasak kusuk, gosip dan masih banyak lagi kekerasan verbal lainnya. penindasan verbal adalah yang paling mudah dilakukan dan kerap menjadi pintu masuk ke kedua bentuk penindasan lainnya serta menjadi lagkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih kejam dan merendahkan martabat.

Selanjutnya penindasan fisik, penindasan ini lebih sedikit presentasinya dari pada penindasan secara verbal. Perilaku yang masuk ke dalam penindasan ini adalah memukul, menendang, mencekik, memiting, meludahi, menghancurkan barang-barang yang dimiliki korban serta masih banyak lagi. Pada tahap ini, seorang pelaku yang secara terus menerus melakukan hal ini cenderung akan beralih pada tindakan-tindakan kriminal yang lebih serius. Terakhir adalah penindasan relasional dalam hal ini adalah pelemahan harga diri secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. Perilaku ini sulit terdeteksi dan cenderung tersembunyi. Selain perilaku tersebut ada pula tindakan seperti lirik mata, helaan nafas, bahu bergidik, pandangan agresif, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang kasar.

Johan Galtung (Novan Ardi W, 2012:27) membagi *bullying* (kekerasan) menjadi tiga, yaitu kekerasan langsung, yang berarti sebuah peristiwa. Selanjutnya, kekerasan struktural yang merupakan proses serta kekerasan kultural, yakni sesuatu yang bersifat permanen. Ketiga tipologi tersebut memasuki waktu tidak secara bersamaan. Bila dianalogkan, ketiganya dilambangkan sebagai gempa bumi, kekerasan langsung, dianalogkan sebagai peristiwa gempa bumi, sedangkan kekerasan struktural digambarkan sebagai gerakan-gerakan lempeng tektonik, atau proses gempa bumi dan kekerasan kultural digambarkan sebagai garis-garis retakan sebagai suatu kondisi yang permanen. Sebagai contoh, kekerasan langsung diwujudkan dalam perilaku seseorang, contohnya pembunuhan, pemukulan, intimidasi dan penyiksaan. Kekerasan struktural adalah kekerasan yang melembaga terwujud dalam pendidikan, pekerjaan dan pelayanan kesehatan. Sedangkan kekerasan kultural, terwujud dalam sikap, perasaan dan nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat, misalnya kebencian, ketakutan, rasisme, seksisme dan tidak tolerir.

Diambil dari berbagai sumber yang ada, dapat ditarik kesimpulan bahwa *school bullying* memiliki bentuk, berupa *bullying* yang bersifat fisik (memukul, mendorong, menampar, menendang, dll) dan non fisik (verbal, non verbal langsung dan tidak langsung). Dari berbagai bentuk *bullying* yang ada, peneliti lebih condong pada pendapat Oong dan Sullivan (Ponny Retno A ,2008:22), yaitu

kekerasan fisik dan non fisik (kekerasan verbal, nonverbal-langsung dan tidak langsung).

4. Undang-Undang Perlindungan Anak

Setiap anak, dalam hal ini adalah seseorang dengan usia 0-21 tahun, mendapat perlindungan khusus, baik dari pemerintah Republik Indonesia maupun badan PBB. Anak-anak sebagai penerus bangsa dijamin haknya dalam undang-undang. Berikut kutipan hak anak khususnya dalam bidang pendidikan dan perlindungan.

a. Prinsip hak anak menurut deklarasi PBB 20 November 1959

(Abu Huraerah, 2012: 32)

1) Prinsip dua

Setiap anak harus menikmati perlindungan khusus, harus diberikan kesempatan dan fasilitas oleh hukum atau oleh peralatan lain, sehingga mereka mampu berkembang secara fisik, mental, moral, spiritual, dan sosial dalam cara yang sehat dan normal.

2) Prinsip lima

Setiap anak baik secara fisik, mental dan sosial mengalami kecacatan harus diberikan perlakuan khusus, pendidikan dan pemeliharaan sesuai kondisinya.

3) Prinsip tujuh

Setiap anak harus menerima pendidikan secara cuma-cuma dan atas dasar wajib belajar.

4) Prinsip Sembilan

Setiap anak harus dilindungi dari setiap prantek diskriminasi berdasarkan rasial, agama dan bentuk-bentuk lainnya.

b. Undang-Undang Perlindungan Anak No 23 tahun 2002 (Abu Huraerah, 2012: 36-37)

1) Pasal empat

Setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

2) Pasal Sembilan

(1) Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. (2) selain hak anak sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), khusus bagi anak yang menyandang cacat juga berhak memperoleh pendidikan luar biasa sedangkan bagi anak yang memiliki keunggulan juga berhak mendapatkan pendidikan khusus.

3) Pasal sebelas

Setiap anak berhak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak yang sebaya, bermain, berekreasi, berkreasi sesuai minat, bakat dan tingkat kecerdasannya demi perkembangan diri.

4) Pasal limabelas

Setiap anak berhak memperoleh perlindungan dari:

- a) penyalahgunaan dalam kegiatan politik;
- b) pelibatan dalam sengketa bersenjata;
- c) pelibatan dalam kerusuhan sosial;
- d) pelibatan dalam peristiwa yang mengandung unsur kekerasan; dan
- e) pelibatan dalam peperangan.

Dari beberapa poin tersebut dapat disimpulkan bahwa, seorang anak berhak mendapat perlindungan dan pendidikan sesuai usia, kebutuhan, dan kecerdasannya. Dalam penelitian ini, poin tersebut menegaskan bahwa *school bullying* tidak seharusnya diterima seorang siswa. Setiap siswa berhak mendapat perlindungan dari setiap tindak *school bullying*, baik yang dilakukan oleh guru maupun siswa lain.

C. Kerangka Pikir

Suatu sekolah selayaknya dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi para penghuninya, terutama siswa siswi di dalam sekolah tersebut. Perilaku *school bullying* kini mulai menjadi perhatian serius banyak pihak, karena dampak yang ditimbulkan pada korbannya. Namun belakangan diketahui belum banyak guru yang paham dengan fenomena *school bullying* ini. Guru cenderung menganggap tindak kekerasan yang dilakukan siswa adalah kenakalan yang wajar. Seorang guru di sekolah

dasar menempati posisi sebagai guru, wali kelas, sekaligus sebagai guru BK atau bimbingan konseling bagi siswa siswinya. Mulai merebaknya perilaku *school bullying* membutuhkan perhatian khusus seorang guru, dalam hal ini peran yang dimaksudkan adalah peran mereka sebagai guru bimbingan konseling. Namun pengetahuan guru yang masih minim menjadi kendala dalam penanganannya. Oleh karenanya seorang guru harus mengetahui terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan *school bullying*, dan bagaimana bentuk-bentuknya.

D. Pertanyaan Penelitian

Sebuah pertanyaan penelitian dikembangkan dari rumusan masalah yang telah disusun, dan digunakan sebagai rambu-rambu guna memperoleh data penelitian. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

1. Apa yang guru ketahui tentang *school bullying*?
2. Bagaimana pendapat guru tentang *school bullying* yang terjadi di SD N Grindang?
3. Perilaku seperti apa yang ditunjukkan pelaku *school bullying* ketika melakukan *bullying* pada korbannya?
4. Bagaimana reaksi korban ketika menghadapi *school bullying*?
5. Bagaimana reaksi penonton ketika melihat adanya *school bullying*?
6. Bagaimana reaksi guru ketika menghadapi *school bullying*?
7. Apa saja bentuk *school bullying* yang sering muncul di SD N Grindang?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan fakta kejadian dengan penjelasan yang gamblang apa adanya. Sugiyono (2012: 14-15) menyatakan, penelitian kualitatif adalah penelitian naturalistik karena penelitian ini dilakukan dalam kondisi yang alamiah.

Penelitian kualitatif menurut Creswell (J. R. Raco dan Conny. R, 2010: 7) adalah sebuah pendekatan atau penelusuran guna mengeksplorasi serta memahami sebuah gejala sentral. Dalam hal ini peneliti mewawancarai partisipan dengan pertanyaan yang luas dalam rangka mengumpulkan informasi dan data yang berupa kata-kata tersebut dianalisis.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Djarm'an Satori dan Aan Komariah (2011: 27) yang berbunyi,

peneliti kualitatif merasa bahwa tidak akan diperoleh data/fakta yang akurat apabila hanya mendapatkan informasi melalui angket, peneliti ingin mendapatkan suasana yang sesungguhnya dalam konteks yang sebenarnya yang tak dapat ditangkap melalui angket.

B. Penentuan Subjek Penelitian

Djarm'an Satori dan Aan Komariah (2011: 45) menjelaskan dalam penelitian kualitatif konsep populasi serta sampel disebut sebagai unit analisis atau subjek penelitian. Dalam penelitian ini digunakan *purposive sampling* untuk menentukan subjek penelitian. *Purposive sampling*

menurut Djam'an Satori dan Aan Komariah (2011: 47-48), adalah penentuan subjek maupun objek penelitian sesuai dengan tujuan penelitian.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan berbagai perilaku *school bullying* yang terjadi di Sekolah Dasar Negeri Grindang, Desa Hargomulyo, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Oleh karenanya subjek penelitiannya adalah:

1. Guru di SD N Grindang, Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo. Dalam penelitian ini, guru adalah orang yang dianggap mengetahui perilaku siswanya di dalam sekolah. Peneliti melakukan wawancara kepada guru, wali kelas dan guru pendidikan jasmani. Wawancara berupa pengetahuan guru mengenai *school bullying*, pengetahuan guru mengenai perilaku *school bullying* yang ada di kelasnya serta bentuk-bentuk *school bullying* yang ada di kelasnya.
2. Siswa di SD N Grindang, Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo, yang merupakan subjek utama, yang dapat menjadi korban, pelaku maupun penonton *school bullying*. Peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada siswa yang menjadi korban, pelaku dan penonton *school bullying*. Setelah peneliti melakukan wawancara kepada guru, peneliti melakukan observasi pada siswa-siswa yang dianggap menjadi pelaku, korban dan penonton *school bullying* untuk kemudian melakukan wawancara kepada siswa bersangkutan.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang diambil adalah SD N Grindang, yang terletak di Dusun Grindang, Desa Hargomulyo, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. Lokasi ini dipilih untuk melanjutkan analisis awal mengenai perilaku *school bullying* yang terjadi di SD N Grindang, Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo, Yogyakarta.

2. Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Maret 2014 atau setelah peneliti mendapat ijin guna mengumpulkan data dari lapangan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Djam'an Satori dan Aan Komariah (2011: 103) mengungkapkan, tahap terpenting dalam penelitian adalah tahap pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan melalui

1. Observasi non partisipatif

Dalam Djam'an Satori dan Aan Komariah (2011: 119), observasi non partisipatif artinya, kegiatan observasi yang dilakukan, dimana peneliti mengamati perilaku subjek dari jauh dan tanpa adanya interaksi dengan subjek. Peneliti akan mengamati subjek penelitian, di dalam serta diluar kelas, tanpa adanya interaksi dan keterkaitan emosi dengan subjeknya.

Peneliti mengobservasi perilaku guru dan siswa di SD N Grindang, Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo dalam pembelajaran

maupun diluar pembelajaran. Peneliti mengamati perilaku yang dianggap sebagai perilaku *school bullying*, seperti apa saja perilaku *school bullying* yang ditunjukkan, serta siapa korban, pelaku dan penontonnya.

2. *In Depth Interview* (Wawancara Mendalam)

Mc Millan dan Schumacher (Djam'an Satori dan Aan Komariah (2011:130) menjelaskan,

wawancara mendalam adalah tanya jawab yang terbuka untuk memperoleh data tentang maksud hati partisipan - bagaimana menggambarkan dunia mereka dan bagaimana mereka menjelaskan atau menyatakan perasaanya tentang kejadian-kejadian penting dalam hidupnya.

Peneliti mewawancarai partisipan dan membebaskan mereka untuk menjawab pertanyaan peneliti.

Dalam penelitian ini partisipannya adalah guru, siswa pelaku *school bullying*, korban *school bullying* dan penonton *school bullying* di SD N Grindang, Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo. Peneliti mewawancarai guru mengenai pengetahuan mereka tentang *school bullying*, perilaku *school bullying* dilihat dari komponen-komponennya serta bentuk perilaku *school bullying* yang ada di SD N Grindang, Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo. Untuk siswa pelaku *school bullying*, peneliti mewawancarai apa motivasi dan bagaimana tanggapan teman-temannya mengenai tindakan *school bullying* yang ia lakukan. Pada siswa korban *school bullying*, peneliti menanyakan kondisi, motivasi pelaku *school bullying* dari sudut pandang korban,

alasan mengenai reaksi dan apakah korban pernah melaporkan perilaku pelaku, pada orang tua maupun guru. Peneliti juga melakukan wawancara pada penonton. tujuannya untuk mengetahui perasaan penonton ketika ia mendapati seseorang mengalami *school bullying*, apa yang ia lakukan dan mengapa ia melakukan hal tersebut ketika ia melihat perilaku *school bullying* terjadi.

3. Dokumentasi

Sugiyono (2012:329), dalam bukunya menyebutkan, dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah lalu. Bogdan dalam Sugiyono (2012:329), berpendapat,

in most tradition of qualitative research, the phrase personal document is used broadly to refer to any first person narrative produced by an individual wich describe his or her own actions, experience and belief.

Hasil dari obeservasi maupun wawancara akan lebih kredibel, bila ada dukungan dari dokumentasi.

Peneliti menggunakan catatan guru mengenai perilaku siswa yang ada dalam catatan BK. Peneliti membaca dan menganalisis catatan BK milik guru, baik wali kelas, maupun guru pendidikan jasmani di SD N Grindang, Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo.

4. Catatan Lapangan

Bogdan dan Biklen (Lexy J. Moleong, 2012: 209) menjelaskan, catatan lapangan adalah, catatan tertulis mengenai apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan untuk pengumpulan data serta refleksi terhadap data kualitatif. Catatan lapangan berisi bagian deskriptif dan

reflektif. Bogdan dan Biklen (Lexy J. Moleong, 2012: 211) menjelaskan bagian deskriptif berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan dan pembicaraan. Sedangkan bagian reflektif berisi kerangka berfikir dan pendapat peneliti, gagasan serta kepeduliannya

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian kualitatif seperti yang diungkapkan Djam'an Satori dan Aan Komariah (2011:61), adalah yang melakukan penelitian itu sendiri, dengan kata lain, peneliti. Maka instrumen dalam penelitian kualitatif adalah *human instrumen*. Oleh sebab itu peneliti harus divalidasi seberapa jauh ia siap terjun ke lapangan. Namun untuk mempermudah peneliti dibuatlah kisi-kisi instrumen. (Sugiyono, 2012: 305)

Tabel 1. Kisi-kisi instrument penelitian

Sub Variabel	Pedoman Wawancara		Pedoman Observasi		Studi Dokumentasi
	Guru	Siswa	Guru	Siswa	
Pengetahuan tentang <i>school bullying</i>	√		√		Sumber data: SD N Grindang
Perilaku <i>school bullying</i> dari segi komponen <i>school bullying</i>	√	√	√	√	
Perilaku <i>school bullying</i> , dari bentuk-bentuknya	√	√	√	√	

Table 2. Kisi-Kisi Khusus Instrumen Penelitian

Variable Penelitian	Sub Variabel	Indikator Deskriptor
Perilaku <i>school bullying</i>	Pengetahuan tentang perilaku <i>school bullying</i>	1. Pengertian <i>school bullying</i> 2. Pendapat guru mengenai <i>school bullying</i>
	Perilaku <i>school bullying</i> dari segi komponen <i>school bullying</i>	1. <i>Bully</i> (pelaku) 2. Korban 3. <i>Bystander</i> (penonton)
	Perilaku <i>school bullying</i> , dari bentuk-bentuknya	1. Berbentuk kekerasan fisik 2. Berbentuk kekerasan non fisik

Selanjutnya, peneliti mengembangkan kisi-kisi tersebut, untuk mengembangkan alat bantu berupa pedoman wawancara, pada subjek penelitian.

1. Pedoman Wawancara dengan Guru

Pedoman wawancara ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari subjek penelitian, yaitu dengan guru di SD N Grindang. Pengetahuan guru terkait perilaku *school bullying*, mencakup bentuk-bentuk *school bullying*.

2. Pedoman Wawancara dengan Siswa

a. Pelaku *school bullying*

Pedoman ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari subjek penelitian, yaitu pelaku *school bullying*. Wawancara berupa alasan atau motivasi seorang pelaku *school bullying* melakukan perilaku tersebut

b. Target/korban *school bullying*

Pedoman ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari subjek penelitian yaitu korban *school bullying*. Wawancara ini meliputi, latar belakang siswa korban *school bullying* dan gejala yang dialaminya.

c. Penonton *school bullying*

Pedoman ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari subjek penelitian, yaitu penonton *school bullying*. Wawancara ini

meluputi, bagaimana reaksi penonton terhadap perilaku *school bullying* yang dilihatnya, dan alasan penonton berbuat demikian.

3. Pedoman Observasi

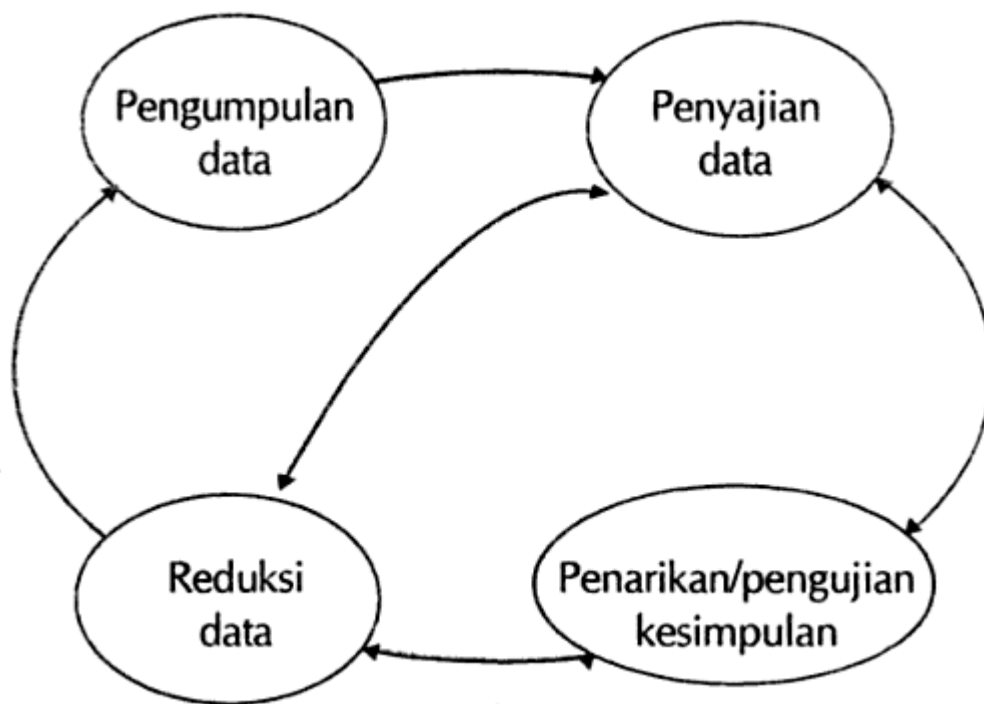
Sebuah observasi akan lebih mudah dilakukan bila seorang peneliti membuat pedoman observasi. Kun Maryati dan Juju Suryawati (2005: 134) menerangkan, cara observasi yang paling efektif adalah melengkapi pedoman observasi yang biasanya berupa format atau blangko pengamatan. Format pengamatan biasanya berupa kolom, dan peneliti tinggal memberikan *check list* pada kolom yang sesuai. Pada penelitian ini pedoman observasi tidak menggunakan *check list*, namun berupa isian.

Tabel 3. Pedoman Observasi

No	Indikator		Deskripsi hasil temuan
1.	Komponen <i>school bullying</i>	A. Di dalam kelas 1. Pelaku <i>school bullying</i> 2. Korban <i>school bullying</i> 3. Penonton <i>school bullying</i>	
		B. Di luar kelas 1. Pelaku <i>school bullying</i> 2. Korban <i>school bullying</i> 3. Penonton <i>school bullying</i>	
2.	Bentuk-bentuk <i>school bullying</i>	A. Di dalam kelas 1. Kekerasan fisik 2. Kekerasan non fisik	
		B. Di luar kelas 1. Kekerasan fisik 2. Kekerasan non fisik	

F. Metode dan Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis yaitu model interaktif Miles dan Huberman, yang disebut *interactive model* (Pawito, 2008 : 104). Model ini terdiri dari tiga komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, pengujian data dan penarikan serta pengujian kesimpulan.



Gambar 1. Model Interaktif Miles dan Huberman (*interactive model*). (Pawito, 2008 : 104).

1. Pengumpulan data

Pawito (2008: 96) menjelaskan, secara garis besar, pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tiga cara, yaitu, data yang diperoleh dari hasil wawancara atau *interview*, data yang diperoleh dari observasi, dan data yang diperoleh dari dokumen, teks, karya seni, yang kemudian ditranskripkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan ketiganya. Peneliti melakukan wawancara (wawancara tidak terstruktur) pada subjek penelitian, melakukan observasi (observasi non partisipatif), serta studi dokumentasi.

2. Reduksi Data

Reduksi data tidak asal membuang data. Pawito (2008: 104-105) menjelaskan, dalam mereduksi data, melibatkan beberapa tahapan. Tahap pertama yaitu, editing, pengelompokan, dan meringkas data. Tahap selanjutnya adalah, menyusun kode-kode, dan catatan mengenai berbagai hal, guna menemukan, tema-tema, kelompok-kelompok, dan pola-pola data. Tahap terakhir adalah menyusun rancangan, konsep-konsep, serta penjelasan yang berkenaan dengan tema, dan pola, maupun kelompok yang bersangkutan. Dalam penelitian ini, peneliti mereduksi data, agar sesuai dan terfokus pada tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi perilaku *school bullying*, yang terjadi di SD N Grindang, Hargomulyo, Kokap, Kabupaten Kulon Progo.

3. Penyajian Data

Pawito (2008: 105-106), menjelaskan, penyajian data harus melibatkan langkah-langkah mengorganisasi data. Mengorganisasi data berarti memjalin data yang satu dengan data yang lain, agar seluruh data yang telah dianalisa benar-benar dilibatkan dalam satu kesatuan. Untuk membantu dalam menganalisa data, peneliti dapat menyajikan data dalam bentuk gambar serta diagram, yang menunjukkan keterkaitan antara satu data dengan data yang lainnya.

4. Penarikan dan Pengujian Kesimpulan

Pawito (2008: 106), menjelaskan, peneliti menggunakan prinsip induktif dalam mempertimbangkan kecenderungan pola-pola dan display data yang telah dibuat. Pawito juga berpendapat, kesimpulan yang telah ada sejak awal, namun kesimpulan finalnya tidak dapat dirumuskan secara memadai disebabkan peneliti tidak menyelesaikan analisis data yang ada. Dalam hal ini, seorang peneliti harus mempertajam, mengkonfirmasi maupun mengoreksi kesimpulan-kesimpulan yang sudah dibuat.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Sugiyono (2012: 365-366) menyatakan, dalam penelitian kualitatif, sebuah temuan data dinyatakan valid bila tidak terjadi perbedaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan kejadian sesungguhnya. Dalam penelitian kualitatif, suatu relitas bersifat ganda atau majemuk, selalu berubah, dan menyebabkan tidak konsisten atau berulang seperti semula.

Sugiyono (2012: 366) menjelaskan, uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif, ada empat, yaitu, *credibility*, *transferability*, *dependability* dan *confirmability*. Uji Kredibilitas (*credibility*) dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman, analisis kasus negatif dan member check. Pengujian *transferability* adalah uji eksternal, peneliti menyusun laporan dengan jelas, rinci, sistematis dan dapat dipercaya, agar pembaca dapat menggunakan atau mengaplikasikan penelitiannya. Pengujian

dependability, adalah menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan.

Suwardi Endraswara (2006: 111), untuk menguji keabsahan data, dapat dilakukan dengan empat cara, yaitu kredibilitas, transferabilitas, auditabilitas (dependabilitas), konformibilitas dan triangulasi data. Suwardi Endraswara menjelaskan (2006:110), triangulasi data dilakukan langkah-langkah:

1. Triangulasi sumber data, dilakukan dengan cara mencari data dari banyak sumber atau informan, yaitu orang yang terlibat langsung dengan objek kajian;
2. Triangulasi pengumpulan data, dengan cara, mencari data dari banyak sumber dan informan;
3. Triangulasi metode, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan macam-macam metode pengumpulan data;
4. Triangulasi teori, dilakukan dengan cara mengkaji berbagai teori yang relevan, sehingga tidak digunakan teori tunggal, tapi teori jamak.

Dalam penelitian ini, peneliti memakai uji keabsahan data yaitu triangulasi metode dan triangulasi sumber data. Peneliti menggunakan metode, observasi, wawancara, studi dokumentasi dan catatan lapangan, untuk menguji keabsahan data. Sedangkan triangulasi sumber data dilakukan dengan, mewawancarai beberapa sumber data, yaitu siswa dan guru.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2014. Lokasi penelitian adalah di Sekolah Dasar Negeri Grindang. Terletak di Dusun Grindang, Desa Hargomulyo, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah Dasar Negeri Grindang memiliki luas tanah 2.950 M² dengan status kepemilikan tanah masih menumpang. Tenaga pengajar yang ada berjumlah 8 guru, terdiri dari 6 guru kelas, seorang guru olah raga dan seorang guru Pendidikan Agama Islam. Dengan rincian, dua guru kelas lulusan S1 PGSD, tiga guru kelas lulusan D II, satu guru kelas lulusan SPG TK (Sekolah Pendidikan Guru Taman Kanak-Kanak), satu guru lulusan S1 Pendidikan Jasmani dan satu guru lulusan S1 Pendidikan Agama Islam.

Sekolah Dasar Negeri Grindang memiliki visi, terwujudnya lulusan yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur dan berdisiplin tinggi, dengan indikator ketercapaian sebagai berikut:

1. Unggul dalam bidang moral, keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa;
2. Unggul dalam bidang akademik;
3. Unggul dalam bidang ketrampilan dan kedisiplinan;
4. Unggul dalam pengelolaan lingkungan.

Sedangkan Misi dari Sekolah Dasar Negeri Grindang adalah:

1. Menumbuh kembangkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama yang dianut untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari;
2. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan dengan intensif untuk mencapai tingkat ketuntasan dan daya serap yang tinggi;
3. Menumbuhkembangkan penghayatan pengamalan akhlak mulia sehingga berbudi pekerti luhur;
4. Meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan;
5. Melaksanakan pengelolaan lingkungan yang hijau bersih dan sehat.

Pada tahun ajaran 2013-2014, jumlah seluruh siswa adalah 86 siswa. Dengan rincian, kelas I berjumlah 13 siswa (8 laki-laki dan 5 perempuan), kelas II berjumlah 18 siswa (9 laki-laki dan 9 perempuan), kelas III berjumlah 16 (7 laki-laki dan 9 perempuan), kelas IV berjumlah 12 (6 laki-laki dan 6 perempuan), kelas V berjumlah 12 (8 laki-laki dan 4 perempuan) serta kelas kelas VI berjumlah 15 (7 laki-laki dan 8 perempuan).

B. Deskripsi Subjek Penelitian

1. Guru Sekolah Dasar Negeri Grindang

Subjek penelitian awal adalah guru kelas I-VI. Setelah melalui tahap observasi dan wawancara, maka subjek penelitian adalah guru kelas II, guru kelas VI dan guru mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan. Guru kelas II berinisial WK, berstatus guru tidak tetap.

Jenjang pendidikan terakhir adalah D II PGSD. WK lahir di Kulon Progo, 8 Desember 1985. Subjek selanjutnya adalah guru kelas VI yang berinisial SW, berstatus pegawai negeri. SW lahir di Kulon Progo, 6 Juni 1957. Pendidikan awal SW adalah lulusan SPG tahun 1987 dan melanjutkan ke D II PGSD. Selanjutnya adalah guru Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (Penjaskes) yaitu SM. SM lahir di Kulon Progo, 2 November 1965. Pendidikan awal SM adalah lulusan SGO atau Sekolah Guru Olah Raga kemudian melanjutkan ke jenjang S1.

2. Siswa Sekolah Dasar Negeri Grindang

Subjek penelitian awal adalah siswa kelas I-VI. Setelah dilakukan studi pendahuluan pada wali kelas, maka subjek penelitian adalah siswa kelas II dan kelas VI.

a. Siswa kelas II

Siswa kelas II yang menjadi subjek penelitian adalah siswa berinisial AP, IS dan AA yang menjadi korban *school bullying*. AP lahir di Kulon Progo, 5 Juli 2004. AP pernah tinggal kelas di kelas I dan II. Berdasarkan rapor kelas II semester 1, nilai kepribadian AP terdiri dari 3 nilai C dan 3 nilai B. AP tercatat tidak pernah membolos. Subjek selanjutnya adalah IS. IS adalah siswi kelahiran Magelang 18 Januari 2004. IS pernah tinggal kelas sebanyak 2 kali. Nilai kepribadian IS terdiri dari 2 nilai C dan 4 nilai B. IS tidak pernah membolos. Selanjutnya adalah siswi berinisial AA, yang

lahir di Kulon Progo, 21 Agustus 2005. Nilai kepribadian AA terdiri dari 3 nilai C dan 3 nilai B. AA tercatat pernah membolos sebanyak 1 kali.

Subjek berikutnya adalah siswa berinisial MAM, FRM dan APF. MAM adalah pelaku *school bullying*. MAM lahir di Kulon Progo, 1 Januari 2004. MAM tercatat pernah tinggal kelas sebanyak 1 kali. Nilai kepribadian MAM terdiri dari 2 nilai C dan 4 nilai B. Siswa selanjutnya adalah FRM yang merupakan pelaku *school bullying*. FRM lahir di Semarang, 30 Mei 2009. FRM pernah tinggal kelas sebanyak 1 kali. Nilai kepribadian FRM yaitu 1 nilai C dan 5 nilai B. Subjek selanjutnya adalah APF. APF adalah penonton *school bullying*. APF lahir di Sleman, 26 Januari 2006. Seluruh nilai kepribadian APF adalah B.

b. Siswa kelas VI

Siswa kelas VI menjadi subjek penelitian, setelah dilakukan observasi awal serta wawancara kepada wali kelas. Siswa kelas VI yang menjadi subjek penelitian adalah AM, APA, NS, JS dan EK. AM, APA dan NS adalah siswa yang menjadi korban *school bullying*. AM adalah siswi kelahiran Jakarta, 8 Maret 2002. Prestasi akademik AM cukup baik, AM menjadi juara ke 2 dari 15 siswa. Siswa kedua yang menjadi korban *school bullying* di kelas VI adalah APA. APA lahir di Garut, Jawa Barat, 2 April 2002. APA adalah siswa pindahan yang tercatat mulai menjadi siswa di

Sekolah Dasar Negeri Grindang sejak Oktober 2011. Siswa selanjutnya adalah NS. NS lahir di Kulon Progo, 19 Januari 2000. Menurut guru SD N Grindang, NS mengalami keterlambatan berjalan, memiliki penyakit jantung koroner dan mengalami kurang gizi sehingga NS terlambat masuk ke sekolah dasar. NS sempat tinggal kelas sebanyak 1 kali.

Subjek penelitian selanjutnya adalah JS. JS menjadi pelaku *school bullying*. JS lahir di Kulon Progo, 4 Juli 1998. JS terdaftar sebagai siswa kelas I Sekolah Dasar Negeri Grindang, pada 19 Juli 2004. JS tidak naik kelas sebanyak 4 kali. Pada laporan hasil belajar JS tahun 2013 atau kelas V semester II, JS tercatat tidak berangkat tanpa keterangan sebanyak 5 kali. Subjek terakhir adalah EK, yang menjadi penonton *school bullying*. EK lahir di Kulon Progo, 3 Februari 2002.

C. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Perilaku *School Bullying*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada subjek penelitian diperoleh gambaran mengenai perilaku *school bullying* yang terjadi di SD N Grindang. Data akan disajikan dalam bentuk tabel, yang memiliki fokus penelitian berupa, pengetahuan tentang *school bullying*, perilaku *school bullying* dilihat dari bentuk-bentuknya, perilaku *school bullying* dari segi komponen *school bullying*.

a. Pengetahuan guru tentang *school bullying*

Tabel 4. Penyajian Data pengetahuan *school bullying*

Sumber Data	Metode pengumpulan data	Hasil Data
1) Guru kelas II (WK)	Wawancara	-Guru tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan <i>school bullying</i> , terbukti guru kebingungan ketika peneliti menyebutkan <i>school bullying</i> dan harus dibantu dengan padanan kata <i>school bullying</i> . -WK memandang, kenakalan/kekerasan yang terjadi di kelasnya masih wajar dan belum melampaui batas.
2) Guru kelas VI (SW)	Wawancara	-Guru tidak mengetahui arti <i>school bullying</i> , ketika peneliti menyebutkan <i>school bullying</i> , guru menjawab dengan kenakalan siswa secara umum, seperti membolos. Guru menganggap arti kekerasan sebatas berbentuk fisik. -Guru memandang <i>school bullying</i> di kelasnya masih wajar. Guru menyebutkan, siswa yang menjadi pelaku maupun korban kenakalan adalah siswa tertentu.
3) Guru Penjaskes (SM)	Wawancara	-Guru tidak mengetahui arti <i>school bullying</i> , sehingga guru menjawab pertanyaan dengan jawaban jawaban kenakalan secara umum. -Guru menilai kasus kenakalan atau kekerasan yang ada masih dalam tahap yang wajar dan merupakan tahapan dari perkembangan siswa.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan guru hanya memahami *school bullying* sebagai kenakalan siswa secara umum. Peneliti beberapa kali harus menggunakan padanan kata dalam bahasa Indonesia yaitu kenakalan atau kekerasan. Guru cenderung berfikir kekerasan hanya bersifat fisik. Guru dapat menyimpulkan bahwa siswa yang menjadi korban maupun siswa yang menjadi pelaku adalah siswa tertentu. Guru menilai kekerasan dan kenakalan di kelasnya masih dalam tahapan yang wajar atau tidak

melebihi batas. Bahkan kenakalan merupakan suatu bagian dari perkembangan siswa.

b. Perilaku *school bullying* dilihat dari bentuk-bentuknya

Peneliti mengumpulkan data mengenai bentuk-bentuk *school bullying* yang muncul di SD N Grindang. Adapun sumber data yaitu guru kelas II (WK), guru kelas VI (SW), guru pendidikan jasmani dan kesehatan (SM). Peneliti menggunakan dua metode dalam pengumpulan data, yaitu wawancara dan observasi.

Data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Penyajian Data Perilaku *school bullying*, dari bentuk-bentuknya

No	Metode pengumpulan data			Kesimpulan	
	Wawancara				Observasi
	Guru WK	Guru SW	Guru SM		
1	Perilaku <i>school bullying</i> yang paling sering muncul adalah pengucilan, menendang, mendorong dan meledek	Bentuk <i>school bullying</i> yang sering muncul adalah pemaksaan dengan kata-kata kasar.	<i>School bullying</i> yang sering muncul adalah pengucilan (kelas II)	<ul style="list-style-type: none">• Hasil observasi di kelas II menunjukkan, pengucilan adalah bentuk <i>school bullying</i> yang paling sering muncul. Bentuk lain yang muncul adalah memerintah, memarahi, mengejek, membentak, menunjuk-nunjuk muka dengan jari, menyoraki, memukul dengan gagang sapu, memukul dengan tangan dan mendorong.• Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas VI didapatkan data, bentuk <i>school bullying</i> yang sering muncul adalah mendorong, memaksa dalam meminta jawaban, memaksa meminjam dan mengancam ketika kemauan pelaku tidak dituruti. Serta satu kasus pengucilan pada siswi kelas VI (NS)	Dapat disimpulkan bahwa pengucilan adalah bentuk <i>school bullying</i> yang paling sering muncul. Bentuk lain adalah memerintah, memarahi, mengejek, membentak, menunjuk-nunjuk muka dengan jari, menyoraki, memukul dengan gagang sapu, memukul dengan tangan, memaksa, mengancam, mendorong.
2	Kasus pengucilan dilakukan dengan tidak mau bermain	Ketika guru keluar kelas, pelaku (JS) berlari menuju bangku temannya yang dianggap	Pemukulan pada korban AP (kelas II) dilakukan pelaku dengan tangan.	Berdasarkan observasi di kelas II, didapatkan data mengenai cara pelaku melakukan <i>school bullying</i> kepada korban, berikut datanya: <ul style="list-style-type: none">• FRM pernah memukul AP menggunakan gagang sapu, memukul kepala AP dengan	Pengucilan dilakukan siswa dengan cara tidak mengajak korban bermain, tidak mau berdekatan ketika berfoto

	bersama. Perilaku lain adalah meledek dengan cara berteriak di dalam kelas.	pandai dan memaksa meminta jawaban, ketika guru masuk JS segera kembali ke tempat duduknya.		<p>tangan, mendorong AP dan memarahi AP ketika berlari.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pada pengucilan yang terjadi di kelas II, perilaku yang ditunjukkan oleh pelaku pengucilan adalah tidak pernah mengajak korban bermain bersama. <p>Berdasarkan observasi di kelas VI, didapatkan data mengenai cara pelaku melakukan <i>school bullying</i> kepada korban, berikut datanya:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pada pengucilan yang terjadi di kelas VI, pengucilan ditunjukkan dengan tidak pernah mengajak korban bermain, tidak mau berdekatan dengan korban (NS) ketika berfoto bersama dan tidak mengajak korban (NS) berdiskusi dalam kelompok. • Pelaku (JS) melakukan <i>school bullying</i> ketika guru tidak ada ditempat. JS memaksa korban (AM) memberikan jawaban dengan mengancam korban. Pelaku (JS) juga pernah memaksa korban (APA dan AM) untuk meminjamkan benda milik korban dan tidak mau mengembalikan sebelum ia (JS) selesai. 	<p>dan tidak mengajak korban berdiskusi dalam kelompok.</p> <p>Perilaku pemaksaan dilakukan pelaku dengan menancam korban untuk menyerahkan jawaban dan barang milik korban. Sedangkan perilaku pemukulan dilakukan pelaku pada korban dengan menggunakan tangan dan gagang sapu.</p>
3	Kasus pengucilan disebabkan siswa yang minder atau kurang dapat	Pemaksaan pada korban terjadi karena ruangan yang sering ditinggalkan oleh guru dan korban	Perilaku <i>school bullying</i> yang terjadi di kelas II terjadi karena perbedaan kelas waktu TK,	<p>Berdasarkan observasi di kelas II, didapatkan data mengenai penyebab <i>school bullying</i>, yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengucilan terjadi karena cara bicara korban (AP) yang kurang jelas, pendengaran korban (AP) yang kurang jelas, cara berfikir korban (AP) yang lamban, kemampuan bersosialisasi 	Pengucilan terjadi karena perbedaan usia, kelambanan berfikir, fisik yang lemah, kesulitan berbicara dan mendengar,

	<p>bersosialisasi. Selain itu, korban pengucilan (AP) dianggap lamban dalam berfikir dan tidak dapat mengikuti cara berfikir teman-temannya. Selain itu korban (AP) juga mengalami kesulitan mendengar dan berbicara.</p>	<p>yang lemah atau tidak berani melawan pelaku.</p>	<p>kebiasaan berbicara kasar di rumah, rasa gemas pada korban <i>school bullying</i> dan perbedaan cara berfikir antara korban <i>school bullying</i> dengan siswa lain. Sedangkan penyebab <i>school bullying</i> di kelas VI adalah perbedaan umur yang jauh antara korban dan pelaku.</p>	<p>korban (IS) yang rendah, korban yang terlalu dimanja oleh ibunya (AA).</p> <ul style="list-style-type: none"> Bentuk <i>school bullying</i> yang lain, seperti membentak, memarahi dan mendorong ketika berlari (ketika mata pelajaran Penjaskes) terjadi karena pelaku (FRM) menganggap korban (IS) terlalu lamban saat berlari. <p>Berdasarkan observasi di kelas VI, didapatkan data mengenai penyebab <i>school bullying</i>, yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> Pengucilan yang terjadi pada NS disebabkan oleh kemampuan berfikir korban yang lamban, kurangnya kemampuan bersosialisasi serta perasaan minder korban. Perilaku memaksa yang ditunjukkan pelaku JS pada korbannya AM dan APA, disebabkan oleh anggapan JS bahwa AM siswi pandai tetapi penakut sedangkan APA tidak berani melawan karena merupakan siswi pindahan. 	<p>ketidakmampuan siswa bersosialisasi dan perasaan minder. <i>School bullying</i> yang berbentuk fisik terjadi pada siswa yang lemah dan pada siswa baru. <i>School bullying</i> yang berbentuk verbal terjadi karena kebiasaan pelaku berkata kasar di rumah dan ketidakhadiran guru di dalam kelas.</p>
--	---	---	--	---	--

Dari penyajian data tersebut dapat diambil tiga kesimpulan, yaitu:

- 1) bentuk *school bullying* yang paling sering muncul adalah pengucilan. Selanjutnya adalah mengancam, memarahi, memerintah, mengejek, membentak, menunjuk-nunjuk dengan jari ke wajah, menyoraki, memaksa, mendorong memukul dengan tangan dan gagang sapu.
- 2) kekerasan fisik yang berupa pemukulan dilakukan pelaku menggunakan tangan dan dengan gagang sapu. Sedangkan bentuk kekerasan verbal dilakukan dengan mengancam korban, memaksa korban dengan kata-kata. Pengucilan dilakukan siswa dengan cara menjauhi korban, tidak mengajak korban bermain maupun bekerja dalam kelompok.
- 3) penyebab dari *school bullying* adalah ketidakhadiran guru di dalam kelas, cara berfikir korban yang lamban, kesulitan berbicara dan mendengar yang dialami korban, fisik korban yang lemah, kurangnya kemampuan korban dalam bersosialisasi, minder, perbedaan usia antara korban dan pelaku dan kebiasaan pelaku berbicara kasar di rumah.

c. Perilaku *school bullying* dari segi komponen-komponen *school bullying*

Komponen *school bullying* yaitu korban, pelaku dan penonton. Peneliti mengamati berbagai tingkah laku yang dilakukan subjek yaitu siswa korban, pelaku dan penonton. Subjek penelitian lain yaitu guru yang menjadi sumber data dalam wawancara. Data dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Penyajian Data Perilaku *school bullying*, dari komponen-komponennya (Kelas VI)

No	Metode pengumpulan data		kesimpulan
	Wawancara	Observasi	
1	<p>Korban AM</p> <ul style="list-style-type: none"> • AM tidak tahu mengapa JS suka mengganggunya. • AM tidak pernah membalas dan lebih sering diam atau melaporkan pada orang tua dan guru. • AM merasa geram pada JS. AM juga pernah merasa takut pada JS yang sering memaksanya memberikan jawaban. 	<p>Berdasarkan hasil observasi di kelas VI, didapatkan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • AM siswi yang pandai (peringkat kedua) dan pendiam serta tidak suka membalas perbuatan orang lain. AM dianggap lemah. • AM mencoba menyembunyikan pekerjaannya dari JS agar JS tidak mencontek atau lebih sering diam. • AM terlihat takut dan tidak suka pada JS yang sering mengganggunya. 	<p>-Pelaku <i>school bullying</i> mengganggu siswi pindahan dan siswi yang dianggap pandai namun lemah.</p> <p>-Korban pengucilan adalah siswi yang lemah secara fisik dan tidak dapat bersosialisasi dengan teman sekelasnya.</p> <p>-Reaksi siswa adalah diam, tidak melakukan apapun atau melaporkan pada guru maupun orang tua.</p> <p>-Korban <i>school bullying</i> merasa geram, takut serta sedih.</p>

	<p>Korban APA</p> <ul style="list-style-type: none"> • APA tidak mengetahui mengapa JS menggangu. • Reaksi APA lebih banyak diam, Ia juga pernah menangis karena JS menginjak kakinya. Reaksi APA disebabkan Ia merasa takut pada JS. • APA merasa geram dan takut pada JS yang sering menggangu. 	<ul style="list-style-type: none"> • APA siswi pindahan yang cukup cantik. • Reaksi APA lebih banyak diam. • APA terlihat kesal pada perilaku JS. 	
	<p>Korban NS</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menurut NS, teman-temannya lebih memilih bermain dan mengobrol tanpanya. • NS duduk sendiri dan tidak berani mendekati teman-teman yang berkerumun di meja sebelahnya. NS merasa takut akan dimarahi bila ikut bergabung. • NS merasa sedih. 	<ul style="list-style-type: none"> • NS siswi pendiam dan sering tidak berkonsentrasi ketika pelajaran berlangsung, hal ini menyebabkan teman-temannya sangat jarang mengajak NS berdiskusi di dalam kelompok. • NS lebih suka duduk sendirian di dalam kelas atau berbicara pada adik kelasnya dari pada dengan teman-teman sekelasnya. • NS terlihat kesepian karena tidak pernah terlihat bersama teman-temannya. 	
2	<p>Pelaku JS</p> <ul style="list-style-type: none"> • JS mengaku pernah mencontek AM dan NS. • JS mencontek AM karena AM dianggap pintar dan pendiam. • JS mengaku tidak suka menggangu AM maupun NS 	<ul style="list-style-type: none"> • JS terlihat beberapa kali mencontek AM. JS juga meminjam pensil warna AM dan alat olah raga APA secara paksa dan tidak mau mengembalikan sebelum JS selesai. JS pernah mendorong-dorong APA agar APA berada di barisan terdepan ketika upacara bendera. • AM siswi pandai namun berfisik lemah, jadi JS sering mencontek pekerjaan AM. JS juga tidak membawa pensil 	<p>-Perilaku yang ditunjukkan pelaku adalah mencontek secara paksa, meminjam secara paksa dan mendorong korban.</p> <p>-Pelaku menganggap korbannya lemah dan</p>

		<p>warna maupun alat olah raga, maka Ia meminjam secara paksa. JS tidak suka berada di barisan terdepan, maka Ia memaksa APA maju.</p> <ul style="list-style-type: none"> • JS suka mengganggu AM maupun APA, hal ini terlihat dari seringnya JS mengganggu siswi tersebut, meskipun JS berkali-kali dilaporkan, Ia tidak berhenti mengganggu keduanya. • JS adalah siswa yang sudah berusia SMA. 	<p>menganggap dirinya lebih kuat serta lebih tua.</p> <p>-Pelaku selalu mengulang perbuatannya karena ia merasa senang melakukan perbuatannya.</p>
3	<p>Penonton EK</p> <ul style="list-style-type: none"> • EK merasa kasihan pada temannya AM dan APA. EK juga merasa geram pada JS. • EK berusaha membalas perbuatan JS. • EK merasa geram pada JS yang sering mengganggu AM dan APA, maka Ia membalasnya. 	<ul style="list-style-type: none"> • EK geram pada perbuatan JS. • EK pernah meminta JS mengembalikan pensil warna milik AM. • EK merasa geram pada JS yang sudah mengganggu temannya. 	<p>-Penonton merasa geram pada pelaku.</p> <p>-Penonton melawan dengan membalas atau memarahi pelaku <i>school bullying</i>.</p> <p>-Penonton merasa kasihan pada korban dan merasa geram pada pelaku.</p>

Tabel 7. Penyajian Data Perilaku *school bullying*, dari komponen-komponennya (Kelas II)

No	Metode pengumpulan data		Kesimpulan
	Wawancara	Observasi	
1	<p>Korban AP</p> <ul style="list-style-type: none"> • AP tidak mengetahui penyebab dirinya jarang diajak bermain. Namun Ia mengetahui sebab mengapa FRM memarahinya ketika berlari, menurutnya, Ia berlari terlalu lamban. • Ketika FRM memarahi AP, AP memilih untuk diam saja karena takut dengan FRM. • AP merasa geram karena FRM sering menggangu. 	<p>Berdasarkan hasil observasi di kelas II, didapatkan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Korban (AP) pernah dipukul dengan gagang sapu oleh pelaku (FRM) karena korban (AP) menangis saat pelaku (FRM) memarahinya. Saat pelaku dan korban berlari, korban (AP) berlari terlalu pelan sehingga pelaku (FRM) memarahi serta mendorong dan membentak korban agar berlari lebih cepat. • Pelaku (FRM) merupakan pimpinan dari siswa putra di kelasnya. Setiap kali bermain, seluruh temannya mengikuti FRM, maka FRMlah yang memutuskan siapa saja yang ikut dalam permainan, maupun siapa yang tidak boleh masuk dalam permainan. Korban (AP) termasuk yang tidak bisa masuk dalam permainan. • Korban (AP) memilih diam bila pelaku (FRM) menggangu. Korban (AP) juga pernah menangis karena dimarahi pelaku (FRM). • Korban (AP) terlihat geram karena ulah pelaku (FRM). Korban (AP) terlihat kesepian karena tidak diajak bermain oleh teman-temannya, terlihat dari cara AP melihat teman-teman yang bermain di sekitarnya. 	<p>-Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan penyebab korban (AP, IS dan AA) dikucilkan, yaitu ketidakmampuan korban bergabung dalam kelompok yang telah terbentuk di dalam kelas, daya tangkap korban yang kurang, ketidakmampuan bersosialisasi dan perasaan minder yang dimiliki korban. Sedangkan penyebab <i>school bullying</i> yang berbentuk fisik, yaitu korban dianggap lemah secara fisik dan pemikiran.</p> <p>-Reaksi korban adalah diam karena takut pada pelaku. Selain itu, seorang</p>

	<p>Korban IS</p> <ul style="list-style-type: none"> • Is tidak tahu alasan teman-temannya tidak pernah mengajak IS bermain • IS memilih diam dan bermain dengan AA bila teman-temannya tidak mengajaknya bermain. • IS merasa sedih karena ia hampir tidak pernah diajak bermain oleh teman-temannya. 	<ul style="list-style-type: none"> • IS pernah tinggal kelas dan menyebabkan ia tidak terlalu akrab dengan teman sekelasnya. IS juga siswa yang pendiam dan sulit mengimbangi permainan teman-temannya. • IS memilih diam dan bermain dengan AA, bila teman-teman tidak mengajaknya bermain atau hanya duduk dan memperhatikan teman-temannya bermain. • IS terlihat kesepian dan ingin bermain dengan teman-temannya karena setiap teman-temannya bermain, Ia memperhatikan dari jarak cukup dekat. 	<p>korban (AP) juga pernah menangis karena ulahpelaku (FRM). -Sebagian besar korban merasa sedih, geram dan takut terhadap pelaku.</p>
	<p>Korban AA</p> <ul style="list-style-type: none"> • AA tidak tahu mengapa ia jarang diajak bermain. • AA lebih memilih diam dan bermain dengan IS karena ia tahu tidak akan diperbolehkan ikut bermain. • AA merasa sedih karena perlakuan teman-teman perempuan di kelasnya. 	<ul style="list-style-type: none"> • AA hampir setiap hari datang terlambat, sehingga ia hampir tidak pernah bermain di pagi hari. Sedang di siang hari, AA jarang bermain dengan teman-teman sekelasnya, karena teman-teman AA tidak mengajak AA bermain. • AA lebih sering berdiam diri dan bermain dengan IS, yang juga tidak pernah diajak bermain oleh teman sekelasnya. • AA siswi yang pendiam, AA hanya melihat teman-temannya bermain, hal ini membenarkan perkataan AA yang merasa sedih karena tidak diajak bermain. 	

2	<p>Pelaku FRM</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menurut FRM, Ia pernah memukul AP dengan sapu, Ia juga tidak pernah mengajak AP bermain dan pernah memarahi AP ketika Ia berlari terlalu pelan. • Alasan FRM tidak pernah mengajak AP bermain adalah karena FRM tidak suka pada AP. • FRM merasa geram pada AP. 	<ul style="list-style-type: none"> • FRM pernah memukul AP dengan gagang sapu, memarahi AP, memerintah AP, mendorong, memukul dengan tangan dan menunjuk-nunjuk ke wajah AP. • AP mengalami kesulitan berbicara, lamban dalam berfikir dan lemah secara fisik. FRM memiliki sifat yang keras, Ia terbiasa berbicara kasar dan memerintah pada teman lain. • FRM terlihat tidak suka dan tidak peduli pada AP, ketika AP menangis karena Ia memarahinya, FRM malah memukul AP dengan gagang sapu. 	<p>-Pelaku pernah memukul, mendorong, memarahi, memerintah, memukul dengan gagang sapu, mengganggu dalam barisan, menunjuk-nunjuk dengan jari ke wajah korban.</p> <p>-Pelaku mengagap korban lebih lemah darinya.</p> <p>-Pelaku merasa senang ketika melakukan aksinya.</p>
	<p>Pelaku MAM</p> <ul style="list-style-type: none"> • MAM tidak pernah mengajak AP bermain. • MAM menganggap ketika AP bermain AP selalu kalah, AP juga terlalu cengeng. • MAM merasa senang bila AP tidak bermain dengannya. 	<ul style="list-style-type: none"> • MAM tidak pernah bermain dengan AP, MAM juga pernah mengganggu AP ketika mereka dalam barisan bersama FRM. • MAM siswa yang pernah tinggal kelas. Ia lebih tua dari beberapa siswa kelas II. • MAM terlihat senang saat mengganggu AP dalam barisan. 	
3	<p>Penonton APF</p> <ul style="list-style-type: none"> • APF mengaku merasa kasihan pada AP. • APF pernah menemani AP, Ia juga membela AP yang diganggu oleh FRM. Menurut APF ada teman sekelasnya yang diam saja melihat APF mengganggu AP. • APF membela AP karena merasa kasihan. 	<ul style="list-style-type: none"> • APF jarang terlibat dalam urusan FRM dan AP. • APF jarang terlihat menemani AP. • APF merupakan ketua kelas dan Ia siswa pemberani, hal ini membenarkan pernyataannya yang berani meleraikan. 	<p>-APF berani meleraikan karena Ia merupakan ketua kelas yang berani dan pandai.</p> <p>-Ada pula siswa yang hanya melihat perilaku siswa lain yang mengganggu temannya.</p>

Tabel 8. *Penyajian Data Perilaku school bullying*, dari komponen-komponennya

No	Metode pengumpulan data				Kesimpulan
	Wawancara			Observasi	
	Guru WK	Guru SW	Guru SM		
1	Ketika menghadapi <i>school bullying</i> guru membawa siswa ke kantor dan menanyakan akar masalahnya.	Guru meminta siswa untuk bertanggung jawab dengan perbuatannya.	Guru memberi masukan pada siswa untuk berani membela temannya yang menjadi korban kenakalan siswa lain.	Guru tidak bereaksi pada kejadian yang dianggap sepele seperti pengucilan karena dianggap sebagai hal biasa. Sedangkan <i>school bullying</i> yang berbentuk fisik, biasanya guru tidak mengetahui kejadiannya karena di luar jangkauan guru.	Apabila guru melihat dan mengetahui terjadinya kasus <i>school bullying</i> , guru segera meleraikan dan membawa pelaku ke kantor, namun beberapa kejadian tidak diketahui oleh guru. Kasus yang tidak terlalu terlihat (pengucilan), belum ditangani secara serius.
2	Terjadi sekitar 2%-5% <i>school bullying</i> perkelas.	Kenakalan yang terjadi sekitar 30%, dari 15 siswa. 1 siswa menjadi	Dari seluruh kelas, terjadi sekitar 1% kasus <i>school bullying</i> .	<i>School bullying</i> terjadi di kelas II dan kelas VI. Kelas II terdiri dari 18 siswa dengan 2 siswa pelaku dan 3 siswa	Dari kelas II dan kelas VI terdapat 3 pelaku dan 6

		dalang dan 2 siswa membantu.		menjadi korban. Sedangkan di kelas VI, yang terdiri dari 15 siswa terdapat 1 pelaku dan 3 korban.	korban.
3	Pelaku adalah siswa yang dianggap nakal atau suka mencari gara-gara.	Pelaku adalah siswa yang dianggap nakal serta sudah berusia SMA.	Pelaku adalah siswa yang usianya sudah masuk usia SMA, siswa yang memiliki kebiasaan berkata kasar ketika di rumah dan siswa yang menganggap siswa lain lebih rendah.	Pelaku <i>school bullying</i> adalah, siswa yang usianya sudah usia SMA, siswa yang membawa perilaku buruk dari rumah, siswa yang pernah tinggal kelas.	Pelaku adalah siswa yang nakal, suka mencari gara-gara, siswa yang usianya jauh lebih tua, siswa yang memiliki kebiasaan berkata kasar di rumah.
4	Ada dua kubu penonton, yaitu pembela pelaku dan pembela korban. Pembela korban misalnya APF.	Ada siswa yang membela korban namun ada pula yang membela pelaku.	Biasanya siswa yang lebih kuat dan berani membela korban.	Siswa yang melihat lebih banyak diam, namun ada pula seorang siswa kelas VI yang mau membela korban.	Siswa yang melihat dibagi menjadi tiga, yaitu diam, membela pelaku, membela korban.
5	Guru memberikan masukan dan nasihat.	Reaksi guru adalah menegur pelaku.	Guru memberikan masukan pada siswa agar tidak mengganggu teman lain. Guru juga beberapa kali mengelompokkan siswa secara acak dan memberi tugas kelompok yang menuntut kerja semua	Kebanyakan guru tidak menyadari terjadinya <i>school bullying</i> karena siswa tidak melapor. Kejadian berada jauh dari kantor guru. Pada perilaku pengucilan, guru meminta siswa duduk secara acak dan kadang mengelompokkan siswa secara acak, agar semua merasa sama.	Ketika guru menyadari adanya perilaku <i>school bullying</i> , guru segera memberikan masukan dan nasehat pada pelaku. Pada perilaku

			anggotanya.		pengucilan, guru hanya mampu membimbing di dalam kelas dengan mengacak tempat duduk atau mengacak kelompok.
6	Guru membawa pelaku ke kantor dan menanyai apa masalah sebenarnya.	Bila kesalahan siswa terlalu berat, guru memanggil orang tua atau wali siswa.	Guru meminta siswa yang lebih kuat membela yang lemah.	Guru lebih jarang keluar kelas, agar situasi kelas lebih terkendali. Guru juga bisa menerima berbagai aduan dari siswa dan menanggapi secara bijaksana.	Guru memberi nasehat, memanggil orang tua bila pelanggaran terlalu berat, meminta siswa membela korban, menerima aduan siswa dan jarang keluar kelas saat masih jam pelajaran.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan:

1) korban *school bullying*

- a) korban *school bullying* adalah siswa yang lamban dalam berfikir, siswa yang mengalami kesulitan berbicara, siswa yang memiliki fisik lemah, siswa yang kurang dapat bersosialisasi dan siswa yang pandai namun lemah secara fisik.
- b) sebagian besar reaksi korban ketika menghadapi *school bullying* adalah diam. Reaksi lain adalah menangis, ketakutan, menyerah dan memberikan apa yang diminta pelaku.
- c) Sebagian besar korban merasa takut, geram dan sedih.

2) pelaku *school bullying*

- a) pelaku *school bullying* adalah siswa yang lebih tua, besar, kuat, suka mencari gara-gara dan siswa yang memiliki kebiasaan berkata kasar di rumah.
- b) pelaku *school bullying* merasa senang bila mengganggu korban, dibuktikan dengan salah satu perbuatan pelaku (FRM) yang masih memukul korban (AP) meskipun korban dalam keadaan menangis.

3) Penonton *school bullying*

- a) penonton *school bullying* terbagi menjadi tiga, yaitu penonton yang diam saja, penonton yang ikut

menyemangati pelaku *school bullying*, dan penonton yang berusaha menengahi atau membantu korban. Alasan penonton membela adalah karena kasihan pada korban dan geram pada pelaku.

- b) reaksi guru terhadap *school bullying* adalah segera meleraikan serta membawa pelaku ke kantor. Beberapa kejadian lolos dari pengamatan guru karena terjadi jauh dari jangkauan penglihatan guru. Sedangkan perilaku pengucilan masih belum ditangani secara serius. Kasus ini ditangani oleh guru ketika di dalam kelas, dengan cara mengacak tempat duduk siswa atau mengelompokkan secara acak.
- c) setelah terjadinya *school bullying* guru biasanya memanggil pelaku atau orang tua pelaku bila kesalahan dianggap terlalu berat. Selain itu guru menerima aduan siswa, guru mengurangi waktu istirahat siswa dan meminta siswa yang lebih kuat membela korban.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan mengenai identifikasi perilaku *school bullying* yang terjadi di Sekolah Dasar Negeri Grindang, Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo, Yogyakarta dibahas lebih lanjut sebagai berikut.

a. Pengetahuan guru tentang *school bullying*

Guru berpendapat perilaku kenakalan atau kekerasan di kelasnya dalam batas wajar dan merupakan sesuatu yang normal dalam perkembangan siswa. Guru masih belum mamahami maksud dari *school bullying* sebenarnya, terbukti dengan pernyataan guru yang tidak paham kata *school bullying*, sehingga peneliti harus memberikan padanan kata dalam bahasa Indonesia, yaitu kenakalan dan kekerasan. Guru mengartikan kekerasan sebatas dalam hal fisik atau mengartikan *school bullying* sebagai kenakalan anak secara umum. Sedangkan arti *school bullying* menurut Ken Rigby (Ponny Retno A, 2008: 3) yaitu:

bullying sebagai sebuah keinginan untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan dalam sebuah tindakan untuk membuat seseorang menderita, dan dilakukan secara langsung oleh perorangan maupun kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, berulang kali dan disertai dengan perasaan senang.

Guru tidak memahami arti dari *school bullying* namun guru dapat menyebutkan beberapa tindakan siswa yang termasuk dalam *school bullying*. Guru menyebutkan beberapa siswa melakukan kenakalan secara berulang-ulang kepada siswa tertentu. Sesuai dengan pendapat Tisna Rudi (2010: 4) yang mengemukakan bahwa

bullying adalah perilaku agresif serta negatif dari seseorang atau sekelompok orang yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan fisik seseorang dengan tujuan menyakiti baik secara mental maupun fisik serta dilakukan secara berulang kali. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru di SD N Grindang belum memahami pengertian *school bullying*.

b. Perilaku *school bullying* dilihat dari bentuk-bentuknya

Dari hasil penelitian didapatkan data bentuk *school bullying* yang paling sering muncul adalah pengucilan, memerintah, memaksa, mengancam, memukul dengan tangan maupun gagang sapu, menunjuk dengan jari ke arah wajah, mendorong, membentak, memarahi dan menyoraki. Perilaku pengucilan ditunjukkan siswa kelas II dan VI. Berikut dokumentasinya.



Gb. 2. Korban AP duduk sendirian

Korban pengucilan (AP) duduk sendirian ketika mengikuti pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan. Sebelum pelajaran dimulai siswa sudah berganti pakaian dan berkumpul di lapangan. Siswa duduk dalam barisan dan menunggu guru pendidikan jasmani dan kesehatan (SM) datang. Di dalam foto tersebut nampak AP duduk sendirian sedangkan beberapa teman AP duduk bersama. AP memakai baju yang berbeda dari teman-teman sekelasnya karena ia pernah tinggal kelas. Selain AP ada dua siswi yang juga mengalami pengucilan, yaitu IS dan AA. Berikut dokumentasinya.



Gb. 3. AA dan IS duduk jauh dari teman-temannya

Pada gambar 3 terlihat AA dan IS yang duduk berjauhan dengan teman-teman sekelasnya. Ketika guru pendidikan jasmani dan kesehatan (SM) tengah mempersiapkan alat-alat olah raga,

beberapa siswa kelas II bermain bersama. IS dan AA memilih duduk berdua jauh dari teman-temannya. IS pernah tinggal kelas di kelas I dan II sehingga ia memakai seragam yang berbeda dengan siswa lain.



Gb. 4. NS duduk berjauhan dengan temannya ketika berfoto

Pada gambar diatas, NS (siswi nomor 3 dari kanan) duduk berjauhan dari teman-temannya. Sebelum berfoto, siswi kelas VI menjauhi NS, mereka tidak mau berdekatan dengannya.

Berdasarkan hasil penelitian, pengucilan pada AP siswa kelas II dilakukan oleh seluruh siswa putra di kelas II sedangkan pengucilan yang terjadi pada IS dan AA dilakukan oleh 7 dari 9 siswi putri. Pengucilan pada NS siswa kelas VI dilakukan oleh seluruh siswa kelas VI. Perilaku pengucilan yang dilakukan oleh

siswa ditunjukkan dengan: (a) tidak mengajak korban bermain, (b) tidak menghiraukan perkataan korban, (c) tidak mau pulang atau berjalan bersama dengan korban, (d) tidak mengajak korban berbicara meskipun duduk bersebelahan, (e) tidak memperbolehkan korban berbaris berdekatan dengan mereka, (f) tidak memperbolehkan korban berfoto disamping mereka dan (g) tidak mengajak korban berdiskusi. Barbara Coloroso menggolongkan perbuatan-perbuatan tersebut ke dalam penindasan relasional. Menurut Barbara Coloroso (2006: 50), penindasan relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian atau penghindaran. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku yang ditunjukkan siswa kelas II dan kelas VI di SD N Grindang merupakan sebuah bentuk *school bullying* yang bersifat relasional (penindasan relasional). Perilaku ini tidak dapat diidentifikasi secara langsung karena tidak meninggalkan bekas yang dapat dilihat secara kasat mata.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bentuk *school bullying* yaitu meledek, menyoraki, mengancam dan memaksa. Perilaku *school bullying* yang berbentuk meledek ditunjukkan pelaku dengan menyebarkan berita tentang korban. Ketika mengoreksi jawaban milik korban, pelaku mengatakan pada teman-temannya bahwa seluruh jawaban korban salah. Seluruh

siswa berkerumun untuk melihat jawaban korban kemudian menertawakan dan mengatai korban. Sedangkan perilaku menyoraki ditunjukkan pelaku dengan mengucapkan kata “huuuuu” ketika korban tidak dapat melakukan lompat gawang. Perilaku memaksa dan mengancam ditunjukkan dengan meminta korban memberikan apa yang diminta pelaku dengan disertai ancaman (dengan mengatakan kata “awas”) pada korban, agar ia mau memberikan apa yang diminta oleh pelaku.

Ponny Retno. A mengolongkan perilaku tersebut termasuk ke dalam perilaku non-fisik verbal. Ponny Retno. A (2008: 22) menjelaskan, bentuk *bullying* non-fisik verbal contohnya panggilan telephon yang meledek, pemalakan, pemerasan, mengancam atau intimidasi, menghasut, berkata jorok pada korban, berkata menekan, menyebarluaskan kejelekan korban. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku-perilaku tersebut termasuk dalam perilaku *school bullying* yang berbentuk non-fisik verbal. Barbara Coloroso (2006: 49) menjelaskan, dari tiga bentuk penindasan (verbal, fisik dan relasional) penindasan verbal adalah yang paling mudah dilakukan dan kerap menjadi pintu masuk ke kedua bentuk penindasan lainnya serta menjadi lagkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih kejam dan merendahkan martabat. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, perilaku *school bullying* yang berbentuk fisik

adalah perbuatan yang paling mudah dan paling sering dilakukan maka bila tidak ditangani dengan baik, perilaku semacam ini akan memicu munculnya bentuk-bentuk *school bullying* lain.

Bentuk *school bullying* selanjutnya adalah: (a) memerintah, ditunjukkan pelaku dengan berteriak pada korban untuk menyapu lantai yang masih kotor, (b) memarahi, pelaku memarahi korban ketika korban menangis akibat perlakuan pelaku, (c) menunjuk-nunjuk wajah korban dengan menggunakan jari seperti sedang memarahi korban di sela-sela kegiatan olah raga, (d) membentak, ditunjukkan pelaku ketika pelajaran olah raga dengan tujuan agar korban berlari lebih cepat. Novan Ardy. W (2012: 26-27) menjelaskan, kontak verbal langsung yaitu kekerasan yang bersifat pembicaraan yang dilakukan secara langsung kepada seseorang. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku *school bullying* yang terjadi diatas tergolong ke dalam bentuk *school bullying* kontak verbal langsung. Perilaku yang diperlihatkan pelaku ditunjukkan langsung pada korbannya atau tanpa perantara.

Berdasarkan hasil penelitian di SD N Grindang ditemukan bentuk *school bullying* yang bersifat fisik atau penindasan fisik yaitu mendorong dan memukul. Perilaku *school bullying* berupa mendorong dilakukan ketika upacara bendera, ditunjukkan dengan mendorong korban agar pelaku dapat menempati tempat korban

dan ketika berolah raga, ditunjukkan dengan mendorong korban agar berlari lebih cepat. Sedangkan perilaku memukul ditunjukkan pelaku dengan cara, memukul kepala korban dengan menggunakan tangan dan memukul bagian belakang tubuh korban dengan menggunakan gagang sapu. Novan Ardy. W (2012: 27) mengelompokkan perilaku *bullying* yang termasuk kontak fisik langsung adalah memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, memeras dan merusak barang-barang milik orang lain. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* yang telah dibahas termasuk ke dalam kontak fisik langsung. Perilaku semacam ini paling mudah diidentifikasi diantara bentuk-bentuk lain.

c. Perilaku *school bullying* dari segi komponen *school bullying*

Dari hasil penelitian komponen *school bullying* dibagi menjadi tiga yaitu pelaku, korban dan penonton. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Tisna Rudi (2010:8) menggolongkan tiga komponen *school bullying*, yaitu pelaku, korban dan penonton (*bystander*). Berdasarkan penggolongan di atas, dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Pelaku *school bullying*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dideskripsikan dapat disimpulkan bahwa sikap yang ditunjukkan oleh pelaku

ketika melakukan *school bullying* di SD N Grindang adalah merasa senang, ditandai dengan: (a) pelaku melakukan perbuatannya secara berulang-ulang meskipun guru sudah beberapa kali menegur, (b) pelaku terus melakukan *bullying* kepada korbannya meskipun korban dalam keadaan menangis dan (c) perkataan salah satu pelaku yang menyebutkan, pelaku merasa senang bila korban (pengucilan) tidak bermain dengannya. Barbara Coloroso (2006: 44) menjelaskan “penindasan berarti menyebabkan kepedihan emosional dan/atau luka fisik, memerlukan tindakan untuk dapat melukai dan menimbulkan rasa senang dihati sang penindas saat menyaksikan luka tersebut”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaku *school bullying* di SD N Grindang memiliki niat untuk mencederai dan merasa senang saat menyaksikan korban mengalami penderitaan akibat perbuatannya.

2) Korban *school bullying*

Berdasarkan hasil penelitian, perilaku yang ditunjukkan korban ketika mengalami *school bullying* adalah: (a) diam. Pada wawancara dengan guru dan siswa kelas VI didapatkan data bahwa korban memilih diam ketika pelaku melakukan *bullying*. Menurut guru, korban tidak pernah melawan pelaku. Korban juga menjelaskan, ia memilih diam ketika pelaku

mengganggunya. Berdasarkan wawancara pada korban *bullying* di kelas II, korban merasa takut hingga memilih untuk diam; (b) menangis. Berdasarkan wawancara pada korban *bullying* di kelas VI didapatkan data bahwa korban pernah menangis ketika pelaku merobek buku miliknya. Berdasarkan observasi ditemukan korban *bullying* di kelas II menangis karena pelaku memarahinya; (c) menyerah dan memberikan apa yang diminta pelaku. Guru menerangkan korban tidak berani menolak pelaku karena pelaku memaksa korban. Menurut korban, ia memberikan apa yang diminta pelaku karena pelaku memaksanya memberikan apa yang diminta. Yayasan Semai Jiwa Amini (2008: 17) menjelaskan, korban lebih sering berdiam diri dan membiarkan *bully* melancarkan aksinya sehingga para *bully* merasa leluasa melakukannya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, perilaku korban yang cenderung diam atau bahkan memberikan apa yang diminta pelaku justru menjadi pemicu aksi *bully* selanjutnya.

Barbara Coloroso (2006: 95-97) menyebutkan, target *bullying* antara lain adalah, (a) seorang siswa atau anak yang penurut, siswa yang cenderung merasa cemas, memiliki rasa percaya diri yang rendah, mudah diminta melakukan perintah siswa lain guna menyenangkan atau meredam amarah dari pemberi perintah, (b) siswa yang tidak suka berkelahi dan

cenderung menyukai jalan damai atau menyelesaikan sesuatu tanpa kekerasan. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa korban merupakan siswa yang tidak suka atau tidak mampu melawan pelaku. Korban memilih diam, menangis dan menyerah karena ingin meredam amarah dari pemberi perintah. Sesuai pendapat guru yang mengatakan, korban tidak melawan karena merasa takut.

3) Penonton

Penonton dapat berasal dari guru maupun siswa. Berdasarkan hasil penelitian, reaksi guru ketika mengetahui adanya *school bullying* adalah: (a) guru segera meleraikan dan membawa pelaku ke ruang guru untuk ditanyai, (b) memberi arahan pada siswanya untuk tidak melakukan tindakan *school bullying*, (c) memanggil orang tua atau wali dari pelaku *school bullying*, apabila pelaku melakukan kesalahan yang berat, (d) meminta siswa duduk secara acak dan membentuk kelompok secara acak (pada kasus pengucilan). Guru sebagai pendidik diharapkan dapat ikut mengambil bagian dalam penanganan *school bullying*. Di SD N Grindang penanganan pada *school bullying* sudah terlihat terutama pada kasus *school bullying* yang berbentuk fisik. Sedangkan kasus pengucilan belum ditangani dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian, penanganan kasus pengucilan masih terbatas ketika di dalam

kelas, guru belum melakukan intervensi ketika di luar kelas. Selain itu keterbatasan guru dalam menangani *school bullying* terjadi ketika jam istirahat. Beberapa peristiwa tidak terpantau dari jangkauan guru.

Berdasarkan hasil penelitian penonton dari kalangan siswa dibagi menjadi tiga, yaitu pembela pelaku, pembela korban dan penonton yang diam. Barbara Coloroso (2006: 132-133) menggolongkan penonton menjadi enam, yaitu: (a) pengikut-berperan aktif tetapi tidak memulai penindasan, (b) pendukung, penindas aktif-mendukung penindasan tetapi tidak berperan aktif, (c) para pendukung pasif, berpotensi menjadi penindas tetapi tidak menunjukkan dukungan terbuka, (d) penonton yang tidak terlibat, (e) orang yang berpotensi menjadi pembela dan (f) para pembela target.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa: (a) penonton yang menjadi pembela pelaku dapat digolongkan sebagai pengikut, pendukung maupun pendukung pasif. Menurut wawancara dengan guru dan siswa, penonton dalam tipe ini menjadi bagian paling dominan dari keseluruhan penonton. Guru menyebutkan, siswa yang melihat tindak *school bullying* akan bersorak atau memberi semangat pada pelaku. (b) pembela korban, digolongkan sebagai para pembela target. Berdasarkan hasil penelitian, guru menyatakan ada

beberapa siswa yang mau membela korban. Menurut guru kelas II, penonton yang menjadi pembela korban adalah, ketua kelas, siswa yang pandai dan siswa pemberani. Korban mengungkapkan ada beberapa siswa yang mau membela mereka. Alasan penonton membela korban adalah karena merasa kasihan pada korban. (c) penonton yang diam dapat digolongkan sebagai penonton yang tidak terlibat atau penonton yang berpotensi menjadi pembela. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan, banyak siswa yang diam saja melihat teman mereka mengalami *bullying*.

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul “Identifikasi perilaku *school bullying* di SD N Grindang, Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo, Yogyakarta” ini terdapat keterbatasan dalam penelitian, yaitu:

1. Peneliti melakukan pengamatan pada kelas I-VI seorang diri, sehingga beberapa kejadian tidak terdeteksi oleh peneliti.
2. Pengamatan hanya dapat dilakukan ditempat-tempat yang tidak terlalu terlihat oleh siswa agar siswa tidak merasa terganggu, hingga beberapa percakapan siswa tidak terdengar jelas.
3. Tidak terlaksananya wawancara pada guru Pendidikan Agama Islam karena kesibukan guru tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya mengenai identifikasi perilaku *school bullying* di Sekolah Dasar Negeri Grindang, Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo, Yogyakarta dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Guru belum mengetahui secara detail mengenai *school bullying*. Guru sekedar mengetahui apa yang dimaksud dengan kekerasan atau kenakalan secara umum. Guru berpendapat perilaku kenakalan atau kekerasan yang terjadi masih dalam tahap kewajaran. Namun pada kenyataannya, di SD N Grindang telah terjadi *school bullying*.
2. Perilaku yang ditunjukkan korban adalah diam, ketakutan dan menangis. Sedangkan pelaku menunjukkan sikap senang. Pelaku merasa senang melakukan aksinya karena selalu melakukan hal yang sama pada korban secara berkala. Perilaku yang ditunjukkan penonton adalah diam, membela korban atau membela pelaku.
3. Bentuk *school bullying* yang terjadi dibagi menjadi dua. Kekerasan fisik dan non fisik (verbal, non verbal langsung dan tak langsung). Kekerasan fisik berupa, memukul dengan gagang sapu, memukul dengan tangan dan mendorong. Kekerasan nonfisik verbal, yaitu mengancam, memaksa, menyoraki, meledek. Kekerasan non-verbal langsung, yaitu membentak, memaksa, memarahi, memerintah dan

menunjuk-nunjuk dengan tangan. Kekerasan non-verbal tidak langsung yaitu pengucilan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disusun, peneliti mencoba memberikan saran untuk mencegah terjadinya *school bullying*, yaitu:

1. Guru kelas dan guru mata pelajaran
 - a. Guru perlu menambah wawasan mengenai *school bullying* dari internet, buku dan seminar agar guru dapat mencegah dan mengatasi terjadinya *school bullying*.
 - b. Guru diharapkan mampu mengenali karakteristik pelaku dan korban *school bullying* agar dapat mencegah dan mengatasi kasus *school bullying* yang ada atau dapat muncul sewaktu-waktu.
 - c. Mengadakan konseling bagi siswa-siswa yang bermasalah, baik korban maupun pelaku *school bullying*.
 - d. Memberikan pengetahuan bagi siswa untuk lebih asertif sehingga tidak menjadi korban *bullying*.
 - e. Perlu adanya guru piket yang dapat mengawasi perilaku siswa ketika jam istirahat.
 - f. Guru perlu memberikan perlakuan khusus untuk siswa yang berusia diatas rata-rata siswa lain.

2. Orang tua

Untuk mengatasi *school bullying* diperlukan partisipasi orang tua.

Orang tua dapat mengajarkan anak untuk bersikap asertif dan memberikan teladan yang baik di rumah.

3. Peneliti selanjutnya

Untuk melengkapi hasil penelitian, peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih lanjut bagaimana cara mengatasi dan mencegah terjadinya *school bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Huraerah. (2012). *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Achmad Juntika. N dan Mubiar Agustin. (2013). *Dinamika Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Refika Aditama
- Bagus Kurniawan. (2011). *Kasus Kekerasan di Sekolah Kian Meningkat*. Diakses dari <http://news.detik.com/read/2011/05/21/165046/1643957/10/kasus-kekerasan-di-semakin-meningkat/http>. Pada tanggal 19 Februari 2013, jam 20.40 WIB.
- Bimo Walgito. (2002). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Borba, Michele. (2010). *The Big Book of Parenting Solutions*. (alih Bahasa: Juliska Gracinia dan Yanuarita Fitriani). Bogor: PT Elex Computindo.
- Coloroso, Barbara. (2006). *Penindas, Tertindas dan Penonton*. (alih Bahasa: Santi Indra Astuti). Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Cowie, Helen & Jennifer, Dawn. (2009). *Penanganan Kekerasan di Sekolah*. (alih Bahasa: Ursula Gyani). Jakarta: PT Indeks.
- Djaali. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djam'an Satori dan Aan Komariah. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Echols, John M. dan Hassan Sadily. (2007). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, B. Elizabeth. (1978). *Perkembangan Anak, Jilid 2, Edisi Keenam* (alih bahasa: Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Erlangga.
- J. R. Raco dan Conny. R. Semiawan. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Kun Maryati dan Juju Suryawati. (2006). *Sosiologi untuk SMA dan MA, Kelas XII*. Jakarta: Esis
- Moleong, Lexy. J. (2012). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Novan Ardy Wiyani. (2012). *Save Our Children From School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Parsons, Les. (2009). *Bullied Teacher Bullied Student*. (alih Bahasa: Grate Worang). Jakarta: Grasindo.

- Pawito. (2008). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Ponny Retno Astuti. (2008). *Meredam Bullying (3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak)*. Jakarta: PT Grasindo.
- Ridho al-Hamdi. (2008). *Menggagas Gerakan Pelajar Transformatif*. Diakses dari <http://www.suaramerdeka.com/v2/index.php/read/cetak/2008/10/27/36438/Menggagas-Gerakan-Pelajar-Transformatif.html>. Pada tanggal 19 Februari 2014, jam 18.24 WIB
- Semai Jiwa Amini. (2008). *Bullying (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan)*. Jakarta: Grasindo.
- Sinulingga, Erninta Afryani. (2013). *Gara-gara di bully disekolah, remaja ini bunuh diri*. Diakses dari <http://www.detikhealth./ibu&anaki/Gara-gara-di-bully-di-sekolah-remaja-ini-bunuh-diri.html>. Pada tanggal 15 November 2013, jam 13.01 WIB.
- Soekidjo Notoatmodjo. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Suwardi Endraswara. (2006). *Penelitian Kebudayaan (Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi)*. Tangerang: PT Aromedia Pustaka.
- Tisna Rudi. (2010). *Informasi Perihal Bullying*. Diakses dari http://www.google.com//wordpress.com/informasi_perihal_bullying.pdf.html. pada 30 Oktober, 2013, jam 06:40:32.

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU

Tabel 9. Pedoman Wawancara dengan Guru

No	Daftar Pertanyaan	Jawaban Responden
A.	Pengetahuan tentang <i>school bullying</i>	
	1. Bagaimana pandangan bapak/ibu mengenai kekerasan (<i>school bullying</i>) yang terjadi di kelas?	
B.	Perilaku <i>school bullying</i> , dari bentuk-bentuknya	
	2. Menurut pendapat bapak/ibu, bentuk-bentuk <i>school bullying</i> seperti apa yang sering kali muncul? 3. Bagaimana perilaku <i>school bullying</i> tersebut dilakukan siswa? 4. Menurut bapak/ibu, apa yang menjadi penyebab <i>school bullying</i> tersebut terjadi?	
C.	Perilaku <i>school bullying</i> dari segi komponen <i>school bullying</i>	
	5. Bagaimana reaksi bapak/ibu terhadap <i>school bullying</i> tersebut? 6. Menurut identifikasi bapak/ibu, ada berapa persen atau berapa banyak perilaku <i>school bullying</i> tersebut terjadi di kelas bapak/ibu? 7. Menurut identifikasi ibu, siapa saja yang menjadi pelaku <i>school bullying</i> tersebut? 8. Menurut identifikasi bapak/ibu, bagaimana reaksi siswa terhadap <i>school bullying</i> yang mereka lihat? 9. Apa saja yang bapak/ibu lakukan ketika terjadi <i>school bullying</i> tersebut? 10. Apa saja yang bapak/ibu lakukan setelah terjadinya <i>school bullying</i> tersebut?	

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN SISWA

Tabel 10. Pedoman Wawancara dengan Siswa

NO	Daftar Pertanyaan	Jawaban Responden
A.	Pelaku <i>School Bullying</i>	
	1. Apa saja yang kamu lakukan pada si A? (korban)	
	2. Mengapa kamu melakukan hal tersebut?	
	3. Saat kamu melakukan hal tersebut, apa yang kamu rasakan?	
B.	Korban <i>School Bullying</i>	
	4. Apakah kamu tahu, mengapa si B (pelaku) melakukan hal tersebut?	
	5. Bagaimana reaksi kamu ketika si B berlaku demikian?	
	6. Mengapa kamu bereaksi demikian?	
	7. Apa yang kamu rasakan saat kamu mendapat perlakuan tersebut dari si B?	
C.	Penonton <i>School Bullying</i>	
	8. Saat kamu melihat si B berlaku seperti tadi pada si A, apa yang kamu rasakan?	
	9. Apa yang kamu lakukan?	
	10. Mengapa kamu melakukannya?	

Lampiran 2. Jadwal Wawancara dan Observasi

Tabel 11. Jadwal wawancara dan observasi

No	Metode Pengumpulan Data	Sumber Data	Hari dan Tanggal Pengumpulan Data
1	Wawancara a. Wawancara dengan wali kelas dan guru	Wali kelas VI (SW)	Senin, 10 Maret 2014
		Wali kelas II (WK)	Selasa, 11 Maret 2014
		Wali kelas III (RD)	Rabu, 12 Maret 2014
		Wali kelas V (TM)	Jumat, 14 Maret 2014
		Wali kelas IV (FI)	Selasa, 18 Maret 2014
		Guru Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan	Sabtu, 22 Maret 2014
	b. Wawancara dengan siswa	Siswa kelas VI (AM)	Senin, 10 Maret 2014
		Siswa kelas VI (APA)	Selasa, 11 Maret 2014
		Siswa kelas VI (EK)	Selasa, 11 Maret 2014
		Siswa kelas II (APF)	Rabu, 19 Maret 2014
		Siswa kelas II (FRM)	Kamis, 20 Maret 2014
		Siswa kelas II (IS)	Jumat, 21 Maret 2014
		Siswa kelas II (AP)	Jumat, 21 Maret 2014
		Siswa kelas II (MAM)	Senin, 24 Maret 2014
		Siswa kelas VI (JS)	Selasa, 25 Maret 2014
		Siswa kelas II (AA)	Rabu, 26 Maret 2014
		Siswa kelas II (AP)	Kamis, 27 Maret 2014
2	Observasi a. Obserasi di luar kelas	Sebelum masuk ke dalam kelas, waktu istirahat dan waktu pulang sekolah.	Senin, 10 Maret 2014
		Sebelum masuk ke dalam kelas, waktu istirahat dan waktu pulang sekolah	Selasa, 11 Maret 2014
		Sebelum masuk ke dalam kelas, waktu istirahat dan waktu pulang sekolah	Rabu, 12 Maret 2014

		Sebelum masuk ke dalam kelas, waktu istirahat dan waktu pulang sekolah	Jumat, 14 Maret 2014
		Saat jam pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan	Sabtu, 15 Maret 2014
		Sebelum masuk ke dalam kelas, ketika upacara	Senin, 17 Maret 2014
		Sebelum masuk ke dalam kelas, waktu istirahat dan waktu pulang sekolah	Selasa, 18 Maret 2014
		Sebelum masuk ke dalam kelas, waktu istirahat dan waktu pulang sekolah	Rabu, 19 Maret 2014
		Sebelum masuk ke dalam kelas, waktu istirahat dan waktu pulang sekolah	Jumat, 21 Maret 2014
		Sebelum masuk ke dalam kelas, waktu istirahat dan waktu pulang sekolah	Sabtu, 22 Maret 2014
		Ketika Istirahat kedua, dan waktu pulang sekolah	Senin, 24 Maret 2014
	b. Observasi di dalam kelas	Ketika latihan ujian Agama dan ketrampilan (Kelas VI)	Kamis, 13 Maret 2014
		Ketika pelajaran Bahasa Indonesia (kelas II)	Selasa, 18 Maret 2014
		Ketika pelajaran Bahasa Inggris (Kelas VI)	Sabtu, 22 Maret 2014
		Ketika pelajaran Bahasa Inggris (Kelas VI)	Senin, 24 Maret 2014

Lampiran 3. Transkrip Wawancara

Transkrip wawancara dengan guru kelas VI, SW (10 Maret 2014)

BD: "Pagi Pak, maaf ini merepotkan."

SW: "Nggak papa, gimana-gimana?"

BD: "Ini kan saya penelitiannya tentang *school bullying* pak."

SW: "Tentang apa?"

BD: "*School bullying*."

SW : "Apa itu?"

BD : "Em, sebut saja kekerasan atau kenakalan anak di sekolah."

SW: "O, iya, iya."

BD: "Bagaimana pandangan Bapak mengenai kekerasan yang terjadi di kelas. Jadi kan biasanya anak-anak itu suka tiba-tibaukul temennya atau tiba-tiba ngomong kasar sama temennya, nah, itu bagaimana pandangan Bapak?"

SW: "Pandangan tentang dampaknya atau."

BD: "Tentang kelakuannya atau perilakunya."

SW: "Apakah akibat dari apa?"

BD: "O ya, bisa Pak."

SW: "Apakah cara mengatasinya?"

BD: "Padangannya aja bagaimana pandangan Bapak mengenai fenomena yang terjadi di kelas Bapak"

SW: "O, kalau di sini itu tentang kekerasan yang saya maksud macam itu kelas VI tidak pernah ada. Itu, Alhamdulillah, ya anak itu enggak ada, tapi yang jelas kekerasan itu juga, kalau saya yang memandang itu karena unsurnya itu terutama ya, penyebabnya itu, kelas itu kadang-kadang, sering kosong."

BD: "O iya."

SW: "Jadi, untuk kekerasan anak itu sendiri itu belum tentu berasal dari anak itu sendiri. Tapi mungkin bisa dari guru yang selalu kurang, terlalu banyak meninggalkan, ruangan."

BD: "O ya."

SW: "Tapi kalau dalam kelas itu, guru itu stand by, itu kekerasan itu kecil kemungkinannya, tapi kalau guru itu selalu meninggalkan ruangan, kan

yang namanya anak itu selalu membuat ulah. Orang tuapun pasti suka membuat ulah. Itu pandangan saya, kalau karena itu ya akibatnya itu berasal dari mungkin karena banyak waktu yang kosong atau mungkin, eee, guru selalu meninggalkan ruangan. Kalau saya mengatakan begitu”

BD: “Terus nomor dua itu ee, mungkin itu kalau kekerasan yang bentuknya fisik itu jarang ya Pak.”

SW: “Jarang sekali.”

BD: “Kalau misalkan yang verbal itu, ada tidak?”

SW: “Misalnya cuat-cuat, ngomong-ngomong kasar, itu sering ada.”

BD: “Sering ada, oo.”

SW: “Itu juga sama, sebenarnya asal, berasal, asalnya dari karena ruangan itu selalu banyak yang kosong tapi kalau itu tidak, tidak kosong anak itu tidak punya kesempatan untuk itu. Jadi kuncinya itu menurut saya sebenarnya bagaimanapun itu, kuncinya guru. Asal guru itu tidak banyak meninggalkan ruangan, saya bisa me, mengira-ira, kekerasan itu untuk terjadi itu sulit.

BD: “O iya, iya. Terus, kalau misalnya itu tadi, apa, saling ledek tadilah pak, katakan. Nah itu gimana sih anaknya itu misalnya tiba-tiba, eh kamu kok kaya gini atau gimana gitu?”

SW: “He’em, he’em.”

BD: “Caranya dia melakukan itu seperti apa? Apakah teriak-teriak di kelas, ataukah apa cuma ngomong berdua, eh kamu tu kok kaya gini sih?”

SW: “He’em.”

BD: “Gimana biasanya?”

SW: “Kalau sekarang itu, itu udah laen modelnya, kalau dulu dengan suara yang itu. Sekarang, mungkin berawal dari pake tulisan-tulisan.”

BD: “O, pakai tulisan.”

SW: “Iya, he’em, pakai kertas, disobek dilempar. Lha itu juga kita mengatasinya kalau saya, ya pokoknya asal anak itu diberi kegiatan, tidak mungkin anak membuat kegiatan semacam itu

BD: “O, ya, ya, ya.”

SW: “Ya, asal ruangan itu kosong, ya itu, anak membuat kegiatan, tulisan, dilempar, kepada teman, berawal dari itu nanti perlahan-lahan berkembang, ke mulut, mungkin, kalau anak yang nakal sampe ke tangan mungkin.”

BD: “O, iya, iya, iya. Terus, kalau menurut Bapak itu, tadi gara-gara, lebih banyak kosong ruangnya ya Pak ya, kalau misalkan penyebab lainnya, apakah mungkin karena anak itu tu emang, emang dasarnya nakal atau, gimana, penyebab lain yang selain itu tadi.”

SW: “Ya itu ada, ada unsur dasar nakal tapi, kalau saya yang mengamati, dasar nakal itu tetep bisa dikelola. Yang penting ya itu tadi, asal ruang tidak kosong, anak senakal apapun pasti, tidak berulah. Kalau anak yang lebih nakal itu, kalau saya, saya beri pekerjaan yang lebih banyak, gitu lho. Atau mungkin, tidak, artinya itu lebih banyak itu enggak, menurut kemampuan dia, tapi dia selalu diberi kegiatan, diberi pertanyaan, nanti dia akan lumpuh sendiri dia, gitu.”

BD: “Iya pak, terus kalau menurut identifikasi bapak itu ada banyak tidak ada berapa persenlah di kelas Bapak itu kalau hal-hal kaya gitu?”

SW: “Itu kalau tiap tahun berubah-ubah terus.”

BD: “Iya, kalau tahun ini?”

SW: “Tahun ini termasuk persentase anak nakal itu ya ada, dari lima belas anak itu yang paling nakal itu satu. Itu kan membuat pengaruh dengan yang lain. Nah, yang mudah dipengaruhi itu itu kan ada dua dua anak, mudah dipaksa lah.”

BD: “O jadi, yang paling nakal itu satu terus dua itu, jadi dalam tanda kutip itu anak buah, gitu Pak?”

SW: “He’em, itu kan, bisa dihitung berapa persen itu.”

BD: “O, ya.”

SW: “Lima belas, yang tokohnya satu pengikutnya yang sering ikut itu dua.”

BD: “O, iya itu kalau bisa disebutkan siapa ya Pak?”

SW: “SJ.”

BD: “SJ yang paling nakal.”

SW: “Wah itu, tokoh itu.”

BD: “Sama siapa lagi?”

SW: “Pengikutnya itu yang sering ikut itu, kalau dulu BS itu sekarang udah enggak. Ya itu mah sekarang yang sering ikut si ADF sama si ee siapa, anak e, Wagiyan sopo sih, AB.”

BD: “AB.”

SW: “Itu yang sering ikut itu kan.”

BD: “Em iya iya iya terus, jadi tadi siapa yang menjadi tokoh. Terus kalau biasanya itu yang jadi korbannya maksudnya yang sering diledakin atau, sering diganggu sama mereka itu siapa kira-kira Pak?”

SW: “Ya itu kebanyakan itu anak-anak yang kadang-kadang anak itu agak pandai, atau mungkin anak cewek mungkin karena dia udah besar jadi cewek yang malah mungkin agak sedikit agak, *pie* istilahnya ya centil lah gitu. Kadang-kadang sering diganggu. Itu disana anak paling paling kalahan ya itu kadang-kadang sering diganggu.”

BD: “Kalau yang paling kalahan itu siapa Pak?”

SW: “Ya termasuk ini si KDA.”

BD: “Siapa Pak?”

SW: “Itu si K.”

BD: “O iya K itu ya.”

SW: “Termasuk si itu NB itu kan ya anak kalah. Kalau anak putri yang agak pintar tapi kurang punya nyali itu, itu misalnya si AM itu. Itu kurang punya nyali, dia pintar tapi kurang punya nyali.”

BD: “AM?”

SW: “AM putrinya Mas Hartono itu lho.”

BD: “Oh, iya AM, iya.”

SW: “Itu, itu pintar, tapi dia kurang punya nyali kalau diganggu itu terus kadang-kadang takut.”

BD: “Takut gitu Pak?”

SW: “Tapi kalau itu si ini putrinya Mas Sadino, si TC kecil tapi dia nyalinya tinggi diganggu berani melawan, akhirnya juga dia enggak berani. Dia pintar juga tapi nyalinya tinggi. Kalau yang sering diganggu itu siapa lagi, si AP pindahan dari Jawa Barat.”

BD: “Itu kelas berapa?”

SW: “Kelas enam juga sama, Eee itu lho siapa itu, oh EK. Itu udah kalau diganggu itu udah ya biasa ya udah anak udah seusia ini diganggu itu ya jengkel tapi ya gimana mungkin takut jadi lebih banyak diem gitu.”

BD: “O. Terus kalau terjadi hal-hal seperti tadi, misalnya ada banyak kertas atau anak melakukan kenakalan, bagaimana sikap bapak?”

SW: “Ya kalau tiap ada kertas dia harus saya minta untuk membersihkan ya nanti, kadang-kadang saya ambil saya baca.”

BD: "Isinya apa Pak?"

SW: "Ya isinya kadang-kadang ya nanya apa gitu lho terus dilempar ke siapa, biar dijawab terus suruh kembalikan ke si pelempar tapi, kadang-kadang puisi."

BD: "O jadi ganggunya pakai puisi."

SW: "Iya, kadang-kadang bikin puisi itu juga bagus sebenarnya kan mengembangkan apa e, mengembangkan kecerdasan ya. Tapi kan, kelemahannya lewat itu. Kalau dilempar saya ambil lama-lama dia malu sendiri kan, akhirnya terus berkurang juga."

BD: "Terus kalau reaksinya, reaksi si korban tadi kalau digangguin tadi sama anak-anak tadi gimana Pak?"

SW: "Kalau si TC dia diganggu nggak mau, kalau kaya gitu dia pasti mengeluarkan kata-kata yang keras terus dia nggak mau, dia nggak berani karena biarpun si JS itu besar tapi karena TC kecil tapi otaknya cerdas kan tetep nggak berani. Kalau kalau AM itu diem aja itu. Tidak bereaksi diem aja, pokoknya dilontarkan kertas juga diambil tapi dia juga bagus dan tidak menanggapi apa-apa misal dilempar kertas diem aja dia nggak ngelawan. Nah kalau si EK sama si APA, itu dilempar kertas ganti dilempar."

BD: "Jadi kalau si TC bales ya Pak. Berarti kalau yang kalah itu tadi salah satunya AM itu. Kalau yang tadi, yang cowok-cowok tadi yang KDA sama NB tadi?"

SW: "Kalau mereka itu enggak pake kertas tapi di dekatan dia mau tanya itu KDA agak pintar dikit. Tapi kalau saya keluar kalau masuk lari ketempat mana gitu, takut nanya kalau nggak mau ya dibentak bentak aja. Awas-awas, kaya gitu."

BD: "Kaya diancam kaya gitu."

SW: "Heem, kaya ngancam kalau takut terus memberi petunjuk tapi kalau si ADF itu kan sama-sama ngeyel. Kadang-kadang malah ikut-ikutan kesana kemari itu si ADF dengan si AB nggone Wal kui lho. Itu kan semacam itu. Jadi kalau dia kan sama-sama bodoh, bodoh sama bodoh ya sama aja bikin gaduh."

BD: "Terus kalau lagi kaya gitu yang bapak lakukan itu apa Pak? Kalau lagi lempar-lemparan atau lagi saling ledek atau gimana gitu?"

SW: "Ya kalau sekarang pake kata-kata udah, udah pada kapok dulu pas pertama masuk kelas enam masih begitu. Kadang-kadang harus pakai suara yang cuat-cuat kaya gitu itukan begitu masuk saya duduk itu kalau dia belum diem saya tetap nggak mengajar jadi lama-lama tahu sendiri gitu. Jadi kalau kata-kata itu begitu masuk saya tidak langsung masuk ke pembelajaran tapi

ya semacam pengajian dululah seperti sebenarnya anak rugi, tapi ya bagaimana, saya untuk menarik dia begitu, saya beri pengajian dulu, tentang kata-kata, bagaimana yang bagus. Rasulullah itu kalau memberi petunjuk, berkata aja, ketawa aja nggak boleh terlihat giginya itu artinya kita tidak boleh berteriak-teriak itu lama-lama dia mulai berganti pakai kertas”

BD: “Jadi satu hilang satu lagi datang.”

SW: “Iya pake kertas itu kan lama-lama saya suruh untuk membersihkan, termasuk begitu dia harus ambil kertas itu o ternyata ini puisi-puisi mungkin itu memuji dan sebagainya gitu. Lama-lama dia malu. Ambil saya baca ambil saya baca lama-lama berenti juga lama-lama.”

BD: “Kalau setelah terjadinya itu yang Bapak lakukan biasanya apa? Misalnya tadi lho kok ada yang kaya gitu terus setelah kejadian itu Bapak itu melakukan apa sama pelakunya?”

SW: “Misal melakukan kesalahan kalau itu nampak berkelanjutan jauh ya orang tua saya panggil, pernah dipanggil tapi kalau yang ini kan tidak terlalu berlebihan. Tapi saya pernah manggil waktu tahun berapa itu. Soalnya di sekolah sering begitu kalau saya larang. Tapi saya pernah menemukan anak di jalan ditempat lain itu. Ini orang tuanya yang saya panggil. Anak anda kok sudah begini, begini, begini. Kok sering bertemu di jalan tapinya, tolong di hati-hati. Tapi jangan dimarahin akhirnya orang tuanya kadang sering mengantar. Akhirnya berhenti juga. Tapi juga itu anak-anak kelas VI yang usianya itu, sudah lewat kemarean itu si JS itu kan dia udah SMA harusnya udah SMA, eh masih kelas VI. Nah itu kan nyatanya juga cukup unik”

BD: “Jadi yang paling sering muncul itu berarti yang lempar-lemparan kertas tadi, terus apa lagi yang sering muncul di kelas Bapak?”

SW: “Sepertinya hanya dua itu jadi kalau yang sampai mukul itu nggak ada. Yang paling sering muncul lagi kalau ulangan kok saya tinggal pergi. Itu ya begitu saya tinggal keluar itu udah yang anak bodoh sudah lari-lari ketempat yang agak pinter, maksa untuk tanya, gitu.”

BD: “Pernah sampai nangis nggak itu Pak yang itu?”

SW: “Tidak.”

BD: “Tidak, tapi cuma diem takut gitu.”

SW: “Takut tapi kebanyakan ya menjawab gitu. Tapi kalau sekarang asal ulangan saya tungguin ya nggak berani gitu.”

BD: “Tapi kalau di luar kelas itu, Bapak pernah menengok?”

SW: “Diluar kelas itu karena saya itu kalau istirahat paling belakang dan masuk yang paling cepet itu juga berkurang. Tapi kalau istirahat itu terlalu lama itu ya resikonya anak pasti banyak berkeliaran. Pokoknya saya sejak dulu kan pasti istirahat paling belakang sendiri. Jadi, temen-temen sudah istirahat saya belum itu ya saya bukan cuma untuk menambah pelajaran saja, tapi ya untuk mengurangi waktu istirahat biar tidak terlalu panjang temen-temen udah istirahat saya belum tapi temen-temen belum masuk, saya udah masuk tapi kan untuk apanya untuk waktunya tersita semakin banyak berkeliaran semakin banyak ulah yang lain tapi kalau kita tidak ikut keluar ya anak-anak begitu. Pernah ada anak yang jam istirahat sampai bersepeda jauh itu kan juga pernah jam istirahat itu ada yang sampai ke mas Godin, sampai Mas Kasiyan membeli bermacam-macam ya ini. Itu akhirnya saya mengatasinya dengan jam istirahat saya kurangi sedikit.”

BD: “Kalau catatan BK ada tidak ya Pak?”

SW: “Wah kalau tahun ini malah belum saya buat, kalau tahun kemarin saya buat. Terus pas pertemuan saya laporkan. Kalau tidak saya panggil ke kantor.”

BD: “Kalau tahun ini pernah ada yang dipanggil ke kantor?”

SW: “Kalau tahun ini, JS.”

BD: “Berarti yang paling sering bikin ulah itu JS?”

SW: “Ia tapi dia itu ulahnya paling sering di luar kelas.”

BD: “Ulahnya itu apa saja ya Pak?”

SW: “Dia itu paling sering tidak berangkat les, atau terlambat.”

BD: “O, iya iya pak. Kalau begitu sekian saja Pak, terima kasih, nanti kalau ada yang masih kurang, ya saya mau Tanya-tanya lagi, terima ksaih Pak.”

SW: “I ya sama-sama.”

SW : Sarwono (Guru dan Wali Kelas VI)

BD : Bibit Darmalina (Peneliti)

AM : Arifa Martiarani

JS : Jarwo Saputro

EKN : Endah Kusumaningrum

TC : Tatik Cahyani

BS : Bagus Sanjaya

AB : Agus Budiyo

NB : Nanang Budiman

KDA : Kurniawan Dwi Ardiansyah

ADF : Ardika Dwi Firananda

Transkrip wawancara dengan siswa kelas VI, AM, kelas VI (10 Maret 2014)

BD: "Selamat siang ini namanya siapa?"

AM: "AM"

BD: "Oke AM di kelas juara berapa?"

AM: "Dua"

BD: "Dua. Juara satu siapa?"

AM: "TC"

BD: "TC. Ok, AM sering diganggu JS?"

AM: "Kadang-kadang."

BD: "Emm, digangguinnya gimana?"

AM: "Eee, nomor e induk ditulis-tulisin nama ngeledak."

BD: "Meledaknya seperti apa?"

AM: "Eee, kan ditulisin nama saya, terus ditulisin ada nama anak laki-laki."

BD: "O, diledekin sama laki-laki?"

AM: "Iya"

BD: "Terus, AM gimana? Diam saja atau bagaimana?"

AM: "Eeem ya diem aja."

BD: "Terus? Suka dicontekin tidak?"

AM: "Kadang-kadang."

BD: "Dicontekin? Memintanya gimana? Meminta contekannya."

AM: "Eee, pas misalkan pas lagi pinjam pensil teman, bukunya diambil dilihat jawabanya"

BD: "Ooo, dicontek terus? Boleh tidak sama AM?"

AM: "Tidak tapi dipaksa."

BD: "Tidak boleh, tapi dipaksa? Terus dikasih nggak sama AM?"

AM: "Ya dikasih."

BD: "Takut tidak sama JS"

AM: “Kadang-kadang.”

BD: “Kadang-kadang?”

AM: “Iya.”

BD: “Terus, pernah nangis tidak pas dinakali sama JS?”

AM: “Em, tidak sepertinya.”

BD: ”Tadi kan kadang takut sama JS, nah pas kapan itu?”

AM: “Em, dicoreti.”

BD: “Dicoreti apanya?”

AM: “Dicontek.”

BD: “Dicontek, oo. Pas dicontekin, dicontekin biasanya pas ulangan atau pas apa?”

AM: “Ulangan sama, latihan biasa.”

BD: “Latihan ujian seperti ini atau latihan?”

AM: “Biasa”

BD: “O, biasa. Terus ada yang lihat tidak kalau pas JS suka gangguin?”

AM: “Emm”

BD: “Ada yang lihatin?”

AM: “Ada kayaknya.”

BD: “Ada yang belain tidak kalau misalnya AM dicontekin, misalnya, jangan dicontekin to, kaya gitu ada tidak?”

AM: “Ada”

BD: “Siapa?”

AM: “EK.”

BD: “EK. EK gimana belainnya?”

AM: “Yaa, kasihan, JS”

BD: “Kasihan, gitu?”

AM: “Iya.”

BD: “JS itu nakal sekali apa tidak?”

AM: “Tidak.”

BD: “Tidak terlalu nakal, tapi nakal?”

AM: “Nakal.”

BD: “Terus, suka gangguin siapa lagi?”

AM: “Eemm gangguin tidak tahu.”

BD: “Tidak tahu tapi ada yang pernah dinakali sampe nangis?”

AM: “Ada.”

BD: “Siapa?”

AM: “APA”

BD: “APA? APA kelas berapa?”

AM: “Enam.”

BD: “Kelas enam. Sekarang masih suka diganggu tidak?”

AM: “Kadang-kadang.”

BD: “Em, ganggunya gimana?”

AM: “Em, diledekin seperti tadi.”

BD: “Diledekin seperti AM?”

AM: “Iya.”

BD: “Apa lagi ya? Bentar, udah pernah mengadu sama bapak-ibu apa belum? Pak,
Bu, JS nakal, misalnya.”

AM: “pernah”

BD: “Pernah, terus bagaimana?”

AM: “Yaa, dibales.”

BD: “Dibales aja, gitu?”

AM: “Iya.”

BD: “Kalau sama bapak ibu guru, pernah mengadu?”

AM: “Eee.”

BD: “Enggak.”

AM: “Pernah.”

BD: “Pernah, sama pak siapa? Atau bu siapa?”

AM: “Sama Pak SW.”

BD: “Oh, pak SW. JS itu nakal banget kalau pas apa? Pernah nakal banget pas ngapain? Menurutnya AM misanya pernah mukul temennya apa pernah ap, yang bikin temennya jengkel atau malah takut.”

AM: “Em, tidak tahu.”

BD: “Em, tidak tahu ya sudah terima kasih ya AM sekarang boleh pulang. Terima kasih.”

BD: Bibit Darmalina (Peneliti)

AM: Arifa Martiarani

AP: Annisa Putri A

TC: Tatik Cahyani

JS: Jarwo Saputro

EK: Endah Kusumaningrum

SW: Sarwono (Guru dan Wali kelas VI)

Transkrip wawancara dengan guru kelas II, WK (11 Maret 2014)

BD: "Selamat pagi pak, sebelumnya maaf ini malah mengganggu Bapak."

WK: "Nggak papa gimana mau wawancara tentang apa ya mbak?"

BD: "Tentang *school bullying*."

WK: "Tentang apa?"

BD: "*School bullying* Pak. Itu tentang kenakalan atau kekerasan di sekolah."

WK: "O iya, mau tanya apa Mbak?"

BD: "Pertanyaan pertama itu, bagaimana pandangan Bapak tentang kenakalan atau kekerasan yang terjadi di kelas?"

WK : "Selama ini kalau kenakalan anak itu wajar mbak, misalnya dorong-dorongan atau gimana jambak-jambakan tapi kenakalannya wajar, istilahnya masih ee belum melampaui batas gitu jadi kenakalan anak biasa."

BD: "O ya, terus ada itu ndak Pak anak itu dikucilkan dalam kelas artinya itu jarang-jarang diajak mainlah gitu."

WK: "Ada, di setiap kelas itu pasti ada."

BD: "Kalau boleh tau siapa ya Pak?"

WK: "Biasanya anak yang kurang bergaul. Minder gitu lho. Itu mesti ada setiap kelasnya mesti ada."

BD: "Terus kalau itu yang paling sering muncul kenakalan apa yang paling sering muncul di kelas."

WK: "Muncul paling sering itu ya di, dibawah kewajaran. Misalnya dorong-dorongan."

BD: "Kalau verbal ada tidak Pak?"

WK: "Maksudnya?"

BD: "Misalnya ledek-ledekan."

WK: "O ada. Tadi ada yang berkelahi tadi kelas III."

BD: "Siapa Pak?"

WK: "Siapa itu tadi lupa tapi ya cuma yang namanya anak tu, kaya gitu kenakalannya wajar."

BD: "Terus biasanya kenakalannya itu dilakukannya bagaimana? Misalnya kalau ledek-ledekan tadi langsung di kelas teriak-teriak atau gimana?"

WK: “Ya, teriak-teriak, ledek-ledekan, kalau sampai tidak ada orang tua yang melihat, ya sampai berkelahi tapi nanti ya, kalau sudah selesai ya selesai.”

BD: “Terus kalau kaya gitu biasanya penyebabnya apa Pak?”

WK: “Wah sepele Mbak, kalau anak itu sepele, berebut pensil bisa sampai berkelahi.”

BD: “Iya, iya, iya, sepele terus reaksi Bapak terhadap kenakalan tadi gimana? Apakah langsung dipisah atau bagaimana? Atau dibawa ke kantor?”

WK: “Nek saya tak bawa ke kantor saya sendirikan, saya bawa sini saya tanyain apa masalahnya.”

BD: “Terus ini, berapa persen kenakalan itu?”

WK: “Mungkin setiap kelas itu ya dua persen lah. Dua persen sampai lima persen”

BD: “Terus pelakunya biasanya siapa saja Pak? Apakah anak yang nakal ataukah anak yang biasanya aneh-aneh atau gimana itu?”

WK: “Yang paling sering tentunya anak yang nakal Mbak, yang paling sering melakukan itu anak yang nakal. Nanti membuat ulah nanti siapapun yang dinakali itu siapapun, entah itu yang nakal atau tidak, siapapun.”

BD: “Biasanya itu pasti ada yang lihat ya Pak misalnya si A nakali si B terus temennya itu kaya gimana reaksinya apakah membela yang dinakali itu apakah malah membela yang nakal?”

WK: “Walah nek temen itu malah suka menyoraki ada yang membela yang nakal ada yang membela si korban.”

BD: “Terus, setelah terjadi kenakalan tadi, yang Bapak lakukan itu apa?”

WK: “Ya, anak itu paling saya bilangin, tidak ada gunanya seperti itu. ”

BD: “O iya Pak, mau tanya tentang AP. Itu kalau di kelas gimana ya pak?”

WK: “Kalau AP itu ya maaf, AP itu kan agak sulit mendengar itu lho mbak kan agak berbeda dengan temannya itu AP.”

BD: “O, pantasan kemaren itu saya lihat itu jarang main dengan temannya jadi malah menyendiri atau temenan sama adik kelas atau malah yang perempuan itu.”

WK: “Kalau temen itu misalnya sebaya emang ya itu kaya gitu. Ya itu emang anak yang agak dikucilkan. Masalah e kan itu nggak bisa mengikuti yang lain misalnya bercanda itu, tidak bisa nyambung.”

BD: “Kalau itu Pak, FRM?”

WK: “Nek itu termasuk yang suka ngganggu temennya. Yang bikin ribut, itu termasuk yang nakal itu. Tapi yang diganggu ya cuma anak itu-itu saja.”

BD: “Terus kalau APF?”

WK: “Nah itu ketua kelas itu, itu malah sering melerai, meskipun dia perempuan itu dia berani gitu.”

BD: “Terus kalau itu Pak IS sepertinya juga jarang main sama teman-teman sekelasnya.”

WK: “O itu iya itu dia jarang main. Itu kan cuma main sama AA. Yang lain kaya menjauhi.”

BD: “Berarti kalau yang suka gangguin si FRM, yang sering diganggu AP. Kalau AP itu sering nangis ya Pak? Itu kemarin saya liat nangis.”

WK: “Iya itu gampang banget nangis. Diganggu dikit nangis.”

BD: “O. ya sudah Pak, ini dulu nanti kalau ada lagi saya tanya-tanya lagi Pak, terima kasih.”

WK: “Iya, sama-sama.”

BD : Bibit Darmalina (Peneliti)

WK : Wawan Kriswanto (Guru dan Wali kelas II)

AP : Aldi Prastico Irfansyah

FRM : Frabani Ramadhani Ma'arif

APF : Amelia Putri Fajarwati

IS : Imroatu Sholikhah

AA : Ana Agustina

Transkrip wawancara dengan siswa kelas VI, APA (11 Maret 2014)

BD : “Pagi ini Saya mau tanya-tanya sedikit jawab sebisanya aja ya?”
APA : “Iya.”
BD : “APA pernah digangau sama itu sama JS?”
APA : “Pernah.”
BD : “Diapain?”
APA : “Suka diejek-ejek terus.”
BD : “Diejekinnya gimana?”
APA : “Suka dinangis-nangisin terus.”
BD : “APA pernah nangis.”
APA : “Pernah.”
BD : “Pas apa?”
APA : “Waktu belajar.”
BD : “Waktu belajar diapain sama JS?”
APA : “Bukunya disobekin.”
BD : “Disobek? Sekarang masih sering diganggu? Masih sering? Hampir tiap hari?”
APA : “Hampir.”
BD : “Tahu nggak kenapa kok itu JS itu suka ganggu ganggu kamu?”
APA : “Enggak.”
BD : “Nggak tau kenapa? Terus kalau kamu diganggu gimana reaksinya? Apa diem aja apa nangis? Apa gimana gitu?”
APA : “Diem aja.”
BD : “Katanya pernah nangis ya?”
APA : “Pernah.”
BD : “Pernah takut nggak sama dia?”
APA : “Pernah”
BD : “Pas diapain kamu takut?”
APA : “Waktu diinjak kaki.”
BD : “Diinjak kakinya? Kamu takut?”
APA : “Takut.”
BD : “Sakit nggak?”
APA : “Lumayan.”
BD : “Kamu tadi kan diem aja ya, kenapa kok kamu diem aja?”
APA : “Takut.”
BD : “Terus kalau pas nangis juga karna takut, terus pernah ngelawan nggak? Nah kalau ngelawan itu kenapa?”
APA : “Enggak, soalnya takut.”
BD : “Kalau lagi digangguin gimana rasanya jengkel atau gimana?”
APA : “Jengkel banget.”
BD : “O, iya, yang paling parah banget pas diganggu JS pas apa?”
APA : “Bukunya dirobekin.”
BD : “Pernah dicontekin nggak?”
APA : “Pernah.”
BD : “Terus pernah liat temen lain di gangguin JS nggak?”

APA : “Pernah.”
 BD : “Siapa?”
 APA : “EK”
 BD : “EK, terus kalau ada itu kalau pas APA digangguin ada yang suka belain apa nggak?”
 APA : “Ada EK.”
 BD : “EK juga, terus ada itu nggak, kan ada yang belain terus ada yang itu nggak malah dukung JS biar.”
 APA : “Ada.”
 BD : “Siapa?”
 APA : “ADF, TS, sama KDA.”
 BD : “Itu bertiga anak buahnya JS gitu ya. Kalau itu AM. AM itu juga suka diganggu JS?”
 APA : “Suka.”
 BD : “Kira-kira kamu tau nggak kenapa?”
 APA : “Enggak.”
 BD : “Itu juga suka dicontekin juga?”
 APA : “Iya.”
 BD : “Oke, sudah dulu ya, sekarang gantian sama EK.”

BD : Bibit Darmalina (Peneliti)
 APA : Annisa Putri A
 JS : Jarwo Saputro
 EK : Endah Kusumaningrum
 ADF : Ardika Dwi Firananda
 TS : Teguh Saputra
 KDA : Kurniawan Dwi Ardiansyah
 AM : Arifa Martiarani

Transkrip wawancara dengan siswa kelas VI, EK (11 Maret 2014)

BD : “Sekarang gantian EK ya. Itu katanya tadi kamu pernah belain APA, itu kenapa kok kamu belain APA, apa kasian apa?”

EK : “Kasian.”

BD : “Jengkel juga sama JS?”

EK : “Iya.”

BD : “Terus pas kamu liat JS nakalin APA gimana rasanya?”

EK : “Jengkel.”

BD : “Jengkel banget? Kamu belainnya gimana, belain APA gimana?”

EK : “Ngebales.”

BD : “Gimana balesnya, misalnya APA di robek-robek bukunya kamu ngapain?”

EK : “Bales robekin.”

BD : “Bales dirobekin juga? Dulu dirobekin gitu, terus kenapa kok kamu kayak gitu berani sama JS, apa karna udah jengkel banget sama JS?”

EK : “Jengkel banget.”

BD : “Kamu pernah juga diganggu sama dia?”

EK : “Pernah.”

BD : “Diapain?”

EK : “Ditendang.”

BD : “Ditendang apanya?”

EK : “Kakinya.”

BD : “Terus sakit nggak? Nggak sakit? Nangis nggak?”

EK : “Nggak”

BD : “Tapi gimana reaksinya kamu?”

EK : “Bales.”

BD : “Bales juga? Terus balesnya gimana?”

EK : “Ya bales nendang

BD : “Kalau pas digangguin gimana rasanya?”

EK : “Jengkel.”

BD : “Apalagi? Sedih nggak?”

EK : “Nggak.”

BD : “Nggak sedih. Kamu takut nggak sama JS?”

EK : “Nggak.”

BD : “Pernah takut nggak?”

EK : “Pernah.”

BD : “Pas apa? Pas dia lagi marah atau apa?”

EK : “Dia lagi marah”

BD : “Dia pernah marah?”

EK : “Pernah.”

BD : “Marahnya gimana? Apa marahin kamu apa gimana? Apa tiba-tiba teriak-teriak di kelas, gimana?”

EK : “Teriak-teriak.”

BD : “Teriak-teriaknya gimana?”

EK : “Ngeledak terus.”

BD : “Marah-marah kayak gitu, suka ngapain lagi sama kamu? Selain ditendang?”

EK : “Nyontek.”
 BD : “Dia suka nyontek banyak orang berarti ya?”
 EK : “Iya.”
 BD : “Terus pernah dilaporin ke orang tua nggak?”
 EK : “Pernah.”
 BD : “Terus gimana orang tuanya?”
 EK : “Marahin JS, dateng ke sekolah.”
 BD : “Oh, dateng ke sekolah, terus gimana habis datang ke sekolah si JS, masih nakal apa nggak?”
 EK : “Masih.”
 BD : “Pernah itu nggak, pernah bilang sama pak guru nggak?”
 EK : “Pernah.”
 BD : “Pas kapan?”
 EK : “JS ngambil pulpen.”
 BD : “O, ya kamu bilanganya sama bapak ibu gimana? Bu, *aku dinakali ning JS?*”
 EK : “Iya.”
 BD : “Kaya gitu terus langsung kesini bapak ibu? Ya udah maskih ya Mbak.”
 EK : “Iya.”

BD : Bibit Darmalina
 EK : Endah Kusumaningrum
 JS : Jarwo Saputra
 APA : Annisa Putri A

Transkrip wawancara dengan guru kelas II, RD (12 Maret 2014)

BD: “Maaf Pak, mengganggu sebentar.”

RD: “O, ya nggak papa, gimana Mbak?”

BD: “Ini kan saya mengambil penelitian tentang *school bullying*. Jadi saya mau sedikit Tanya-tanya Pak, tentang topik saya.”

RD: “*School bullying*?”

BD: “Iya Pak, kalau terjemah kasarnya kenakalan, kekerasan di sekolah.”

RD: “O, ya ya, silakan.”

BD: “Pertanyaan pertama, bagaimana tanggapan Bapak tentang *school bullying* di kelas Bapak?”

RD: “Maksudnya kenakalan sesama siswa?”

BD: “Iya, jadinya itu, misalnya si A sukanya gangguin si B, kaya gitu.”

RD: “Sering itu, banyak, jadi, tapi anak-anak tertentu. Tetep ada, jadi kalau anggapan saya itu tetep, memang masanya anak itu kan masanya bermain ya kadang-kadang permainan jadi perkelahian. Tadinya hanya bermain, jadi tenanan.”

BD: “Jadi itu, misalnya si A ya Pak ya, itu sukanya gangguin si B apa, ganti-ganti orang?”

RD: “Ganti-ganti itu, kalau yang selama ini nakal itu, memang, kalau yang dikelas saya itu memang usil, jadi baru saja ini saja tadi, kan nangkap cicak, kan ekornya itu terus putus to, nah itu dia ambil ekornya terus dimasukin ke baju temannya, putri itu. Itu DSS, putune Mbah Dakir itu. Setiap mengerjakan misalnya selesai atau enggak itu Cuma nganwur, usil gangguin teman-temannya, pindah-pindah tempat.”

BD: “Terus, bentuk kenakalan yang paling sering muncul itu apa?”

RD: “Kalau dari segi keseluruhan anak, selama ini, yang jelas perkelahian. Pertengkaranlah istilahnya, bukan perkelahian yang sampe berat, maksudnya hanya perebutan apa terus bertengkar. Dan yang kedua coret-coreit itu, coret-coreit meja atau kursi atau apa dengan tip ex, itu lho. Kalau kelas III itu saya larang bawa tip ex itu, kalau nulis ters salah, coret aja cukup, jadi nggak perlu bawa tipex.”

BD: “Terus Pak, kalau yang DSS tadi, dia itu nakalnya seperti apa, paling sering melakukan apa?”

RD: “Ya sering itu, gangguin apa saja kegiatannya itu, misalnya kan kalau gambar kan kadang yang tidak punya pewarna kan nggabung-nggabung itu to, nah

itu kan sering ngrebut-ngrebut, misalnya mau pakai warna biru, baru mau dipake sana, udah dibuat rebutan. Kecil tapi pengennya menang.”

BD: “O, iya, terus biasanya penyebabnya itu apa Pak? Penyebabnya kenakalan anak itu.”

RD: “Kalau saya tahunya kan dari rumah dia ikut simbah, kadang, anak ini kan kurang perhatian orang tua, yang jelas di rumah itu, begini-begini, tidak ada yang mengingatkan gitu. Mungkin dari segi berpakaianya. Berpakaianya itu, paling kusut satu kelas itu. Kakaknya juga begitu dulu. Itu kotoran, getah-getah itu. Tapi ya maklum to, ikut simbah, simbahnya itu udah sepuh.”

BD: “Terus, kalau reaksi Bapak terhadap, itu gimana Pak?”

RD: “Ya saya sering memberi arahan meski ikut simbah, ya diperhatikan. Yang paling sering malah saya marahin, soalnya membuat ulah, kadang saya menerangkan materi itu, terus membuat ulah. Kadang ambil pulpen, terus diketok-ketokkan, kadang kakinya. Mesti bergerak itu.”

BD: “Berarti itu yang paling nakal itu ya Pak?”

RD: “Iya, DSS itu. Kalau yang nakal-nakal banyak itu mbak kelas III, itu kan angkatan PAUD tahun pertama. Jadi, dari segi bermain super, dari pada sebelumnya. Kira-kira itu ya hampir merata setiap anak sama-sama berulah. Seperti dengan guru saja sulit sekali membuat jarak itu kan dulu takut kalau sekarang ya seperti berebutan. Jadi seperti selama masih di TK itu. Padahal kan sudah sering saya tegur. Kan saya pengennya saya nilai kan satu-satu, ini nilai berebutan, berdesak-desakan.”

BD: “O iya, iya, terus itu Pak, tadi kan yang paling sering mengganggu, kalau yang paling sering diganggu.”

RD: “Yang paling kalahan itu, JSD.”

BD: “O, JSD yang paling sering jadi target?”

RD: “Iya, JSD sama, kalau menurut pengamatan saya itu yang laki-laki. Karena dia seperti suka ada unsure feminimnya. Jadi sukanya bermain itu malah sama cewek-cewek, kalau sama cowok-cowok, seperti ayam kena patuk itu dia takut terus menyingkir sendiri. Kalau sasaran yang putrid itu yang agak bodoh dan nggak berani bicara, tapi kalau berani bicara yang laki-lakipun takut, seperti TFS itu, dia malah nggak berani nganggu. Dia kan lantang, berani berbicara dan berani menyerang itu berani. Jadi TFS terus KTA. Jadi dia sasarannya tertentu. “

BD: “Terus kan biasanya misalnya, si DSS tadi nakal sama si JSD terus reaksinya yang melihat itu gimana Pak?”

RD: “Ya kadang cuma melaporkan kalau nggak berani lapor. Itu sampe sering sekali laporan. Sampe saya tegur jangan sering sering laporan ke kantor, nanti kan mungkin laporan anak menumpuk. Seperti, Pak, tadi JSN digini-ginin anak-anak yang lain yang melihat itu melapor-melapor. Mungkin mau menegur langsung juga nggak berani.”

BD: “Itu berarti cukup ditakuti ya Pak?”

RD: “Sebenarnya tidak ditakuti tapi cuma mengganggunya itu lho. Anaknya kan kecil to?”

BD: “Iya itu.”

RD: “Kecil tapi mengganggunya itu lho. Meskipun kalau semua mau melawan itu ya kalah. Tapi kan kalau anak itu mengganggu terus itu lari yang penting bisa membuat kacau temen-temen.”

BD: “Setelah terjadi kejadian kenakalan itu, Bapak biasanya gimana sama anak itu, sama korban dan pelakunya.”

RD: “Kalau kenakalan ya itu istilahnya merugikan teman, atau sampai melukai, ya itu tetap saya panggil saya beri arahan istilahnya ya di, saya beri pembinaan, saya panggil ke kantor, saya beri arahan, terus atau misalnya, kenakalan yang lain itu yang tidak merugikan teman-teman, bagi temannya, tapi ya sebenarnya merugikan, tapi kan temannya senang kan berarti dia merasa tidak dirugikan, misalnya menggambar itu, IPS itu kan kelas III tapi udah menggambar ke arah pornografi.”

BD: “Sampe ke arah sana Pak?”

RD: “Iya, teman-temannya kan suka, ada yang menambahi apa, menambahi apa, itu kan merugikan, tapi bagi teman-teman kan seneng, gitu, lha itu tetep kenakalan yang agak berat. Nah itu malah saya panggil, saya arahkan, saya tanyai, liat hpnya kakak atau apa gitu. Hampir tiap kelas ada kaya gitu, pasti ada.”

BD: “Oalah, iya iya pak. Sepertinya sampai sini dulu Pak, nanti kalau masih ada lagi, ya saya Tanya-tanya lagi. Terima kasih sekali Pak.”

RD: “Iya nggak papa, sama-sama, besok kalau perlu lagi, Tanya saja.”

BD : Bibit Darmalina (Peneliti)

RD : Rusdi (Guru dan Wali Kelas III)

IPS : Dani Saputra Sembiring

JSD : Jaka Satria Dwi Nugraha

KTA : Karin Twin Aulia

TFS : Thisya Fatmawati Santoso

Transkrip wawancara dengan Guru kelas V, TM (14 Maret 2014)

BD : “Saya disini kan untuk penelitian bullying yang pertama ibu punya buku BK tidak bu?”

TM : “Buku BK, buku BK itu kalau disini tidak ada.”

BD : “Pandangan ibu dikelas ini?”

TM : “Ya kalau pandangan saya memang apa ya masih wajahlah itu namanya anak kenakalannya seperti itu masih wajar, memang ya kalau menurutku anak itu memang harus nakal karena kan inspirasinya, nah itu. Nanti berpengaruh pada kalau tidak nakal apa-apa menurut nanti berpengaruh pada berikutnya pada pertumbuhan yang lainnya nanti ya ada kelebihan ada kekurangan sih memang.”

BD : “Tapi ada atau tidak Bu dikelas.”

TM : “Kayaknya tidak ada, semua biasa biasa saja di kelas.”

BD : “Kalau anaknya suka ngledekin temennya ada nggak ya bu.”

TM : “Ngedekin temennya ada, tapi mereka juga apa ya. Ya misalnya meledek gitu ya itu ada memang mungkin perkembangan anak sekarang ya.”

BD : “Iya sih, kalau anak yang jarang di ajak main sama temen-temennya.”

TM : “Kayaknya tidak ada semuanya bercampur nggak ada yang dikucilkan kan menurut kamu? Tidak.”

BD : “Bentuk-bentuk kenakalan yang paling sering muncul.”

TM : “Kenakalan yang sering muncul, mengganggu teman misalnya mengambil sepatunya, terus di umpeti terus mengambil buku di umpetin, itu ada.”

BD : “Tapi misalkan yang kaya gini, misal si A sering banget mengganggu si B.”

TM : “Tidak, kayaknya tidak ada kalau di sini, jarang, tidak ada itu jarang di dapatkan dan ada tapi jarang, kalau di kota banyak.”

BD : “Iya, kalau kelas dua ini kan ada dikucilkan jarang di ajak main dengan temannya ada.”

TM : “Kalau kelas lima sekarang tidak ada yang dikucilkan.”

BD : “Terus kalau itu, sebabnya misalnya tadi diumpetin sepatunya itu.”

TM : “Ya katanya cuma main aja, na itu, tapi kesel juga to yang, hahaha, na itu terus wawawawaawawawa, yaa trus nanti yang punya bisa marah, na itu nanti yang lain udah ngetawain, ya udah udah selesai nanti itu diberikan, udah nanti siapa yang jadi ketahuan, nanti siapa yang menyimpan udah selesai.”

BD : “Kalau reaksi ibu ada kejadian seperti itu seperti gimana?”

TM : “Kalau aku itu hal yang biasa aja cuma kita sebagai guru menengahi saja siapa yang terus dikembalikan besok lagi jangan seperti itu kasihan temennya nah itu kan.”

BD : “Biasanya siapa yang kayak gitu bu yang melakukan ngumpetin kaya gitu siapa.”

TM : “Misalnya itu pukul EN nah biasanya EN yuk yang lain ikut-ikutan.”

BD : “Oh terus ngikutin EN kayak gitu.”

TM : “Iya.”

BD : “Terus itu bu kalau pas kaya gitu misalkan si EN tadi nakalin si siapa bu yang biasanya?”

TM : “Biasanya BDG.”

BD : “Nah itu yang temannya itu gimana, reaksi temen-temennya gimana?”

TM : “Reaksinya ya kayaknya dia diem-diem aja ya anak-anak itu, kayanya sudah biasa, sudah biasa seperti itu memang, memang kadang juga bermainnya ya kayak di diledengin, jadi mereka diam aja.”

BD: “Kalau itu, itu tadi kan setelah ya bu, setelah ada seperti itu terus dinasehati, kalau pas kebetulan melihat gimana bu?”

TM: “Aku, melihat ya, penting aja, jangan jangan seperti itu kasihan, andai kata kamu digitukan gimana, kamu tidak usah pakai ya, belum dihukum lah cuman paling tidak diberi peringatan udah diam kan udah, kalau beberapa kali itu baru tak hukum, nanti kalau, tapi sudah ada ketentuan ini terakhir, besok kalau terjadi lagi saya hukum gini hukumannya apa tergantung pada anak-anak bareng-bareng apa hukumannya, nah itu, jadi belum melakukan dia sudah takut duluan.”

BD : “Ya, ya, ya, kalau kelas lima itu masih damai-damai aja ya bu ya.”

TM : “Ya damai-damai aja ndak ada, damai kalau kelas lima itu anteng”

BD : “Kalau ibu itu tau nggak kalau kelas lain itu, kan biasanya kelas lain ada yang ngadu ini lho bu ini ini ini

TM: “Kayaknya itu, aku kok nggak nggak yang senenga seperti itu, kayaknya nggak ada, kayaknya kelas lain itu juga nggak pernah, biasane ki do apa ya sambil bermain itu lho. Ya ndak ada, biasanya aku belum pernah menemukan yang seperti itu.

BD : “Ya sudah Bu, sepertinya ini dulu, nanti kalau masih ada lagi, Insyallah saya masih membutuhkan bantuan Ibu, terima kasih sekali lagi Bu.”

TM : “Iya sama-sama, santai aja kalau butuh apa-apa bilang saja.”

BD : Bibit Darmalina

TM : Tuminah (guru dan wali kelas V)

EN : Eko Novianto

BDG : Bela Desinta G

Transkrip wawancara dengan Guru kelas IV, FI (18 Maret 2014)

BD: “Ini kan saya meneliti *school bullying*, kekerasan kenakalan lah terus saya mau tanya pandangan Ibu tentang kenakalan di kelasnya itu gimana?”

FI : “Kenakalan di kelas 4 ya masih dalam batas yang wajar terus ya memang ada satu anak yang memang agak lebih karena ya umurnya sih sebaya tapi ya mungkin dari keluarga juga karena dia anak bungsu kaya mungkin dilebihkan, dimanja jadi dikelas jugak seperti itu juga sama temen-temennya.”

BD: “Gimana, manja atau gimana bu?”

FI : “Ya menangan gitu lah.”

BD: “Itu cewek atau cowok, Bu?”

FI : “Cowok.”

BD: “Siapa ya bu?”

FI : “DE, jadi biang keributan Mbak, suka mengganggu terus sampai temannya sering berteriak-teriak, ada yang kepalane dipukul, terus apa kakine kalau lewat disebelahnya dipasangi kaki jadi jatuh terus sering saya taruh dibelakang, ya misalnya dia nakal yang diganggu takut, kan kalau takut tidak mau didekat dia. Kalau dibilangin secara lisan tu tidak sembuh dua kali kalau misalkan, tidak dipisah seperti itu ya kadang nomer dua itu kan hanya dua baris, muridnya hanya dua belas nanti jaraknya di perlebar jadi kan tangannya nggak sampai, tangannya nggak sampai kalau misalkan mau ngusilin temennya. Soalnya ya dari mulut dan dari tangga mesti kreatif.”

BD: “Terus yang paling sering muncul kenakalan itu yang seperti apa Bu?”

FI : “Ya kata-kata dan usilnya itu, ya misalnya meledek kadang kasar, karena mungkin dari keluarga dibiarkan saja, ya dari saya dari temen-temannya itu mengingatkannya sudah tidak kurang kurang tapi ya jenis anaknya mungkin di rumah ya dimanja, misalnya anaknya didiemin kadang ibunya yang maju membela.”

BD: “Ibunya pernah ke sini?”

FI : “Ibunya pernah kesini di kelas berapa ya, JS itu ya pernah di hajar jadi kan anak itu merasa apa ya di bela, jadi ya memang kayaknya dari rumah itu dibiarkan, kalau awal awal dulu semester satu itu malas mengerjakan PR sekarang sudah lumayan.

BD: “Terus, biasanya itu gimana dia melakukan kenakalannya itu gimana, maksudnya kalau dia,”

FI : “Pegang penggaris mukul kepala temannya, jadikan setiap didiemin menghadap ke belakang kan nggak sampai gitu lho mbak, paling kenakalannya itu, pokoknya usil kakinya tangannya. Belakangnya ki jadi korban

BD: “Belakangnya itu-itu aja temene tapi bu? Apa ganti-ganti?”

FI : “Ganti-ganti semua. Terus kadang beda, kata-kata misalnya gini yatemennya dibilang gimanalah misalnya *guguk* atau apalah. Ya langsung teriak-teriak, kalau gurunya itu sudah tidak kurang-kurang kalau memberi nasehat, kalau sama sebelahnya ya sedikit mikir-mikir, soalnya anaknya pak dukuh, setiap hari diantar jemput mungkin, ya jarang dinakali, ya jadi ya sebelahnya

itu terus biar tidak terus nek belakange kan bisa diantisipasi itu tadi jarak, misale keterlaluhan, coba sekarang yang diganggu tadi ganti mengganggu. Misal dia memukul ya ganti dipukul bales-bales lagi, haha. Sepertinya dikeluarganya ya anak bungsu itu tadi. Rame mbak, ya satu anak itu tadi.”

BD: “Cuma satu anak tu yang bikin perkara itu ya Bu?”

FI : “Ya lainnya misal di tegur sekali dua kali itu sembuh kalau yang ini, ada saja yang di buat.”

BD: “Terus penyebabnya itu apa bu kalau ganguin temennya itu, apakah temennya itu.”

FI : “Ya dia itu yang bikin usil, kalau suasana kelas tenang dia itu nggak suka, kayae itu.”

BD: “O ,jadi suka cari perhatian gitu ya, terus reaksi ibu sama itu kenakalan itu gimana?”

FI : “Ya paling menegur terus memberi tau kalau itu kurang sopan atau tidak sopan terus besok jangan di ulangi lagi.”

BD: “Tapi masih tetep?”

FI : “Masih tetep ngulang, ya mungkin kalau istirahat itu kalau ada saya di ruang kelas saya kasih tahu nanti kalau pas istirahat laporan lagi anak-anak kalau tadi digini-gini haha.”

BD: “Suka laporan Bu?”

FI : “Paling sembuhnya kalau gurunya ada tapi nanti kalau pas istirahat kan kesempatan kadang misalkan pekerjaan kan diputar gitu depan belakang atau di putar gitu, pekerjaan temennya dicoret-corek atau bagaimana.”

BD: “Usil banget bu, yang paling sering dikerjain itu siapa Bu sama dia?”

FI : “Belakangnya, ya saya pindah-pindah, yang ada di belakangnya.”

BD: “Yang di belakangnya, jadi nggak tetap orangnya, berarti sering banget jail.”

FI : “Entah kepalanya yang dipukul.”

BD : “Terus berapa persen yang ada di kelas yang kaya gitu Bu, apa cuma satu itu tok.”

FI : “Satu, kalau yang lain itu si wajar, misale usil ya satu, dibales ya ndak bales. Dah selesai.

BD: “Terus gimana Bu kalau ada, itukan pasti ada misalkan, si tadi A tadi nakali si B terus kan ada yang liat temen-temennya reaksi temen-temennya itu gimana, apakah membela yang di itu yang dinakali atau malah menyoraki. ”

FI : “Membela yang dinakali soale itu sudah pernah jadi korban gitu lho, kadang misalnya yang jadi korban itu tidak hanya satu dua anak tapi laporannya banyak anak, misalkan yang ini di apakan kepalanya, yang ini kakinya, yang ini diledakin apa dikata-katai gitu.”

BD: “Terus setelah terjadinya kayak gitu itu bu tu gimana sikapnya sama anak itu tadi, sama pelakunya?”

FI : “Ya kalau habis di tegur itu ya sembuh jadi ya sudah biasa tapi ya nanti pas istirahat kambuh lagi.”

BD: “Jadi yang paling banyak itu tadi ya Bu ya, pake tangan ya Bu ya?”

FI : “Tangan juga mulut suka ngatain temene itu apa gitu.”

BD: “Dua duanya ikut.”

FI : “Tangane usil.”

BD : “Kalau ada anak yang itu di kelas itu dikucilkan istilahnya jarang diajak main?”

FI : “Tetep anu kok main bareng.”

BD : Bibit Darmalina (Peneliti)

FI : Fitri Isnenti (Guru dan Wali kelas IV)

DE : Diky Eryana

JS : Jarwo Saputro

Transkrip wawancara dengan siswa kelas II, APF (19 Maret 2014)

BD : “Siang, ini nanti Ibu mau tanya-tanya, kamu jawab saja setahunya, oke.”

APF: “Iya.”

BD : “Kok APF jarang sih main sama IS?”

APF : “Ee, jarang.”

BD : “Jarang, kenapa?”

APF : “Karena main sama temen lainnya.”

BD : “Nggak terlalu suk main sama IS ya?”

APF : “Em, suka main sama teman lainnya.”

BD : “Terus, siapa itu namanya, AP, APF tahu tidak, kira-kira kenapa temen-temen kok jarang main sama AP?”

APF : “Em, yang main sih, laki-laki.”

BD : “Laki-laki, yang perempuan jarang ya? Oke, kalau FRM itu, sering nakal nggak sama AP?”

APF : “Eem, agak.”

BD : “Agak nakal? Nakalnya kaya gimana?”

APF : “Ya, kadang nangisin, suka berantem.”

BD : “Kira-kira kenapa ya? Apa APnya nakal? Apa FRMnya yang nakal?”

APF : “FRMnya yang nakal.”

BD : “FRMnya yang nakal? Tapi APnya nyebelin nggak?”

APF : “Enggak.”

BD : “Apalagi ya, o iya, kan AP itu jarang diajak main, APF kasian nggak sama AP, kan dia jadi sering sendirian.”

APF : “Ya, kasian sih.”

BD : “Oke, kalau gitu gini deh, APF kan kasihan sama AP, kalau kasian APF pernah nggak nemenin? Apa malah didiemin aja?”

APF : “Ya, kadang-kadang sih.”

BD : “O, berarti kadang-kadang didiemin aja. Kalau lihat AP dinakalin sama FRM, temen-temen...”

APF : “Dipisah.”

BD : “Dipisah? Tapi temen yang lain ada yang diemin juga ya?”

APF : “Ya, ada yang biarin sih.”

BD : “O iya, AP itu sering nangis ya?”

APF : “Em, sering sih.”

BD : “Itu kalau tahu, kira-kira kenapa ya?”

APF : “Em, paling dinakalin sama APF, kalau enggak, sama MAM.”

BD : “Em, sama mereka ya? Selain APF, tahu nggak, yang menurut APF itu, anaknya nakal?”

APF : “Em, MAM.”

BD : “Dua itu yang paling nakal ya?”

APF : “Iya.”

BD : “Kalau anak putri, yang nakal siapa?”

APF : “Enggak ada sih.”

BD : “Ok, APF punya temen deket kan? Yaang sering main sama APF. Sebutin dong, siapa saja temen yang biasa main sama APF.”

APF : “Em, INT, CPO, PRA, LNF, GTL.

BD : “Em, ok ok. Itu dulu, makasih ya Mbak, nanti kalau misalkan ibu masih butuh Tanya-tanya, ibu bilang sama Pak WK, terus ibu Tanya-tanya lagi, Ok.”

APF : “Iya, sama-sama.”

BD : Bibit Darmalina

AFP : Amel Putri Fajarwati

FRM : Frabani Ramadhani Ma'arif

AP : Aldi Prastico Irfansyah

MAM : Malik Abdul Mukti

WK : Wawan Kriswanto

INT : Intan Nur Thowaf

CPO : Chintya Putri Oktaviani

PRA : Putri Rama Astuti

LNF : Laila Nadia Fraba

GTL : Galuh Tri Lestari

Transkrip wawancara dengan siswa kelas II, FRM (20 Maret 2014)

BD : “Pagi Mas, Ibu mau Tanya-tanya nih, jawab saja sebisanya ya, nggak usah takut, jawab aja yang jujur.”

FRM : “Iya.”

BD : “Ok. Mas, kok jarang main sama AP kenapa?”

FRM : “Karena enggak suka.”

BD : “Nggak suka main sama AP? Lha kenapa?”

FRM : “Em, nggak suka aja.”

BD : “O, iya iya. Mas FRM, kemarin pas hari apa itu, Ibu lihat ma situ marahin AP, ee, pas olah raga, pas lari keliling lapangan. Itu kenapa? Apa karena AP larinya lambat?”

FRM : “Ee, AP jalannya lambat, nanti ketinggalan.”

BD : “Mas FRM suka gangguin AP ya? Kenapa mas, kok sering gangguin AP?”

FRM : “Enggak.”

BD : “Iya, enggak. Tapi kok Ibu sering lihat kamu ganggu AP?”

FRM : “AP nyebelin.”

BD : “Nyebelin kenapa?”

FRM : “Soalnya suka nangis.”

BD : “Lho, kalau nggak dinakalin kan tidak nangis. Mas FRM pernah ganggu gimana aja sama AP?”

FRM : “E, enggak ganggu.”

BD : “Beneran? Kemarin Ibu lihat mas APF *nutuk* pake sapu lho.

FRM : ”Em, paling cuma saya pukul. Tapi kan tidak sakit, terus AP menangis. Kan tidak sakit. ”

BD : “Em. Lha kok kamu tiba-tiba nutuk si, siapa itu, AP, kenapa? Apa karena dia nyebelin?”

FRM : “Soalnya nyapunya lama.”

BD : “O, iya iya. Terus pas udah memukul tadi, kamu gimana? Seneng, apa masih jengkel, apa gimana?”

FRM : “E, ya masih jengkel.”

BD : “O, iya iya. Menurut FRM, AP kenapa nggak pernah main sama temen-temen, apa dia yang nggak mau, apa dia nggak diajak.”

FRM : “Nggak mau sama nggak diajak.”

BD : “Ok, ya sudah, ini dulu ya mas, nanti kalau ada lagi, Ibu Tanya-tanya lagi. Jadi anak baik ya, baik sama temen juga, oke.”

FRM : “Iya.”

BD : Bibit Darmalina

FRM : Frabani Ramadhani Ma'arif

AP : Aldi Prastico Irfansyah

Transkrip wawancara dengan siswa kelas II, IS (21 Maret 2014)

BD : “Mbak, ini ibu mau Tanya-tanya, dijawab sebisanya saja ya.”

IS : “Ya.”

BD : “IS kenapa jarang main sama APF atau temen-temen lain?”

IS : “Em, tidak diajak temen.”

BD : “Maksudnya enggak diajak main sama temen-temen?”

IS : “Iya.”

BD : “Kan itu mereka yang nggak ngajak IS, kok IS nggak ngajak mereka main, em, misalnya bilang, yuk main.”

IS : “Enggak berani.”

BD : “Kok nggak berani?”

IS : “Malu.”

BD : “O, malu. Lha kenapa? Kan APF sama yang lain itu temen kamu.”

IS : “Nggak papa.”

BD : “Tahu tidak, kenapa IS jarang diajak bermain?”

IS : “Tidak.”

BD : “Ya udah, terus berarti kalau kamu nggak diajak main sama temen kamu diem aja?”

IS : “Iya.”

BD : “Kenapa diem aja?”

IS : “Karena nggak diajak.”

BD : “O, iya, terakhir ya, ibu sering banget lihat kamu itu main sendirian, atau sama si, siapa itu, AA. Gimana perasaan IS? Sedih, apa biasa aja?”

IS : “Sedih.”

BD : “Sedih karena enggak diajak main ya?”

IS : “Iya.”

BD : “Ya udah, yang penting kan masih ada yang suka main sama IS, kalau nggak diajak main, IS bilang aja pengen ikut main. Ok. Ya udah, ini dulu ya mbak, makasih ya.”

IS : “Iya, Bu.”

BD : Bibit Darmalina

IS : Imroatu Sholikhah

APF : Amelia Putri Fajarwati

AA : Ana Agustina

Transkrip wawancara dengan siswa kelas II, AP (21 Maret 2014)

BD : “Hei, AP, Ibu mau tanya-tanya sedikit ya, jawab sebisanya saja.”

AP : “E, iya.”

BD : “Ok, yang pertama. Kok AP jarang main sama temen-temen sih?”

AP : “E, nggak papa.”

BD : “Iya, terus ini, AP sering diajak main sama temen-temen nggak? Sama FRM?”

AP : “Enggak.”

BD : “Kenapa?”

AP : “Nggak tahu.”

BD : “Ya udah, terus kemarin ibu sempet lihat FRM marahin kamu pas olah raga, kenapa ya? Em, apa kamu larinya lama?”

AP : “Iya, lari lama.”

BD : “Terus kalau dimarahin gitu, kamu gimana? Jengkel nggak?”

AP : “Jengkel.”

BD : “Pas kapan itu Ibu juga lihat FRM mukul kamu, pake sapu. Itu terus kamu kok diem aja sih? Apa takut sama dia?”

AP : “Iya, takut sama FRM.”

BD : “Takut? Berarti sering nakalin kamu ya?”

AP : “Sering.”

BD : “Terus kalau kamu sering diganggu gitu, pernah lapor sama Pak guru nggak?”

AP : “Enggak.”

BD : “Lha kenapa? Apa karena takut tadi?”

AP : “Iya.”

BD : “Ok, ya udah, sementara ini dulu ya mas. Makasih.”

AP : “Iya.”

BD : Bibit Darmalina (Peneliti)

AP : Aldi Prastico Irfansyah

FRM : Frabani Ramadhani Ma'arif

**Transkrip wawancara dengan Guru Pendidikan Jasmani dan kesehatan, SM
(22 Maret 2014)**

BD : “Jadi ini kan tentang *school bullying*, kekerasan, atau kenakalanlah. Nah yang pertama itu, tanggapan Ibu mengenai fenomena *school bullying* di SD ini tu seperti apa?”

SM : “Untuk anak SD itu, kayanya anu e Mbak, tidak ada yang parah, masih terkendali, apalagi disini kan di kampung to, terkendali sekali.”

BD : “Terus kan, ini kan Ibu ini, gurunya dari kelas I sampai kelas VI, jadi mungkin Ibu sudah hafal sanak-anaknya ya, kaya gimana karakternya, terus, mungkin bentuk-bentuknya, kenakalan, *school bullying* yang sering muncul. Misalnya pengucilan atau apa gitu yang paling sering muncul.”

SM : “Sebenarnya, kalau anak itu kan tidak ada bahasa nakal to Mbak, kenakalan anak itu, kan perkembangan anak, anak tidak boleh dibilang nakal, tidak boleh dibilang nakal, karena itu perkembangan anak. Karena menurut psikologi anak itu dari kelas I samapi kelas VI itu ya perkembangannya seperti itu. Misalnya kelas I itu belum, dari TK nya tidak bareng to, nah itu, keakrabannya belum ada. Mungkin pembagian-pembagian di kelas dan sebagainya itu kan yang anak tidak satu angkatan saat TK itu kan jadi agak jauh.”

BD : “O, iya, iya, kalau kelas II itu kan AP. AP itu kan jarang di apa jarang diajak main sama temen-temennya itu, kadangan di.”

SM : “Em, iya, IS.”

BD : “Iya, IS.”

SM : “AA.”

BD : “AA sama IS kan mainnya sering bareng.”

SM : “Itu kan mungkin menurut anak, itu ada sedikit keterbelakangan mental, mungkin lho Mbak. Tapi kan untuk guru tidak, disini kan tidak ada anak terbelakang mental kan itu nggak ada. Tapi menurut temannya, menurut temannya kan dia tidak bisa. Kalau pas olah raga itu bisa Mbak, bergabung dengan temannya. Karena sering ada, yang dengan kelompok itu to, tidak, gerakan yang kelompok. Misalnya, misalnya *jamuran* itu lho Mbak, kan itu kakinya bertiga jadi satu, nah itu kan berkelompok, kan akhirnya dia tidak dieksodus, hehehe.”

BD : “Iya, kalau dikelas, dia itu kan enggak, tidak terlalu terlihat. Tapi pas istirahat kaya gitu ternyata, kelihatan. Terus, apalagi ya, kalau ini biasanya penyebabnya, dia jarang di, em, penyebab terjadinya itu kaya gimana Bu?”

SM : “Terjadinya gimana?”

BD : “Terjadinya kok, tiba-tiba si anak, jarang sekali diajak bermain, atau tiba-tiba, si A sukanya memukul si B itu, biasanya penyebabnya apa?”

SM : “Ya, khususnya itu kelas II ya, yang sudah kelihatan banget itu.”

BD : “II sama VI.”

SM : “O, kelas VI. Kelas VI itu karena anu Mbak, kelas VI itu ka nada yang usianya udah SMA, jadi untuk bermain kelompok kan dia sudah bukan usiannya lagi. Cara berfikirnya kan sudah lain. Sudah dewasa. Kalau yang kelas II itu, untuk tiga anak, itu, sampe temennya itu gemes gitu lo Mbak.

Jadi mukul bukan karena kebencian atau mangkel itu enggak. Tapi gemes. Kancane do dolanan, temanya bermain, dia tidak mau. Contoh aja waktu *gobag* itu lh Mbak, *Go back to the Door, gobag sodor*. Itu kan harusnya temannya enam misalnya, dia kan tiga kelompok nggak ikut kan tinggal tiga, kan kurang panjang, itu kan jengkel kan, suka diseret-seret itu to, terus dipukul. Kalau kenakanannya kalau saya kira untuk tingkat SD yang ada di sini itu wajar-wajar saja.”

BD : “Terus, kalau biasanya reaksinya Ibu, kalau misalkan, si FRM lah misalkan, tiba-tiba memukul AP, itu gimana?”

SM : “Nah itu, itu kan sering saya beri masukan to Mbak. FRM itu sendiri kan suka nakal, gitu lho, mengganggu AP. Bahkan dilingkungan rumahnya, itu dari keluarga sering seperti itu Mbak, gimana ya? Dari segi bahasnya aja udah seperti itu, sudah keras to. Di rumahnya sudah seperti itu, jadi terbawa di sekolah, terus dibawa di sekolah. Terus dia itu memukul, memukul anak yang dibawah dia cara berfikirnya itu. Kalau diatas dia, dia nggak berani. Untuk kalah gitu lho Mbak. Si AP itu kan untuk kalah temannya.”

BD : “O, iya, iya, iya. Terus, kalau melihat dari kelas I sampai kelas VI itu, kan Ibu yang hafal, I sampai VI itu, berapa persen biasanya terjadi seperti itu, hal-hal, seperti itu, yang mungkin memukul, pengucilan, atau apalah.”

SM : “Ya, nggak ada satu persen nggak ada.”

BD : “O, iya, jadi cuma itu-itu aja ya Bu. Terus kan itu kalau misalkan si FRM memukul si AP, kan pasti ada yang melihat ya Bu, nah itu reaksi yang mereka tunjukkan itu seperti apa ya Bu, apakah membiarkan, ataukah membela si APnya atau malah membela FRMnya.”

SM : “Waktu itu memang sudah saya beri masukan, untuk MAM itu kan, apa ya, kalau sama temannya suka berani, saya mohon, temene itu jangan meladeni. Terus kalau FRM itu keras ya temannya menasehati. Biasanya ketua kelasnya Mbak. Ketua kelas yang ambil tindakan. Jadi memang saya kalau di kelas, anak yang lemah, dikeroyok, yang kuat-kuat itu saya suruh, anu membantu teman lainnya.”

BD : “Em, MAM juga ya Bu? Emang kemarin, kata Pak WK, juga yang suka meleraikan itu si APF. Terus, setelah terjadi, itu, apa yang Ibu lakukan?”

SM : “Ya saya beri masukan, saya panggil dua-duanya.”

BD : “Ya, sudah Bu, itu dulu saja, nanti kalau ada yang perlu lagi, saya ngerepotin lagi, terima kasih sekali.”

SM : “O, nggak papa.”

BD : Bibit Darmalina (Peneliti)

SM : Rr. Sri Mawadati (Guru Mapel Pendidikan Jasmani dan Kesehatan)

AP : Aldi Prastico Irfansyah

IS : Imroatu Sholikhah

AA : Ana Agustina

FRM : Frabani Ramadhani Ma'arif

MAM : Malik Abdul Mukti

Transkrip Wawancara dengan siswa kelas II, MAM (24 Maret 2014)

BD : “Pagi, Ini Ibu mau Tanya-tanya. Jawab aja sebisanya ya. Santai aja, jawab jujur saja. MAM, kemarin Ibu lihat kamu gangguin AP. Itu kenapa?”

MAM : “Hem, nggak papa.”

BD : “Pas olah raga itu lho. Apa APnya nyebelin?”

MAM : “APnya, e, diam saja, disuruh baris malah diam saja. ”

BD : “O, AP diem aja pas dibarisan, apa pas suruh baris dianya diem aja?”

MAM : “Pas suruh baris, diem aja.”

BD : “O, iya iya. MAM juga jarang main sama AP. Itu kenapa?”

MAM : “Nggak papa.”

BD : “APnya sering disuruh main sama MAM nggak? E, kamu suka minta AP main sama kamu apa enggak?”

MAM : “Kadang.”

BD : “Tapi jarang?”

MAM : “Iya.”

BD : “Lebih suka main sam temen lain?”

MAM : “Iya.”

BD : “Sama siapa?”

MAM : “FRM.”

BD : “Oke. Menurut kamu, AP itu gimana sih orangnya?”

MAM : “Pendiam.”

BD : “Pediam?”

MAM : “Iya.”

BD : “Kalau dikelas kamu pernah duduk sama dia apa enggak?”

MAM : “Enggak.”

BD : “Ya sudah. Menurut kamu lagi, AP itu pintar nggak dikelas?”

MAM : “Bodoh.”

BD : “Terus yang pintar siapa?”

MAM : “APF.”

BD : “Ya, ya, ya. Kamu tahu nggak, kenapa si AP itu sering nangis?”

MAM : “E, cengeng.”

BD : “Cengeng? Kamu tahu nggak, FRM pernah ganggu si AP kan?”

MAM : “Kadang-kadang.”

BD : “Nah, itu kenapa?”

MAM : “Nggak tahu.”

BD : “Menurut kamu, AP itu nyebelin nggak?”

MAM : “Iya.”

BD : “Ya udah. Tadi, kamu nggak suka main sama AP karena sukanya main sama yang lain. Selain itu, kenapa lagi?”

MAM : “Karena, em. AP nggak, e, nggak bisa main.”

BD : “O, iya , iya. Terakhir. Kalau paa gangguin AP, mas MAM gimana perasaannya? Seneng, atau gimana?”

MAM : “Em, nggak tahu.”

BD : “Em, kan sekarang udah nggak pernah main sama AP ya, nah, mas MAM itu sedih atau malah senang karena udah nggak pernah main lagi sama dia?”

MAM : “Em, seneng. Tidak ada yang membuat kalah saat bermain.”

BD : “O, ya ya. Oke. Makasih ya, nanti kalau ada perlu lagi, Ibu Tanya-tanya lagi, Ok.”

MAM : “Ya.”

BD : Bibit Darmalina (Peneliti)

MAM : Malik Abdul Mukti

FRM : Frabani Ramadhani Ma'arif

AP : Aldi Prastico

Transkrip wawancara dengan siswa kelas VI, JS (25 Maret 2014)

BD : “Di jawab aja sebisanya ya. Kamu kos suka banget gangguin itu, si EK, eh, EK. AM sama APA?”

JS : “Ha, nggak kenapa-kenapa?”

BD : “Kamu suka po sama AM, sama APA?”

JS : “Tidak Mbak.”

BD : “Terus? Apa karena si APAny centil, terus kamu suka gangguin mereka?”

JS : “Tidak mengganggu.”

BD : “O ya? Oke, ya sudah, kok kamu suka nyontek mereka berdua kenapa? Apa karena merekanya pintar?”

JS : “Aku tidak pernah nyontek.”

BD : “Em, ya atau tidak?”

JS : “Iya, karena pintar.”

BD : “Tapi kok kamu nggak suka gangguin TC, apa karena si TCnya galak?”

JS : “Tidak suka Mbak, cerewet.”

BD : “Terus, kenapa kan kamu gangguin si AMnya pintar, jadi kamu suka gangguin.”

JS : “He’em.”

BD : “He’em? Apa kamunya malah suka sama AM?”

JS : “Mencontek soalnya pintar.”

BD : “Oke. Terus kalau kamu gangguin itu, gimana rasanya? Seneng atau gimana?”

JS : “Enggak, enggak senang kok.”

BD : “Masa? Masa nek ra seneng gangguin terus.”

JS : “Aku nggak pernah gangguin orang.”

BD : “Hem, nggak gangguin tapi sukanya nyontek?”

JS : “Nggak pernah mencontek.”

BD : “Iya? Lho, aku tahu dari Pak SW lho. Hayo, iya apa enggak?”

JS : “Hehe, he’em.”

BD : “Terus, itu. Kalau kamu nyontek itu, kalau ada yang liat itu gimana? Pada marahin kamu, atau gimana?”

JS : “Marahin.”

BD : “Marahin kamu, gimana? Hayo, aja dicontekin, atau gimana?”

JS : “Iya.”

BD : “Kaya gitu?”

JS : “Iya.”

BD : “Kamu katanya suka gangguin mereka, katanya kalau wudhu dibatalin, suka.”

JS : “Enggak kok Mbak. ”

BD : “Nggak papa, orang aku juga nggak mau marahin kamu. Terus, siapa lagi yang suka kamu gangguin? Cowok mungkin.”

JS : “Cowok, ADF, kalau bermain bola, bercanda.”

BD : “Iya, nggak papa, nggak papa. Ya udah, itu dulu ya. Makasih.”

BD : Bibit Darmalina (Peneliti)

JS : Jarwo Saputro

AM : Arifa Martiarani

APA : Annisa Putri A

TC : Tatik Cahyani

ADF : Ardika Dwi Firananda

SW : Sarwono (Guru dan wali kelas VI)

Transkrip Wawancara dengan siswa kelas II, AA (26 Maret 2014)

BD : “AA. Oke, jawab sebisanya saja ya Mbak. AA, kok Ibu jarang lihat Mbak main sama temen-temen ya? Paling cuma sama IS.”

AA : “Eng, nggak diajakin main.”

BD : “Nggak diajak main sama temen-temen?”

AA : “I, Iya.”

BD : “Kira-kira kenapa kok mereka nggak ngajakin kamu main?”

AA : “Nggak tahu.”

BD : “Nggak tahu? Apa karena mereka punya temen deket yang lain. Kaya APF itu, itu sukanya main sama siap?”

AA : “E, LNF, eem, nggak tahu.”

BD : “Oke. Nah, kan kamu jarang diajak main sama temen-temen. Terus kamu gimana? Diem aja, apa ngajak mereka main?”

AA : “Diem, main sama IS.”

BD : “Main sama IS. Mbak AA sama IS deket ya?”

AA : “Iya.”

BD : “Terus kok kamu diem aja nggak diajak main? Nggak minta biar diajak main?”

AA : “Nggak papa.”

BD : “Apa karena ada temenn yang nggak ngijinin?”

AA : “Em, Iya.”

BD : “Ya, ya, ya. Berarti kalau nggak diajak, Mbak AA diem aja, atau milih main sama IS. Gitu?”

AA : “Iya.”

BD : “Terus, kalau nggak diajak main gitu, Mbak AA gimana? Sedih, apa jengkel, apa gimana?”

AA : “Sedih.”

BD : “Kenapa sedih?”

AA : “Nggak diajak main.”

BD : “Ok, ya sudah. Lain kali kalau pengen main, bilang aja, kan sama-sama teman sekelas. Oke. Sudah dulu, nanti kalau ada lagi, Ibu bolehkan Tanya-tanya lagi?”

AA : “Em, iya.”

BD : “Oke, makasih ya Mbak AA.”

AA : “He’em.”

BD : Bibit Darmalina (Peneliti)

AA : Ana Agustina

APF : Amelia Putri Fajarwati

LNF : Laila Nadia Fraba

IS : Imroatu Sholikhah

Transkrip wawancara dengan siswa kelas VI NS (27 Maret 2014)

BD : “Mbak NS. Jawab sebisanya saja ya, nggak usah takut, nggak dimarahin kok, hehe. Mbak NS, Ibu kan sudah disini em, hampir 3 minggu ini ya, kok Ibu hampir nggak pernah lihat Mbak NS main keluar kelas sih?”

NS : “Em, nggak papa.”

BD : “Masa nggak ada apa-apa? Ibu jarang banget lho, lihat Mbak NS keluar kelas, apa malah belum pernah ya?”

NS : “Pengen di kelas.”

BD : “O, iya. Terus kalau di kelas ngapain aja Mbak? Ngobrol sama temen-temen?”

NS : “Nggak.”

BD : “Terus?”

NS : “Duduk aja.”

BD : “Sendiri? O iya, kan kursinya sendiri-sendiri. Tapi maksudnya, sendiri tu, em, nggak ditemenin temen?”

NS : “Nggak.”

BD : “Kenapa?”

NS : “Temen-temen main sama ngobrol.”

BD : “O, lha kenapa Mbak NS nggak ikut main?”

NS : “Nggak papa.”

BD : “Nggak suka main sama temen kah?”

NS : “Nggak juga.”

BD : “Ya sudah. Kan Mbak NS duduk sendiri ya, terus kemarin disebelah Mbak NS ada temen-temen Mbak NS. Nah itu, kenapa nggak deketin? Ikut nimbrung lah gampang.”

NS : “Nggak mau.”

BD : “Lha kenapa? Apa kalau Mbak NS ikutan, terus dimarahin?”

NS : “Iya.”

BD : “Iya? Eem. Jadi karena itu, Mbak NS jarang atau lebih ke, sendirian kalau di kelas?”

NS : “Iya.”

BD : “Oke, oke. Selanjutnya, gimana perasaan Mbak NS waktu temen-temen, ini temen-temen cewek ya maksudnya?”

NS : “Iya.”

BD : “Oke, waktu temen-temen cewek itu, marah atau nggak ngajakin Mbak NS gabung, Mbak NS sedih tidak? Apa malah jengkel?”

NS : “Sedih.”

BD : “Kenapa Sedih?”

NS : “Nggak diajak kumpul.”

BD : “Oke, ya sudah, lain kali, minta aja buat ikutan kumpul, jangan jadi pemalu banget ya. Makasih lagi, besok kalau ada lagi, Ibu boleh kan Tanya-tanya lagi?”

NS : “Iya.”

BD : Bibit Darmalina (Peneliti)

NS : Nilam Sari

Lampiran 4. Reduksi wawancara

Tabel 12. Reduksi hasil wawancara pada guru

No	Pertanyaan	Jawaban		Kesimpulan
1	Bagaimana pandangan bapak/ibu mengenai kekerasan (<i>school bullying</i>) yang terjadi di kelas?	WK	Tidak memahami apa itu <i>school bullying</i> dan menganggap kenakalan atau kekerasan yang terjadi kelasnya masih merupakan sesuatu yang wajar	Guru belum memahami maksud dari <i>school bullying</i> . Guru mengetahui bahwa pelaku dan korban adalah siswa tertentu saja. Guru menganggap kenakalan adalah hal yang wajar bagi perkembangan siswa.
		SW	Tidak memahami apa yang dimaksud <i>school bullying</i> namun dapat menjelaskan bahwa pelaku dan korban adalah orang tertentu saja. Menganggap kenakalan di kelasnya masih wajar.	
		SM	Tidak memahami <i>school bullying</i> , dan menganggap kenakalan adalah hal yang wajar serta merupakan bagian dari perkembangan siswa.	
2	Menurut pendapat bapak/ibu, bentuk-bentuk <i>school bullying</i> seperti apa yang sering kali muncul?	WK	Perilaku <i>school bullying</i> yang paling sering muncul adalah pengucilan, menendang, mendorong dan meledek	Perilaku <i>school bullying</i> yang paling sering muncul adalah pengucilan, menendang, mendorong, meledek, memaksa dengan kata-kata kasar.
		SW	Bentuk <i>school bullying</i> yang sering muncul adalah pemaksaan dengan kata-kata kasar.	
		SM	<i>School bullying</i> yang sering muncul adalah pengucilan (kelas II)	

3	Bagaimana perilaku <i>school bullying</i> tersebut dilakukan siswa?	WK	Perilaku pengucilan dilakukan siswa dengan tidak mau mengajak bermain. Perilaku lain adalah meledek dengan cara berteriak di dalam kelas	Pengucilan dilakukan dengan cara tidak mau mengajak bermain. Pemaksaan dilakukan pelaku ketika guru tidak ada di dalam kelas. Pemukulan dilakukan pelaku dengan menggunakan tangan.
		SW	Ketika guru tidak ada di dalam ruang kelas, pelaku berlari dan meminta jawaban pada korban dengan memaksa.	
		SM	Pelaku memukul korban dengan menggunakan tangan.	
4	Menurut bapak/ibu, apa yang menjadi penyebab <i>school bullying</i> tersebut terjadi?	WK	Kasus pengucilan disebabkan siswa yang minder atau kurang dapat bersosialisasi. Selain itu, korban pengucilan (AP) dianggap lamban dalam berfikir dan tidak dapat mengikuti cara berfikir teman-temannya. Selain itu korban (AP) juga mengalami kesulitan mendengar dan berbicara.	Pengucilan disebabkan oleh kurangnya kemampuan siswa dalam bersosialisasi, perasaan minder, cara berfikir korban yang lamban sehingga tidak dapat mengikuti cara berfikir siswa lain, kesulitan korban mendengar dan berbicara. <i>School bullying</i> yang lain disebabkan oleh perbedaan umur, keiasaan pelaku berbicara kasar ketika di rumah, perbedaan cara berfikir korban dan pelaku dan ketidakhadiran guru di dalam kelas.
		SW	Pemaksaan pada korban terjadi karena ruangan yang sering ditinggalkan oleh guru dan korban yang lemah atau tidak berani melawan pelaku.	
		SM	Perilaku <i>school bullying</i> yang terjadi di kelas II terjadi karena perbedaan kelas waktu TK, kebiasaan berbicara kasar di rumah, rasa gemas pada korban <i>school bullying</i> , perbedaan cara berfikir antara korban <i>school bullying</i> dengan siswa lain, perbedaan umur yang jauh antara korban	

			dan pelaku.	
5	Bagaimana reaksi bapak/ibu terhadap <i>school bullying</i> tersebut?	WK	Membawa siswa ke kantor dan menanyakan akar masalahnya.	Reaksi guru adalah menanyakan akar masalah, meminta pelaku bertanggung jawab dan meminta siswa lain membela teman mereka yang menjadi korban kenakalan siswa lain.
		SW	Guru meminta siswa bertanggung jawab atas apa yang ia perbuat.	
		SM	Guru meminta siswa untuk membela teman mereka yang menjadi korban kenakalan siswa lain.	
6	Menurut identifikasi bapak/ibu, ada berapa persen atau berapa banyak perilaku <i>school bullying</i> tersebut terjadi di kelas bapak/ibu?	WK	2%-5% di kelas II	Terjadi sekitar 5%
		SW	3 pelaku dari 15 siswa	
		SM	1% diseluruh kelas	
7	Menurut identifikasi ibu, siapa saja yang menjadi pelaku <i>school bullying</i> tersebut?	WK	Pelaku adalah siswa yang dianggap nakal atau suka mencari gara-gara.	Siswa yang dianggap nakal dan suka mencari gara-gara, siswa yang usianya jauh lebih tua dari siswa lain di kelasnya, siswa yang memiliki kebiasaan berbicara kasar di rumah dan siswa yang menganggap siswa lain lebih rendah.
		SW	Pelaku adalah siswa yang dianggap nakal serta sudah berusia SMA.	
		SM	Pelaku adalah siswa yang usianya sudah masuk usia SMA, siswa yang memiliki kebiasaan berkata kasar ketika di rumah dan siswa yang menganggap siswa lain lebih rendah.	
8	Menurut identifikasi bapak/ibu, bagaimana reaksi siswa terhadap <i>school bullying</i> yang mereka lihat?	WK	Ada yang membela pelaku dan ada yang membela korban.	ada siswa yang membela pelaku ada pula yang membela korban.
		SW	Ada yang membela korban dan ada yang membela pelaku	

		SM	Siswa yang lebih kuat dari pelaku biasanya membela korban.	
9	Apa saja yang bapak/ibu lakukan ketika terjadi <i>school bullying</i> tersebut?	WK	Memberikan nasehat dan masukan kepada pelaku.	Memberikan nasehat, menegur pelaku dan meminta siswa yang melihat untuk membela korban.
		SW	Menegur pelaku.	
		SM	Memberikan masukan pada siswa lain untuk tidak mengganggu teman mereka.	
10	Apa saja yang bapak/ibu lakukan setelah terjadinya <i>school bullying</i> tersebut?	WK	Guru membawa pelaku ke kantor dan menanyai apa masalah sebenarnya.	Membawa pelaku ke kantor, memanggil orang tua pelaku ke sekolah dan meminta siswa yang lebih kuat untuk membela yang lemah.
		SW	Bila kesalahan siswa terlalu berat, guru memanggil orang tua atau wali siswa.	
		SM	Guru meminta siswa yang lebih kuat untuk membela yang lemah.	

Tabel 13. Reduksi hasil wawancara pada siswa

No	Pertanyaan	Jawaban		Kesimpulan
1	Apa saja yang kamu lakukan pada si A? (korban)	Pelaku JS	Mencontek	Mencontek, memukul dengan gagang sapu, memarahi dan tidak pernah mengajak Korban bermain.
		Pelaku FRM	Memukul korban dengan gagang sapu, memarahi korban dan tidak pernah mengajak korban bermain	
		Pelaku MAM	Tidak pernah mengajak korban bermain.	
2	Mengapa kamu melakukan hal tersebut?	Pelaku JS	Korban AM adalah siswi pintar dan pendiam	Korban adalah siswi yang pintar namun pendiam, pelaku tidak suka pada korban, pelaku menganggap korban selalu kalah bila bermain dan korban terlalu cengeng.
		Pelaku FRM	Tidak suka dengan korban	
		Pelaku MAM	Korban selalu membuatnya kalah ketika bermain dan korban terlalu cengeng.	
3	Saat kamu melakukan hal tersebut, apa yang kamu rasakan?	Pelaku JS	Tidak mau mengaku	Merasa geram dan senang ketika melakukan aksinya.
		Pelaku FRM	Merasa geram pada korban	
		Pelaku MAM	Merasa senang bila korban tidak bermain dengannya.	
4	Apakah kamu tahu, mengapa si B (pelaku) melakukan hal tersebut?	Korban AM	Tidak tahu	Siswa lebih memilih mengobrol tanpa korban dan pelaku menganggap korban terlalu lamban ketika berlari.
		Korban APA	Tidak tahu	

		Korban NS	Teman-teman memilih mengobrol tanpa mengajak IS	
		Korban AP	Tidak tahu mengapa dikucilkan. Ketika berlari, ia dianggap terlalu lamban.	
		Korban IS	Tidak tahu.	
		Korban AA	Tidak tahu	
5	Bagaimana reaksi kamu ketika si B berlaku demikian?	Korban AM	Tidak membalas dan memilih melapor pada guru atau orang tua.	Dkebanyakan reaksi korban adalah diam kemudian menangis dan melapor pada orang yang lebih tua.
		Korban APA	Diam dan menangis	
		Korban NS	Memilih duduk sendirian atau diam saja.	
		Korban AP	Diam saja.	
		Korban IS	Diam saja atau bermain dengan AA	
		Korban AA	Diam saja atau bermain dengan IS	
6	Mengapa kamu bereaksi demikian?	Korban AM	Takut pada pelaku	Alasan bereaksi demikian adalah karena takut dan sudah tahu tidak akan diperbolehkan ikut dalam permainan meskipun meminta.
		Korban APA	Takut pada pelaku	
		Korban NS	Merasa takut akan dimarahi bila ikut berkumpul bersama teman-teman.	

		Korban AP	Takut pada pelaku	
		Korban IS	Takut akan dimarahi bila meminta untuk ikut bermain	
		Korban AA	Karena tahu tidak akan diijinkan ikut bermain.	
7	Apa yang kamu rasakan saat kamu mendapat perlakuan tersebut dari si B?	Korban AM	Geram dan takut pada pelaku.	Korban merasa geram, takut dan sedih.
		Korban APA	Geram dan takut pada pelaku.	
		Korban NS	Sedih	
		Korban AP	Geram dan takut pada pelaku.	
		Korban IS	Sedih	
		Korban AA	Sedih	
8	Saat kamu melihat si B berlaku seperti tadi pada si A, apa yang kamu rasakan?	Penonton EK	Merasa kasihan pada korban dan merasa geram pada pelaku.	Kasihan pada korban dan geram pada pelaku.
		Penonton APF	Merasa kasihan pada korban.	
9	Apa yang kamu lakukan?	Penonton EK	Berusaha membalas pelaku.	Berusaha membalas perlakuan pelaku, menemani Korban atau sekedar membela korban.
		Penonton APF	Menemani korban bila sendirian dan membela korban.	

10	Mengapa kamu melakukannya?	Penonton EK	Karena geram pada pelaku	Geram pada pelaku dan kasihan pada korban.
		Penonton APF	Karena kasihan pada korban	

Lampiran 5. Catatan Lapangan

CATATAN LAPANGAN

Jenis Kegiatan : Observasi di luar kelas

Hari/ Tanggal : Senin, 10 Maret 2014

Jam Pelaksanaan : 06.30-10.30 WIB

Deskripsi Kegiatan : I

Hari ini sekolah sedang melaksanakan UTS untuk kelas I-V dan latihan ujian untuk kelas VI. Pada pagi hari sebelum masuk kelas, seorang siswa putra kelas II bernama AP terlihat menangis. Pada saat istirahat, kelas AP adalah yang pertama keluar AP terlihat bermain dengan teman sesama putra selama beberapa menit. Namun kemudian AP ditinggalkan temannya tersebut. AP terlihat hanya berdiri dan melihat teman-temannya bermain bola, tanpa ada yang mengajak AP bermain. Beberapa saat kemudian siswa kelas I juga istirahat, AP kemudian lebih sering terlihat bermain dengan anak kelas 1 atau dengan beberapa siswi putri.

Deskripsi Kegiatan : II

Pada pagi hari sebelum masuk kelas, seorang siswa putra kelas VI bernama JS berangkat. Beberapa menit kemudian JS terlihat sering mengganggu adik kelas, dan beberapa teman sekelasnya. Sekitar pukul 10.00 kelas JS masih melaksanakan latihan ujian, ketika guru JS tengah pergi ke kantor JS terlihat keluar kelas. Beberapa saat kemudian JS kembali ke kelas, ada salah seorang teman JS, yaitu TS keluar kelas, Tiba-tiba JS berkata kasar pada TS, TS yang mendengar takut, dan memilih diam. Kemudian mereka kembali ke kelas.

CATATAN LAPANGAN

Jenis Kegiatan : Observasi di luar kelas

Hari/ Tanggal : Selasa, 11 Maret 2014

Jam Pelaksanaan : 06.45-11.00 WIB

Deskripsi Kegiatan : I

Pada pagi hari sekitar pukul 06.54, AP melaksanakan piket. Ia ditemani temannya seorang perempuan dan seorang lagi laki-laki bernama FRM. AP Nampak diam dan menyapu, FRM beberapa kali terlihat menyuruh AP membersihkan sisa-sisa kotoran yang masih tertinggal. AP diam saja dan melaksanakan apa yang diminta FRM. Setelah itu, FRM bergegas pergi meninggalkan AP dan bermain dengan teman-temannya yang lain. FRM terlihat bermain dengan beberapa temannya. Ia terlihat memerintah teman-temannya untuk bermain sesuai arahnya. FRM berteriak-teriak pada beberapa teman, agar berlari dan menempati tempat yang menurut FRM paling tepat. AP terlihat hanya diam saja dan memperhatikan dari dekat. AP tidak ikut bermain bersama teman-temannya. AP lebih suka berdiam diri atau menyibukkan diri dengan bermain sendirian. Ketika istirahat tiba AP tidak terlihat di luar kelas bersama teman-temannya. Pada siang hari saat pulang sekolah, AP terlihat tidak berjalan bersama dengan temannya, AP berjalan sendirian menuju ke parkiran sepeda. Di sekeliling AP banyak teman yang juga menuju ke parkiran sepeda namun AP terlihat tidak begitu diperhatikan. Ketika keluar dari parkiran sepeda, AP terlihat bersepeda sendirian, tidak ada temannya yang bersepeda dengan AP.

Deskripsi Kegiatan : II

Ketika bermain, FRM lebih sering mengganggu hingga Ia akhirnya berhenti bermain. Dalam permainan tersebut juga ada anak perempuan bernama APF. APF hampir sama dengan FRM, suka mengatur dan berteriak pada teman-temannya. APF tidak segan memarahi dan membentak apabila temannya berbuat kesalahan dalam permainan tersebut. Beberapa kali APF terlihat membentak dan memarahi teman-temannya. Teman-teman yang melihat dan mendengar lebih memilih diam. Pada saat APF marah-marah FRM meledek APF dengan sebutan pelit. APF marah dan menyuruh seorang temannya untuk mengejar dan memukul FRM. Beberapa saat kemudian, APF marah pada teman-temannya Ia kemudian kembali ke dalam kelas dan memilih berhenti bermain. Tidak lama, teman-teman APF menyusul ke dalam kelas. Setelah itu, teman-teman APF keluar kelas tanpa APF. APF menyusul keluar kelas dengan beberapa teman laki-laki dan memilih bermain dengan teman laki-lakinya dari pada teman perempuannya. Teman perempuan APF lebih suka menjauh karena APF beberapa kali memarahi mereka.

Deskripsi Kegiatan : III

JS berangkat sekitar pukul 07.00, di saat dia berjalan, JS masih sempat mengganggu seorang temannya dengan menendang batu yang tengah dimainkan oleh temannya tersebut kemudian segera berlalu ke dalam kelas. Pada jam istirahat, JS yang ingin bermain bola nampak memanggil temannya TS, untuk melangkapi jumlah pemain bola. TS yang sedang ada di dalam kelas, segera keluar kelas menuju lapangan. Padahal pada saat itu TS tengah meminum air yang Ia beli, tapi Ia segera menghampiri JS yang memanggilnya.

CATATAN LAPANGAN

Jenis Kegiatan : Observasi di luar kelas

Hari/ Tanggal : Rabu, 12 Maret 2014

Jam Pelaksanaan : 06.45-10.30 WIB

Deskripsi Kegiatan : I

Pada pukul 06.30 WIB, AP terlihat sudah berada di lingkungan sekolah. AP duduk sendirian di atas cor pembatas taman di depan kelas V. AP duduk dan menggoyang-goyangkan pohon yang ada di sebelahnya. Setelah itu AP berjalan menuju kelas dan menyapu lantai di depan kelasnya. Tidak lama setelah menyapu, AP berjalan menuju lapangan. Pada saat itu, AP sempat berbicara dengan temannya yang melintas namun perkataan AP tidak terlalu jelas, hingga teman AP mengacuhkannya. AP kembali berjalan dan memutar lapangan sendirian. Sekumpulan teman AP duduk berjajar di depan ruang kepala sekolah, AP yang tengah berjalan memutar lapangan tidak ikut bergabung dengan mereka. Setelah memutar lapangan, AP-pun kembali ke depan kelas dan melihat beberapa temannya bermain. Ia hanya berdiam diri dan bersandar pada tiang. Tak lama kemudian, beberapa teman AP melintas di depan AP, AP mengikuti mereka. Ia berjalan sendirian di belakang teman-temannya tersebut. AP hanya mengikuti mereka sampai ke depan mushola sekolah dan berhenti untuk melihat apa yang dilakukan temannya, Ia tidak turut bermain dengan teman-temannya. Akhirnya hingga bel berbunyi, AP tetap tidak terlihat bermain atau bersosialisasi dengan temannya. Ketika waktu istirahat AP bermain sendirian. Ketika Ia berada di

tengah-tengah permainan teman-temannya, AP sempat mendapat ledekan dari temannya HP. HP mengatai AP “*goblog*” karena AP tidak bisa bermain seperti yang diharapkan HP. Akhirnya AP pergi dan kembali bermain sendirian. AP terlihat memutari lapangan seperti sebelumnya. Ketika Ia berjalan memutari lapangan, Ia melihat teman-temannya bermain tanpa ikut ambil bagian dalam permainan. Saat jam pulang sekolah AP terlihat keluar kelas sambil berlari sama seperti temannya. Ia berlari menuju ke tempat parkir sepeda dan pulang sendirian.

CATATAN LAPANGAN

Jenis Kegiatan : Observasi di dalam kelas (Kelas VI)

Hari/ Tanggal : Kamis, 13 Maret 2014

Jam Pelaksanaan : 07.00-09.00, 09.30-11.00 WIB

Deskripsi kegiatan : I

Guru SW meminta siswa berdoa. JS yang merupakan ketua kelas memimpin doa. Hari ini siswa kelas VI dijadwalkan untuk mengerjakan soal latihan ujian mata pelajaran Agama. Guru SW membagikan soal pada seluruh siswa, kemudian Ia meminta siswa mengerjakan sesuai kemampuan mereka. Seluruh siswa mengerjakan soal sendiri. Ketika guru SW keluar JS berjalan dan melihat pekerjaan milik AM. AM mencoba menyembunyikan pekerjaannya namun JS memaksa hingga akhirnya guru SW kembali dan JS segera kembali ke bangkunya. Belpun berbunyi, seluruh siswa diminta mengumpulkan jawaban mereka dan mereka diperolehkan beristirahat.

Deskripsi kegiatan : II

Hari itu, siswa mendapat tugas menggambar serta mewarnai. Seluruh siswapun segera menggambar. Hingga akhirnya mereka mewarnai gambar yang mereka buat. Guru SW kemudian meninggalkan kelas. Ketika akan mewarnai JS terlihat beberapa kali berjalan ke arah teman-temannya. JS tidak membawa pewarna, Ia pun meminjam pewarna milik AM. Ketika itu, AM tengah mewarnai. Namun JS nampak memaksa AM untuk meminjamkan padanya. JS pun mengambil pewarna secara paksa dari AM. Ketika AM meminta pewarnanya kembali, JS berkata AM

harus menunggu hingga selesai, baru JS akan mengembalikan pewarna tersebut. AM diam saja dan kembali duduk. EKN yang merupakan teman AM meminta JS mengembalikan pewarna miliknya namun JS tetap bersikeras akan memakai pewarna AM hingga ia selesai. Ketika sudah selesai JS kembali memberikan pewarna AM pada pemiliknya. Guru SW kembali ke dalam kelas. Pelajaranpun berakhir, siswa pulang ke rumah masing-masing.

CATATAN LAPANGAN

Jenis Kegiatan : Observasi di luar kelas

Hari/ Tanggal : Jumat, 14 Maret 2014

Jam Pelaksanaan : 06.45-10.30 WIB

Deskripsi Kegiatan : I

Hari ini jadwal UTS Pendidikan Jasmani dan Kesehatan. Siswa kelas I-III sudah mengenakan pakaian olah raga dari rumah. Pada pagi hari sebelum kelas dimulai, AP terlihat menyapu lantai depan kelasnya seperti biasa. Setelah itu Ia berlari dengan membawa sapu dan ingin mengajak temannya (FRM) bermain kejar-kejaran namun Ia tidak digubris. AP pun kembali ke dalam kelas dan mengembalikan sapunya. Kemudian AP kembali keluar kelas dan kembali bermain sendirian. Ia berjalan memutar lapangan sekolah seperti yang biasa Ia lakukan. Setelah cukup lama berputar lapangan, AP duduk di sebelah seorang kakak kelasnya (DIP) dan mengobrol dengan DIP. Pukul 07.10 bel berbunyi, guru olah raga SM mengumpulkan siswa kelas I-III di halaman kelas dan berbaris. Ketika berjalan menuju barisan, AP beberapa kali dipukul oleh FRM, AP terlihat kesal namun tidak berani meluapkan kekesalannya serta memilih berdiam diri. AP berbaris di sebelah FRM dan seorang teman sekelasnya MAM. AP, FRM dan MAM berada di barisan paling ujung terjauh dari guru. Ketika guru sedang tidak memperhatikan FRM memukul kepala AP dan menunjuk-nunjuk AP dengan jarinya seperti tengah memarahi AP. MAM juga beberapa kali terlihat mengganggu AP dengan mendorong-dorong AP. AP berdiam diri dan memilih

tidak membalas perbuatan FRM serta MAM. Guru olah raga, SM, menyuruh seluruh siswa duduk dan bergantian berlari berputar lapangan. Ketika duduk dan menunggu giliran untuk berlari, FRM dan MAM berbicara, AP yang ada di sebelah mereka tidak diperhatikan. AP sama sekali tidak berbicara baik dengan FRM dan MAM ataupun dengan teman yang lain. Padahal ketika itu, seluruh siswa ramai berbicara dengan teman disebelah mereka namun AP tetap diam, karena tidak ada satupun yang mengajaknya berbicara. Ketika giliran kelas AP berlari memutar lapangan, FRM yang berada tepat dibelakang AP berkali kali mendorong AP dan meneriaki AP untuk berlari lebih cepat. AP berlari lebih cepat, meski begitu FRM tetap saja mendorong dan membentak AP. Ketika sudah selesai berlari, AP dan seluruh temannya duduk. Mereka berbicara satu sama lain sama seperti sebelumnya, AP tidak diajak berbicara dan memilih diam. Hingga pelajaran berakhir AP tetap diam dan memilih menjauhi FRM maupun MAM, serta mengikuti olah raga seperti biasa.

Deksripsi Kegiatan : II

IS siswi kelas II, terlihat bermain sendirian. Beberapa kali IS mendekati peneliti, dan bertanya kepada peneliti tentang apa yang tengah dilakukan. IS kemudian duduk didepan kantor guru sendirian. Beberapa saat kemudian datang teman-teman sekelas IS. IS pun ikut bermain dengan teman-temannya tersebut. Ketika di tengah permainan, APF jengkel pada IS karena dianggap tidak bisa bermain. Akhirnya, IS dikeluarkan dari permainan dan digantikan oleh FRM. IS pun meninggalkan tempat bermainnya, ditemani seorang teman, bernama AA. Ketika bel berbunyi IS dan AA duduk di barisan yang jauh dari guru. IS lebih sering

berdiam diri dalam barisan. Begitu pula ketika kelasnya harus berlari Ia lebih memilih berlari tanpa mengatakan apa-apa. Ketika sudah masuk dalam barisan kembali, IS duduk disamping AA, mereka tidak banyak berbicara, dan memilih diam. Hingga pelajaran berakhir IS tetap berdiam diri, karena tidak ada yang mengajaknya berbicara maupun bermain.

CATATAN LAPANGAN

Jenis Kegiatan : Observasi di luar kelas

Hari/ Tanggal : Sabtu, 15 Maret 2014

Jam Pelaksanaan : 07.00-09.00

Deskripsi Kegiatan : I

Siswa kelas VI hari ini mendapat pelajaran pendidikan jasmani. Guru SM meminta seluruh siswa membawa skipping (alat untuk lompat tali). Guru menyiapkan siswa dengan meminta siswa berbaris di depan ruang guru. Sebelum memulai pelajaran, siswa berdoa terlebih dahulu. Setelah berdoa, siswa diminta berlari mengelilingi lapangan. Siswapun berlari berkeliling lapangan. NS yang merupakan siswi putri kelas VI Nampak lebih banyak diam, bahkan ketika teman-temannya berlari sambil berbicara dan tertawa-tawa, NS Nampak diam saja dan bahkan diacuhkan, karena tidak ada yang mengajak NS berbicara.

Setelah selesai berlari, siswa kembali ke dalam barisan. Guru SM meminta seluruh siswa mengeluarkan skipping mereka. JS saat itu tidak membawa skipping. Guru SM menegur JS, agar lain kali Ia membawa alat-alat yang memang diperintahkan untuk dibawa. Kemudian seluruh siswa bermain dengan skipping mereka masing-masing. JS yang tidak membawa, memaksa APA untuk meminjamkan skipping miliknya. JS memaksa APA, akhirnya APA memberikan skipping miliknya. Tak lama kemudian guru menyuruh siswa berbaris sesuai absen, dan memakai skipping mereka bergantian sesuai absen. Di dalam barisan, banyak siswa yang berbicara dan bercanda, NS yang juga ada dalam barisan berdiam diri,

dia sama sekali tidak diajak temannya berbicara. Bahkan dalam barisan, NS dijauhi, teman-teman NS berbaris sedikit menjauh dari NS. Setelah seluruh siswa memainkan skiping mereka, guru SM membubarkan siswa, dan meminta mereka membersihkan tangan dan kaki mereka, dan berganti baju. Siswapun membubarkan diri.

CATATAN LAPANGAN

Jenis Kegiatan : Observasi di luar kelas

Hari/ Tanggal : Senin, 17 Maret 2014

Jam Pelaksanaan : 06.30-07.30

Deskripsi Kegiatan : I

AP nampak duduk sendirian di depan kelas, sudah lengkap dengan dasi serta topi untuk upacara bendera. AP kemudian berdiri dan berjalan menuju ke arah teman-temannya yang sedang bermain. Kemudian AP melihat dari jarak cukup dekat namun teman-teman AP tidak memperhatikan AP yang ada disebelah mereka. AP pun berjalan kembali memutar lapangan. Di sisi lain, IS tengah berdiri di dekat pohon sendirian. IS hanya berdiri dan melihat beberapa temannya bermain *gobag sodor*. Seperti halnya AP, IS juga tidak diperhatikan oleh teman-temannya. Tepat sebelum bel berbunyi, AA baru datang diantar oleh ibunya. Kemudian AA segera berlari ke dalam kelas untuk menaruh tasnya dan berjalan menuju ke lapangan. AA menghampiri IS yang sedang melihat teman-temannya bermain.

Ketika bel berbunyi siswa berjalan menuju ke lapangan untuk melaksanakan upacara. JS baru saja datang, Ia pun menuju lapangan. Peneliti berdiri di belakang barisan untuk mengamati lebih jelas. Tak lama setelah JS datang JS langsung membuat ulah. JS yang belum mendapat tempat di dalam barisan, segera mencari tempat dan mendorong APA. JS mendorong dan menyuruh APA untuk berbaris di bagian depan. JS terlihat memaksa APA karena JS tidak mau berada di barisan depan dan memilih di barisan belakang. Karena terus dipaksa, APA pun akhirnya

maju dan berdiri di depan. Kemudian upacara dimulai. Siswa kelas VI yang sedang berbaris nampak sedikit berantakan. JS yang berdiri di belakang beberapa kali berbicara dan membuat gaduh serta mengganggu APA yang ada di depannya. APA yang ada di depannya lebih memilih diam hingga upacara berakhir

CATATAN LAPANGAN

Jenis Kegiatan : Observasi di luar kelas

Hari/ Tanggal : Selasa, 18 Maret 2014

Jam Pelaksanaan : 06.45-07.00 WIB dan 09.00-09.30

Deskripsi Kegiatan : I

IS terlihat bermain sendirian. Beberapa kali IS berjalan mondar mandir di depan kelas. Teman-teman IS bermain di lapangan, beberapa ada juga yang bermain di dalam kelas namun IS tetap bermain sendirian. IS mendekati beberapa temannya yang tengah bermain namun kedatangan IS tidak mendapat perhatian teman-temannya. Teman-teman IS tetap bermain tanpa mengajak IS bahkan IS terlihat tidak dipedulikan. Pada waktu istirahat IS bermain sendirian. Beberapa saat kemudian IS duduk dan menonton teman-temannya bermain, hingga bel berbunyi tidak ada yang mau mengajak IS bermain.

Deskripsi Kegiatan : II

Pagi ini AP beberapa kali mondar-mandir di depan mushola sekolah. Kemudian AP kembali ke depan kelas dan bermain dengan kran air. Setelah itu, AP berlari ke dalam kelas mengambil sapu dan menyapu depan kelasnya. Ketika AP menyapu, FRM mengganggu AP hingga AP menangis. FRM yang sudah jelas salah tidak meminta maaf, FRM malah memukul-mukulkan sapu di belakang badan AP dan memarahi AP. FRM memerintah AP untuk kembali menyapu. Akhirnya AP kembali menyapu kelasnya. Ketika bel berbunyi AP terlihat bermain sendirian. Ia berjalan memutar lapangan. Beberapa kali AP terlihat berlari

kemudian berjalan. Seperti biasa, AP lebih sering menghabiskan waktu melihat teman-temannya bermain, tanpa ikut di dalam permainan tersebut. Hal ini dikarenakan, AP tidak diajak bermain oleh teman-temannya. Hingga bel berbunyi, AP masih tidak diajak bermain dengan temannya.

CATATAN LAPANGAN

Jenis Kegiatan : Observasi dalam kelas (kelas II)
Hari/ Tanggal : Selasa, 18 Maret 2014
Jam Pelaksanaan : 07.00-09.00 WIB dan 09.30-10.15
Deskripsi Kegiatan : I

AP duduk di bangku nomer 2 dari depan, persis depan FRM. Sebelum memulai pelajaran guru kelas II WN memberikan pengarahan pada anak-anak untuk tidak membuat gaduh dan mendengarkan apa yang disampaikan guru. Gurupun memulai pelajaran dengan terlebih dahulu berdoa. Hari ini, siswa kelas II mengoreksi hasil UTS mereka. Setiap siswa diberikan sebuah lembar jawab milik teman sekelasnya dan diminta mengoreksi. Sebelumnya, guru meminta siswa untuk menyalin sebuah cerita pada buku mereka dengan menggunakan huruf tegak bersambung. Ketika mengerjakan, AP berkali kali menghapus tulisannya. FRM yang berada di belakang AP berkali-kali mengganggu AP hingga guru harus menegur FRM agar diam dan kembali mengerjakan. Setelah siswa selesai, guru meminta siswa maju dan menilai tulisan mereka. Dari 18 siswa yang hadir, terdapat 3 siswa yang tidak menyelesaikan tulisannya, yaitu FRM, MAM dan AP. Gurupun memberikan tenggang waktu hingga istirahat untuk menyelesaikan tugas tersebut. Kemudian, guru mulai mengoreksi jawaban milik siswa. Guru meminta kesediaan siswa untuk membaca dan menjawab setiap soal yang ada. FRM dan MAM adalah siswa yang belum bisa membaca. Belpun berbunyi, siswa keluar kelas untuk bermain.

Pada pukul 09.30, siswa kembali kedalam kelas. Guru kembali melanjutkan mengoreksi jawaban siswa. FRM mendapat jatah mengoreksi jawaban milik AP, ia beberapa kali mengatakan, seluruh jawaban AP salah. Karena perkataan FRM, siswa putra di kelas II akhirnya berkumpul di meja FRM dan melihat jawaban AP. Merekapun mengatai AP tidak bisa menjawab soal dan seluruh jawabannya salah. Guru mengingatkan siswa untuk kembali ke tempat duduk. Pada soal terakhir, guru meminta FRM membacakan jawaban milik AP. FRM pun berkata pada gurunya, kertas jawaban AP kosong. Gurupun memeriksa kertas jawaban AP, ternyata AP memang belum mengerjakan soal tersebut dan hampir semua jawaban AP salah. Pada pukul 10.15 guru membubarkan siswa, seluruh siswa pulang. AP terlihat pulang sendirian. Ia berjalan menuju ke parkir sepeda sendirian, dan pulang sendiri.

Deskripsi Kegiatan : II

Di dalam kelas IS menempati bangku paling depan. Ketika guru meminta setiap siswa menulis tegak bersambung, IS mampu menyelesaikannya. Namun tulisan IS tidak dapat dibaca dan guru meminta IS untuk kembali belajar menulis, agar tulisannya lebih baik lagi. Guru beberapa kali membuka kesempatan bagi siswa untuk membaca soal dan menjawab soal tersebut. IS terlihat mengacungkan tangan. Guru memberikan kesempatan bagi IS untuk membaca dan menjawab soal tersebut. Suara IS sangat pelan, hingga siswa lain tidak dapat mendengar suara IS. Hingga pelajaran selesai, IS hanya 2 kali mengacungkan tangan sedangkan teman-teman IS yang lain berebut untuk menjawab pertanyaan dari guru. Di dalam kelas IS sangat diam bahkan IS tidak pernah berbicara dengan teman sebangkunya.

CATATAN LAPANGAN

Jenis Kegiatan : Observasi di luar kelas

Hari/ Tanggal : Rabu, 19 Maret 2014

Jam Pelaksanaan : 06.45-10.30 WIB

Deskripsi Kegiatan : I

Pada pagi hari, AP terlihat berdiri di depan kelas AP nampak memperhatikan teman-temannya yang tengah duduk di depan kantor guru. Kemudian AP berlari-lari kecil mengelilingi lapangan, hingga bel berbunyi.

IS yang juga sekelas dengan AP juga melakukan hal sama dengan AP. IS bermain sendirian, dan beberapa kali melihat sekelilingnya.

Deskripsi Kegiatan : II

Pukul 07.10, bel berbunyi. Siswa kelas II segera berkumpul di lapangan, karena hari ini adalah jadwal pendidikan jasmani. AP dan IS Nampak memakai baju olah raga yang berbeda dengan teman-teman sekelasnya. AP mendapat tempat dibarisan belakang pojok. Sedangkan IS masih berdiri di luar barisan karena belum mendapat tempat dalam barisan. IS Nampak kebingungan, Ia berekeliling, mengelilingi barisan mencari tempat yang masih kosong. IS tidak mendapat tempat, Ia pun berdiam diri diluar barisan APF yang sudah berada dalam barisan memarahi APF karena Ia belum masuk dalam barisan. APF pun menyela dibelakang APF namun, APF marah dan menyuruh IS pindah tempat lain. Akhirnya IS mendapat tempat di belakang.

FRM baru datang ketika seluruh temannya sudah berada dalam barisan. Ia terburu-buru dan berlari menuju kelas. FRM pun segera bergegas menuju barisan. Ketika di dalam barisan FRM memarahi AP. FRM berteriak pada AP agar AP mendekat kesisinya agar barisan mereka menjadi lurus. Guru pendidikan jasmani SM, beberapa kali menegur FRM yang berbicara dengan teriakan pada AP. Kemudian guru meminta siswa untuk berlari keliling lapangan guna pemanasan sebelum menuju pada pelajaran inti. Ketika selesai berlari, siswa kembali kedalam barisan.

IS beberapa kali berpindah tempat karena teman-teman IS tidak mau bersebelahan dengan IS. Akhirnya IS pun berdiri pada barisan pinggir pojok. Ketika siswa tengah berbaris, AA terlihat baru berangkat diantarkan oleh ibunya. Gurupun segera meminta AA untuk menuju barisan. AA pun berbaris di dekat IS. Guru pendidikan Jasmani memulai kembali pelajarannya, seluruh siswa melakukan pemanasan dengan melompat lompat kecil dan menekuk tubuh anggota gerakanya. Setelah selesai guru meminta siswa menata alat berupa benda segitiga yang disusun sejajar dan berjarak sama, untuk mereka lompat. Seluruh siswapun berbaris berdasarkan nomor urut. FRM dan APF mendapat giliran awal untuk melompat. Mereka mendapat sorakan karena mereka bisa melompat dengan benar dan baik. Kemudian secara beliran siswa melompat beberapa siswa dapat melompat secara benar namun beberapa siswa lain tidak bisa. AP dan IS beberapa kali menjatuhkan papan segitiga, teman-teman merekapun meneriaki mereka. Mereka mendapat giliran melompat sebanyak 3 kali, meskipun banyak siswa yang tidak bisa melompat dengan benar hanya AP dan SI yang mendapat teriakan

karena ketidakmampuan mereka melompat. Akhirnya pendidikan jasmani selesai, semua siswa kembali ke dalam kelas.

CATATAN LAPANGAN

Jenis Kegiatan : Observasi di luar kelas

Hari/ Tanggal : Jumat, 21 Maret 2014

Jam Pelaksanaan : 06.45-10.30 WIB

Deskripsi Kegiatan : I

Sebelum bel berbunyi, AP sudah berada di sekolah. Seperti biasanya, AP diam saja. Ia terlihat duduk dibawah pohon dan melihat teman-temannya bermain. Kemudian dia berjalan memutari lapangan. Tak lama kemudian bel berbunyi, AP dan teman-temannya masuk ke dalam kelas.

Pada jam istirahat AP terlihat berjalan dan melihat lihat teman-temannya. Ia kemudian berjalan memutari lapangan. AP terlihat beberapa kali menyapa temannya namun tidak diperdulikan temannya. Akhirnya AP hanya bermain dengan adik kelasnya.

IS melakukan hal yang hampir sama dengan AP, perbedaannya adalah, IS masih memiliki seorang teman bermain, yaitu AA. IS dan AA terlihat duduk-duduk berdua dan lebih memilih melihat-lihat teman lainnya bermain. Tidak ada teman yang mau bermain dengan mereka hingga bel berbunyi.

CATATAN LAPANGAN

Jenis Kegiatan : Observasi di dalam kelas (Kelas VI)

Hari/ Tanggal : Sabtu, 22 Maret 2014

Jam Pelaksanaan : 06.45-09.00 WIB

Deskripsi Kegiatan : I

Guru memasuki kelas dan meletakkan barang bawaanya. Ketika akan memulai pelajaran, JS terlihat baru datang dan mengetuk pintu, kemudian JS segera masuk ke dalam kelas. Ia kemudian bergegas akan duduk namun guru menahan JS dan menanyai JS mengapa JS terlambat, JS mengatakan Ia bangun kesiangan. Kemudian guru segera meminta JS untuk duduk. Guru memulai pembelajaran.

Guru menanyakan buku pelajaran Bahasa Inggris, JS tidak membawa buku, akhirnya guru meminjamkan buku yang dibawa kepada JS. Beberapa kali JS membuat keributan di dalam kelas guru menegur JS. Ketika guru memberi tugas JS terlihat beberapa kali menengok temannya untuk melihat jawaban temannya.

Gurupun menanyakan tugas siswa, kemudian guru meminta siswa untuk maju dan menuliskan jawaban mereka ke depan kelas. Setelah itu meminta NS yang duduk di barisan paling depan, untuk maju NS terlihat malas dan tidak bersemangat hingga guru harus memanggil NS beberapa kali. Guru memulai permainan berkelompok NS beberapa kali tidak konsentrasi dengan permainan yang dilakukan. Ketika nomor NS dipanggil, Ia malah diam saja hingga teman-teman NS harus memaksa NS untuk maju. Ketika nomor teman NS yang dipanggil, NS maju dan membuat teman-teman NS meneriaki NS untuk kembali kebarisan.

Beberapa teman NS memarahinya karena NS tidak bisa berkonsentrasi. Hingga akhir pelajaran NS tidak terlalu berkonsentrasi.

Ketika pelajaran berakhir, peneliti meminta seluruh siswa kelas VI untuk berfoto.

Ketika akan berfoto NS beberapa kali harus dipaksa untuk berbaris. Teman-teman NS, terutama siswa putri tidak mau berdiri berdekatan dengan NS.

CATATAN LAPANGAN

Jenis Kegiatan : Observasi di luar kelas

Hari/ Tanggal : Sabtu, 22 Maret 2014

Jam Pelaksanaan : 06.30-07.00, 09.00-10.00 WIB

Deskripsi Kegiatan : I

AP Nampak berdiri sendirian, Ia kemudian berjalan melihat-lihat teman-temannya yang tengah bermain. Kemudian Ia berbicara dengan temannya namun Ia tidak diperhatikan. AP pun kembali berjalan memutar lapangan seperti biasanya. IS yang sedang duduk-duduk juga nampak hanya diam tanpa ada yang mengajak IS bermain, Ia lebih banyak diam dan tidak bergabung dengan teman-temannya yang lain. Akhirnya bel berbunyi, seluruh siswa kembali ke dalam kelas. IS nampak berjalan berjalan menuju kelas. Ia memilih berjalan dibelakang teman-temannya dan berjalan sambil berdiam diri. Begitu pula AP, yang berjalan sendirian dengan bergumam.

Deskripsi Kegiatan : II

Ketika istirahat tiba, NS siswa kelas VI, tidak nampak berada di luar kelas. Ketika peneliti menuju kelas NS, NS Nampak duduk sendirian. Dibelakang NS ada beberapa teman perempuan NS yang duduk bergerombol sambil makan bekal yang mereka bawa. NS tidak ikut bergabung dengan mereka dan lebih memilih duduk sendirian. Tidak lama kemudian, NS berlari menuju ke luar kelas, Ia menemui seorang temannya yang masih duduk dibangku kelas III. Kemudian, NS kembali ke kelas dan lebih memilih berdiam diri.

CATATAN LAPANGAN

Jenis Kegiatan : Observasi di luar kelas

Hari/ Tanggal : Senin, 24 Maret 2014

Jam Pelaksanaan : 10.30-11.00, 12.30-12.45 WIB

Deskripsi Kegiatan : I

Siswa kelas I-III dipulangkan. AP yang merupakan siswa kelas II, berlari dari dalam kelas kemudian Ia segera menuju ke parkiran sepeda. Teman-teman AP yang lain berjalan bersama-sama, namun AP terlihat hanya sendirian. Tidak berjalan maupun bercanda dengan teman lain. IS berjalan bersama AA, mereka berjalan diam, dan hanya sesekali berbicara. Kemudian mereka berpisah ketika sudah keluar gerbang. AA dijemput ibunya sedangkan IS berjalan sendiri ke arah lain. AP terlihat sudah keluar dari tempat parkir sepeda, Ia segera menaiki sepedanya dan pulang sendirian.

Siswa kelas VI baru saja istirahat yang kedua. Siswa putra bermain sepak bola, sedangkan siswa putri lebih banyak duduk di dalam kelas. Di dalam kelas, nampak NS duduk sendirian sambil meletakkan kepalanya di meja. Teman-teman NS duduk bergerombol sambil bercanda. NS tidak bergabung dengan mereka dan memilih duduk dibangkunya. Hingga akhir istirahat, NS tetap duduk sendirian, hanya sesekali mengangkat kepalanya dan berganti meletakkan di sisi yang lain.

Ketika pulang sekolah, seluruh siswa kelas VI melakukan sholat berjamaah. JS datang ke mushola lebih akhir. Ketika teman-teman JS tengah berwudhu JS beberapa kali membatalkan mereka. AM dan APA harus berwudhu beberapa kali

karena JS selalu membatalkan wudhu mereka. Akhirnya, AM dan APA memilih menunggu JS pergi, baru mereka berwudhu dan mengikuti sholat berjamaah.

CATATAN LAPANGAN

Jenis Kegiatan : Observasi di dalam kelas (Kelas VI)

Hari/ Tanggal : Senin, 24 Maret 2014

Jam Pelaksanaan : 11.00-12.30 WIB

Deskripsi Kegiatan : I

Guru masuk ke dalam kelas, dan memulai kembali pelajaran. Guru menanyakan pekerjaan rumah, beberapa siswa tidak membawa pekerjaan rumah mereka. JS dan NS tidak mengerjakan. Gurupun memberi toleransi dan meminta mereka untuk mengerjakan, dan mengumpulkan pada keesokan harinya. Guru memulai pelajaran dengan bermain angka, untuk mendapatkan seorang siswa, yang nantinya akan dijadikan asisten guru hari itu. JS akhirnya terpilih menjadi asisten guru. Ia mendapat tugas membantu guru membagikan lembar soal. JS membagikan lembar soal dengan asal-asalan. JS yang berada pada barisan paling depan, beberapa kali membuat gaduh, gurupun menegur JS agar memperhatikan. Ketika sedang mengerjakan, NS beberapa kali meletakkan kepala di meja dan tidak memperhatikan. Guru hanya mendiamkan, beberapa kali guru memanggil nama NS agar maju. Guru memberikan tugas pada siswa, JS beberapa kali menengok ke arah belakang untuk menanyakan jawaban milik temannya. Guru menegur JS agar ia mau mengerjakan sendiri. NS yang juga mengerjakan tugas, nampak kembali meletakkan kepalanya ke meja.

Guru meminta siswa maju untuk membacakan tugas mereka secara bergiliran. JS membacakan dengan cukup lantang namun tidak terlalu jelas. NS juga

membacakan tuganya dengan suara yang sangat lemah dan tidak bersemangat, jawaban NS salah dan harus dikoreksi oleh siswa lain.

Ketika berada dalam kelompok, NS Nampak tidak terlalu diperhatikan, Ia tidak terlalu bisa berbicara dengan teman-teman satu kelompoknya. NS lebih banyak diam daripada berdiskusi dan memberikan jawaban. Akhirnya pelajaran selesai, guru membubarkan siswa dan meminta siswa untuk belajar lebih giat.

Lampiran 6. Hasil observasi

Tabel 14. Hasil observasi Kelas II

No	Hari/tanggal	Deskripsi hasil temuan	Komponen <i>school bullying</i>			Bentuk <i>school bullying</i>	Tempat kejadian
			Pelaku	Korban	Penonton		
1	Senin/10 Maret 2014	<ul style="list-style-type: none"> Pengucilan terhadap siswa kelas II (siswa putra kelas II tidak mengajak AP bermain dengan mereka) (lampiran 5, hal 167) 	Siswa kelas putra kelas II	AP	-	Nonfisik (non verbal tidak langsung)	Luar kelas
2	Selasa/11 Maret 2014	<ul style="list-style-type: none"> FRM memerintah AP menyapu (lampiran 5, hal 168) 	FRM	AP	Beberapa siswa disebelah AP	Nonfisik (non verbal langsung)	Luar kelas
		<ul style="list-style-type: none"> FRM dan teman-teman sekelasnya tidak mengajak AP bermain (lampiran 5, hal 168) 	FRM	AP	-	Nonfisik (non verbal tidak langsung)	Luar kelas
3	Rabu/12 Maret 2014	<ul style="list-style-type: none"> Siswa kelas II mengacuhkan AP dan tidak mengajak AP bermain bersama mereka (lampiran 5, hal 170) 	Siswa kelas II	AP	-	Nonfisik (non verbal tidak langsung)	Luar kelas
4	Jumat/14 Maret 2014	<ul style="list-style-type: none"> FRM mengacuhkan AP (lampiran 5, hal 174) 	FRM	AP	-	Nonfisik (non verbal tidak langsung)	Luar kelas

		<ul style="list-style-type: none"> FRM memukul AP (lampiran 5, hal 174) 	FRM	AP	Beberapa siswa yang kebetulan lewat	Fisik	Luar kelas
		<ul style="list-style-type: none"> FRM memukul kepala AP dan menunjuk-nunjuk dengan jari pada AP (lampiran 5, hal 174) 	FRM	AP	MAM	Fisik	Luar kelas
		<ul style="list-style-type: none"> MAM mendorong-dorong AP (lampiran 5, hal 174) 	MAM	AP	FRM	Fisik	Luar kelas
		<ul style="list-style-type: none"> FRM dan MAM mengacuhkan AP yang duduk disebelah mereka (lampiran 5, hal 175) 	FRM dan MAM	AP	Siswa disebelah mereka	Nonfisik (non verbal tidak langsung)	Luar kelas
		<ul style="list-style-type: none"> Teman-teman AP yang ada disebelahnya mengacuhkan AP (lampiran 5, hal 175) 	Siswa kelas II	AP	-	Nonfisik (non verbal tidak langsung)	Luar kelas
		<ul style="list-style-type: none"> FRM mendorong dan membentak AP ketika berlari (lampiran 5, hal 175) 	FRM	AA	Siswa dibelakang dan depan AP	Fisik dan Non fisik (non verbal langsung)	Luar kelas
		<ul style="list-style-type: none"> IS dan AA diacuhkan oleh siswi putri di kelasnya (lampiran 5, hal 175) 	Siswi putri kelas II	IS dan AA	-	Nonfisik (non verbal tidak langsung)	Luar kelas
5	Senin/17 Maret 2014	<ul style="list-style-type: none"> AP, IS dan AA diacuhkan teman-temannya (lampiran 5, hal 179) 	Siswa kelas II	AP, IS dan AA	-	Nonfisik (non verbal tidak langsung)	Luar kelas

6	Selasa/18 Maret 2014	<ul style="list-style-type: none"> • IS diacuhkan oleh teman-temannya (lampiran 5, hal 181) 	Siswa kelas II	IS	-	Nonfisik (non verbal tidak langsung)	Luar kelas
		<ul style="list-style-type: none"> • FRM memarahi AP hingga AP menangis (lampiran 5, hal 181) 	FRM	AP	Beberapa siswa yang lewat	Non fisik (non verbal langsung)	Luar kelas
		<ul style="list-style-type: none"> • FRM memukul AP dengan gagang sapu (lampiran 5, hal 181) 	FRM	AP	Beberapa siswa yang lewat	Fisik	Luar kelas
		<ul style="list-style-type: none"> • FRM membentak dan memerintah AP (lampiran 5, hal 181) 	FRM	AP	Beberapa siswa yang lewat	Non fisik (non verbal langsung)	Luar kelas
		<ul style="list-style-type: none"> • AP tidak diajak bermain oleh teman-temannya (lampiran 5, hal 182) 	Siswa kelas II	AP	-	Nonfisik (non verbal tidak langsung)	Luar kelas
		<ul style="list-style-type: none"> • FRM berteriak pada teman-teman sekelasnya, dengan mengatakan seluruh jawaban AP salah (lampiran 5, hal 184) 	FRM	AP	Siswa kelas II	Non fisik (verbal)	Dalam kelas
		<ul style="list-style-type: none"> • IS diacuhkan teman sebangkunya (lampiran 5, hal 185) 	Teman sebangkus IS	IS	-	Nonfisik (non verbal tidak langsung)	Dalam kelas
7	Rabu/19 Maret 2014	<ul style="list-style-type: none"> • IS dan AP dikucilkan (lampiran 5, hal 186) 	Siswa kelas II	IS dan AP	-	Nonfisik (non verbal tidak langsung)	Luar kelas

		<ul style="list-style-type: none"> • APF dan siswi putri kelas II memarahi IS (lampiran 5, hal 186) 	Siswi putri kelas II	IS	Siswa kelas II	Non fisik (non verbal langsung)	Luar kelas
		<ul style="list-style-type: none"> • FRM memarahi AP (lampiran 5, hal 187) 	FRM	AP	Siswa yang kebetulan lewat	Non fisik (non verbal langsung)	Luar kelas
		<ul style="list-style-type: none"> • Teman-teman IS tidak mau berdiri bersebelahan dengan IS (lampiran 5, hal 187) 	Siswa kelas II	IS		Nonfisik (non verbal tidak langsung)	Luar kelas
		<ul style="list-style-type: none"> • AP dan IS diteriaki oleh teman-teman sekelasnya (lampiran 5, hal 188) 	Siswa kelas II	AP dan IS	Siswa kelas II	Non fisik (verbal)	Luar kelas
8	Jumat/21 Maret 2014	<ul style="list-style-type: none"> • AP, IS dan AA diacuhkan teman-temannya (lampiran 5, hal 189) 	Siswa kelas II	AP, IS dan AA	-	Nonfisik (non verbal tidak langsung)	Luar kelas
9	Sabtu/22 Maret 2014	<ul style="list-style-type: none"> • AP dan IS tidak diajak bergabung dengan teman-teman sekelasnya (lampiran 5, hal 192) 	Siswa kelas II	AP dan IS	-	Nonfisik (non verbal tidak langsung)	Luar kelas
10	Senin/24 Maret 2014	<ul style="list-style-type: none"> • AP, IS dan AA pulang tanpa ada yang mau menemani berjalan (lampiran 5, hal 193) 	Siswa kelas II	AP, IS dan AA	-	Nonfisik (non verbal tidak langsung)	Luar kelas

Tabel 15. Hasil observasi kelas VI

No	Hari/tanggal	Deskripsi hasil temuan	Komponen <i>school bullying</i>			Bentuk <i>school bullying</i>	Tempat kejadian
			Pelaku	Korban	Penonton		
1	Kamis/13 Maret 2014	<ul style="list-style-type: none"> JS memaksa AM memberikan contekan padanya (lampiran 5, hal 172) 	JS	AM	Siswa kelas VI	Non fisik (verbal)	Dalam kelas
		<ul style="list-style-type: none"> JS memaksa AM meminjamkan pensil warna milik AM (lampiran 4, hal 172) 	JS	AM	Siswa kelas VI (EK)	Non fisik (verbal)	Dalam kelas
2	Sabtu/15 Maret 2014	<ul style="list-style-type: none"> Siswa kelas VI mengabaikan NS (lampiran 5, hal 177) 	Siswa kelas VI	NS	-	Non fisik (non verbal tidak langsung)	Dalam kelas
		<ul style="list-style-type: none"> JS memaksa APA meminjamkan skiping miliknya (lampiran 5, hal 177) 	JS	APA	Siswa kelas VI	Non fisik (verbal)	Luar kelas
3	Senin/17 Maret 2014	<ul style="list-style-type: none"> JS mendorong dan menyuruh APA untuk berada di depan (lampiran 5, hal 179) 	JS	APA	Siswa kelas VI	Fisik	Luar kelas
4	Sabtu/22 Maret 2014	<ul style="list-style-type: none"> Ketika berfoto bersama, siswa putri tidak mau berdiri bersebelahan dengan NS (lampiran 5, hal 191) 	Siswi putri kelas VI	NS	Siswa kelas VI	Non fisik (non verbal tidak langsung)	Dalam kelas
		<ul style="list-style-type: none"> NS diacuhkan oleh teman sekelasnya (lampiran 5, hal 192) 	Siswa kelas VI	NS	-	Non fisik (non verbal tidak langsung)	Dalam dan luar kelas
		<ul style="list-style-type: none"> NS tidak diajak bergabung oleh 	Siswa kelas VI	NS	-	Non fisik (non verbal tidak langsung)	Dalam kelas

		teman-temannya (lampiran 5, hal 192)				langsung)	
5	Senin/24 Maret 2014	• NS tidak diperhatikan oleh teman-temannya (lampiran 5, hal 193)	Siswa kelas VI	NS	-	Non fisik (non verbal tidak langsung)	Dalam kelas
		• NS tidak diperhatikan siswa lain (lampiran 5, hal 194)	Siswa kelas VI	NS	-	Non fisik (non verbal tidak langsung)	Dalam kelas
		• NS tidak diajak berdiskusi (lampiran 5, hal 196)	Siswa kelas VI	NS	-	Non fisik (non verbal tidak langsung)	Dalam kelas

Lampiran 7. Ringkasan Catatan BK

Tabel 16. Penyajian Data Catatan BK Sekolah Dasar Negeri Grindang

No	Tahun Ajaran	Kelas	Nama Siswa	Perilaku	Guru Kelas
1	2012/2013	V/II	JS	JS meledek teman sekelasnya yang memiliki banyak kutu rambut.	TM
			JS	Tidak pernah mengerjakan pekerjaan rumah.	
2	2010/2011	I/II	AP	AP mengalami gangguan pendengaran, guru meminta AP memeriksakannya ke dokter.	AI
3	2011/2012	I/II	FRM	FRM dan seorang temannya berkelahi.	AI
			AP	AP mengalami kesulitan dalam berhitung benda dengan jari, menirukan dan menuliskan.	
4	2012/2013	I/I	AA	AA diantar oleh Ibunya dan tidak mau ditinggal.	AI
5	2012/2013	I/II	FRM	Berkali kali terlambat masuk kelas.	AI

Lampiran 8. Data siswa korban, pelaku dan penonton *school bullying* (Kelas II)

Korban *school bullying* (AP)

KETERANGAN TENTANG DIRI PESERTA DIDIK

1. Nama Peserta Didik : ALDI PRASTICHO IRFANSYAH
2. Nomor Induk : 1500
3. Nomor Induk Siswa Nasional/NISN :
3. Tempat, Tanggal Lahir : KP. 05 JULY 2004
4. Jenis Kelamin : LAKI-LAKI
5. Agama : ISLAM
6. Pendidikan sebelumnya : TK
7. Alamat Peserta Didik : Grindang, Hargomulyo, kokap
8. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : SURIPTO
 - b. Ibu : SRI WINARSIH
9. Pekerjaan Orang Tua
 - a. Ayah : TANI
 - b. Ibu : TANI
10. Alamat Orang Tua
 - a. Ayah : Grindang, Hargomulyo
Telp.
 - b. Ibu : Grindang, Hargomulyo
Telp.
11. Wali Peserta Didik
 - a. Nama :
 - b. Pekerjaan :
 - c. Alamat :
 - Telp.



Grindang, 18 Desember 2010

Kepala SD N Grindang

Drs PARIJA

NIP. 196107241982011002

LAPORAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK

Peserta Didik : ALPI PRASTICHO I Kelas : 11 (dua)
 or Induk : 1500 Semester : 1 (satu)
 Th. Pelajaran : 2013 / 2014

Mata Pelajaran	Kriteria Ketuntasan Minimal	Nilai	
		Angka	Huruf
Pendidikan Agama	70	70	tujuh puluh
Pendidikan Kewarganegaraan	70	72	tujuh puluh dua
Bahasa Indonesia	69	73	tujuh puluh tiga
Matematika	69	71	tujuh puluh satu
Ilmu Pengetahuan Alam	69	72	tujuh puluh dua
Ilmu Pengetahuan Sosial	69	73	tujuh puluh tiga
Seni Budaya dan Keterampilan	70	73	tujuh puluh tiga
Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	70	75	tujuh puluh lima
Muatan Lokal :			
a. Bahasa Jawa	69	75	tujuh puluh lima
b.			
c.			
Jumlah		654	
Rata-rata		72,6	

Pengembangan Diri	Nilai	Keterangan

No.	Kepribadian	Nilai	Keterangan
1.	Kedisiplinan dan tanggung jawab	C	cukup
2.	Kebersihan dan kerapian	B	Baik
3.	Kerja sama	C	cukup
4.	Kesopanan	B	Baik
5.	Kemandirian	B	Baik
6.	Kerajinan	C	Cukup

Ketidakhadiran	Sakit	: hari
	Izin	: hari
	Tanpa Keterangan	: hari


CATATAN :


Tingkatkan belajarnya terutama menghibur

Grindang, 28-12-2013

Orang Tua/Wali Peserta Didik

Guru Kelas


SKI UNARSIH


Wawan Kriwanto
 NIP :

Korban school bullying (IS)

KETERANGAN TENTANG DIRI PESERTA DIDIK

1. Nama Peserta Didik : IMROATU SHOLIKHAH
2. Nomor Induk : 1495
3. Nomor Induk Siswa Nasional/NISN :
3. Tempat, Tanggal Lahir : MGL, 18 JANUARI 2004
4. Jenis Kelamin : PEREMPUAN
5. Agama : ISLAM
6. Pendidikan sebelumnya : TK
7. Alamat Peserta Didik : TLOGOLELO, HARGOMULYO
8. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : KAMIL
 - b. Ibu : SURATMI
9. Pekerjaan Orang Tua
 - a. Ayah : TANI
 - b. Ibu : IRT
10. Alamat Orang Tua
 - a. Ayah : Tlogolelo, Hargomulyo
Telp.
 - b. Ibu : Tlogolelo, Hargomulyo
Telp.
11. Wali Peserta Didik
 - a. Nama :
 - b. Pekerjaan :
 - c. Alamat :
Telp.



Grindang, 18 Desember 2010

Kepala SD N Grindang

Drs PARIJA
NIP. 196107241982011002

LAPORAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK

ama Peserta Didik : IMROATU SHOLIKHAH Kelas : II (dua)
 omor Induk : 1495 Semester : 1 (satu)
 ISN : Th. Pelajaran : 2013/2014

o.	Mata Pelajaran	Kriteria Ketuntasan Minimal	Nilai	
			Angka	Huruf
1.	Pendidikan Agama	70	76	tujuh puluh enam
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	70	72	tujuh puluh dua
3.	Bahasa Indonesia	69	74	tujuh puluh empat
4.	Matematika	69	74	tujuh puluh empat
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	69	74	tujuh puluh empat
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	69	74	tujuh puluh empat
7.	Seni Budaya dan Keterampilan	70	75	tujuh puluh lima
8.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	70	75	tujuh puluh lima
9.	Muatan Lokal :	69	74	tujuh puluh empat
	a. Bahasa Jawa			
	b.			
	c.			
Jumlah			668	
Rata-rata			74.2	

No.	Pengembangan Diri	Nilai	Keterangan
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			
6.			

No.	Kepribadian	Nilai	Keterangan
1.	Kesdisiplinan dan tanggung jawab	C	Cukup
2.	Kebersihan dan kerapian	C	Cukup
3.	Kerja sama	B	Baik
4.	Kesopanan	B	Baik
5.	Kemandirian	B	Baik
6.	Kerajinan	B	Baik

Ketidakhadiran	Sakit	: hari
	Izin	: hari
	Tanpa Keterangan	: hari

CATATAN :

Garindang, 28-12-2013

Orang Tua/Wali Peserta Didik

[Signature]

Guru Kelas

[Signature]
Nurwan Kriswanto
 NIP :

Korban *school bullying* (AA)

KETERANGAN TENTANG DIRI PESERTA DIDIK

- | | | | |
|-----|---------------------------------|---|-----------------------------|
| 1. | Nama Peserta Didik | : | Ana Agustina |
| 2. | Nomor Induk | : | 1530 |
| 3. | Nomor Induk Siswa Nasional/NISN | : | 1530 |
| 3. | Tempat, Tanggal Lahir | : | KP, 21-08-2005 |
| 4. | Jenis Kelamin | : | Perempuan |
| 5. | Agama | : | Islam |
| 6. | Pendidikan sebelumnya | : | TK GUYUP RUKUN |
| 7. | Alamat Peserta Didik | : | Grindang, Hargomulyo, kokap |
| 8. | Nama Orang Tua | : | Suwarno |
| | a. Ayah | : | Sutini |
| | b. Ibu | : | - |
| 9. | Pekerjaan Orang Tua | : | Tani |
| | a. Ayah | : | Tani |
| | b. Ibu | : | - |
| 10. | Alamat Orang Tua | : | Grindang, Hargomulyo |
| | a. Ayah | : | Telp. |
| | b. Ibu | : | Grindang, Hargomulyo |
| | | : | Telp. |
| 11. | Wali Peserta Didik | : | |
| | a. Nama | : | |
| | b. Pekerjaan | : | |
| | c. Alamat | : | |
| | | : | Telp. |



Grindang, 16 Juli 2012.....

Kepala SDN Grindang

Drs. Toto Wardoyo

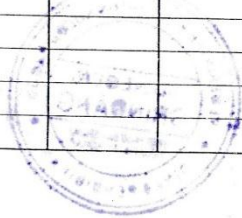
NIP. 19640229 198604 1 001

LAPORAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK

Nama Peserta Didik : ANA AUSTINA Kelas : II (dua)
 Nomor Induk : 1530 Semester : I (satu)
 IISN : Th. Pelajaran : 2013/2014

o.	Mata Pelajaran	Kriteria Ketuntasan Minimal	Nilai	
			Angka	Huruf
1.	Pendidikan Agama	70	70	tujuh puluh
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	70	72	tujuh puluh dua
3.	Bahasa Indonesia	69	73	tujuh puluh tiga
4.	Matematika	69	71	tujuh puluh satu
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	69	72	tujuh puluh dua
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	69	74	tujuh puluh empat
7.	Seni Budaya dan Keterampilan	70	75	tujuh puluh lima
8.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	70	75	tujuh puluh lima
9.	Muatan Lokal :			
	a. Bahasa Jawa	69	75	tujuh puluh lima
	b.			
	c.			
Jumlah			657	
Rata-rata			73	

Pengembangan Diri	Nilai	Keterangan



No.	Kepribadian	Nilai	Keterangan
1.	Kedisiplinan dan tanggung jawab	C	cukup
2.	Kebersihan dan kerapian	B	Baik
3.	Kerja sama	B	Baik
4.	Kesopanan	B	Baik
5.	Kemandirian	C	Cukup
6.	Kerajinan	C	Cukup

Ketidakhadiran	Sakit	: 2 hari
	Izin	: 1 hari
	Tanpa Keterangan	: 1 hari

CATATAN :

Grindeng, 28.12.2013

Orang Tua/Wali Peserta Didik : Suwarno

Guru Kelas : Nawen Kriswanto

Pelaku *school bullying* (FRM)

KETERANGAN TENTANG DIRI PESERTA DIDIK

1. Nama Peserta Didik : FRABANI RAHMADANI MA'ARIF
2. Nomor Induk : 1517
3. Nomor Induk Siswa Nasional/NISN :
3. Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 30 MEI 2009
4. Jenis Kelamin : Laki-laki
5. Agama : ISLAM
6. Pendidikan sebelumnya : TK
7. Alamat Peserta Didik : Grindang, Hargomulyo, Kokap
8. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Sarmijan
 - b. Ibu : Kholifah
9. Pekerjaan Orang Tua
 - a. Ayah : Tani
 - b. Ibu : I.R.T
10. Alamat Orang Tua
 - a. Ayah : Grindang
.....Telp.
 - b. Ibu : Grindang
.....Telp.
11. Wali Peserta Didik
 - a. Nama :
 - b. Pekerjaan :
 - c. Alamat :
 -Telp.



Grindang,11 JULI 2011....

Kepala Sekolah

MURDJIASIH, S.Pd.

NIP : 19511008 197701 2 003

LAPORAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK

Nama Peserta Didik : FRADANI RAHMADANI MA'ARIF Kelas : VI (AUG)
 Nomor Induk : 1517 Semester : 1 (SEM)
 NISN : Th. Pelajaran : 2013/2014

No.	Mata Pelajaran	Kriteria Ketuntasan Minimal	Nilai	
			Angka	Huruf
1.	Pendidikan Agama	70	70	tujuh puluh
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	70	73	tujuh puluh tiga
3.	Bahasa Indonesia	69	73	tujuh puluh tiga
4.	Matematika	69	72	tujuh puluh dua
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	69	73	tujuh puluh tiga
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	69	73	tujuh puluh tiga
7.	Seni Budaya dan Keterampilan	70	73	tujuh puluh tiga
8.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	70	80	delapan puluh
9.	Muatan Lokal :			
	a. Bahasa Jawa	69	75	tujuh puluh lima
	b.			
	c.			
Jumlah			662	
Rata-rata			13.5	

No.	Pengembangan Diri	Nilai	Keterangan
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			
6.			

No.	Kepribadian	Nilai	Keterangan
1.	Kedisiplinan dan tanggung jawab	B	Baik
2.	Kebersihan dan kerapian	C	Cukup
3.	Kerja sama	B	Baik
4.	Kesopanan	B	Baik
5.	Kemandirian	B	Baik
6.	Kerajinan	B	Baik

Ketidakhadiran	Sakit hari
	Izin hari
	Tanpa Keterangan hari

CATATAN :

Grindang, 20-12-2013

Orang Tua/Wali Peserta Didik

Sch Wijah

Guru Kelas

[Signature]

Nawan Kriwanto

NIP :

Pelaku *school bullying* (MAM)

KETERANGAN TENTANG DIRI PESERTA DIDIK

1. Nama Peserta Didik : MALIK 'ABDUL MU'TI
2. Nomor Induk : 393
3. Nomor Induk Siswa Nasional/NISN :
4. Tempat, Tanggal Lahir : KULON PROGO, 1-8-2004
5. Jenis Kelamin : LAKI-LAKI
6. Agama : ISLAM
7. Pendidikan Sebelumnya : TK MASYITHOH
8. Alamat Peserta Didik : TONOBAKAL, HARGOMULYO
9. Nama Orang Tua :
 - a. Ayah : AGUS SUPRIYANTO
 - b. Ibu : KARTINAH
10. Pekerjaan Orang Tua :
 - a. Ayah :
 - b. Ibu :
11. Alamat Orang Tua :
 - a. Ayah : TONOBAKAL, HARGOMULYO
 - b. Ibu :
12. Wali Peserta Didik :
 - a. Nama :
 - b. Pekerjaan :
 - c. Alamat :



HARGOMULYO, 18 DESEMBER 2010
Kepala Sekolah

SUSPANDI, S.Pd
NIP. 19610710 198201 1004

LAPORAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK

Nama Peserta Didik : MALIK ABDUL MUTI Kelas : II (dua)
 Nomor Induk : 1552 Semester : I (satu)
 SN : Th. Pelajaran : 2013/2014

Mata Pelajaran	Kriteria Ketuntasan Minimal	Nilai	
		Angka	Huruf
Pendidikan Agama	70	73	tujuh puluh tiga
Pendidikan Kewarganegaraan	70	74	tujuh puluh empat
Bahasa Indonesia	69	71	tujuh puluh satu
Matematika	69	72	tujuh puluh dua
Ilmu Pengetahuan Alam	69	73	tujuh puluh tiga
Ilmu Pengetahuan Sosial	69	72	tujuh puluh dua
Seni Budaya dan Keterampilan	70	72	tujuh puluh dua
Pendidikan Jasmani, Olah raga dan Kesehatan	70	80	delapan puluh
Muatan Lokal :	69	75	tujuh puluh lima
a. Bahasa Jawa			
b.			
c.			
Jumlah		662	
Rata-rata		73,5	

Pengembangan Diri	Nilai	Keterangan

No.	Kepribadian	Nilai	Keterangan
1.	Kedisiplinan dan tanggung jawab	C	Cukup
2.	Kebersihan dan kerapian	B	Baik
3.	Kerja sama	B	Baik
4.	Kesopanan	B	Baik
5.	Kemandirian	B	Baik
6.	Kerajinan	C	Cukup

	Sakit	: hari
Ketidakhadiran	izin	: hari
	Tanpa Keterangan	: hari

CATATAN :

Orang Tua/Wali Peserta Didik

[Signature]

Guru Kelas

Grindang, 28-10-2013

[Signature]
WAWAN KRISWANTO
 NIP. :

Penonton school bullying (APF)

KETERANGAN TENTANG DIRI PESERTA DIDIK

1. Nama Peserta Didik : Amelia Putri Fajarwati
2. Nomor Induk : 1527
3. Nomor Induk Siswa Nasional/NISN :
3. Tempat, Tanggal Lahir : Sleman, 26 - 01 - 2006
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Agama : Islam
6. Pendidikan sebelumnya : TK Guyup Rukun
7. Alamat Peserta Didik : Grindang, Hargomulyo, Kokap.
8. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Eko Budiharjo
 - b. Ibu : Sulastri
9. Pekerjaan Orang Tua
 - a. Ayah : Tani
 - b. Ibu : Tani
10. Alamat Orang Tua
 - a. Ayah : Grindang
Telp.
 - b. Ibu : Grindang
Telp.
11. Wali Peserta Didik
 - a. Nama :
 - b. Pekerjaan :
 - c. Alamat :
 - Telp.



Grindang, 10 Juli 2012

Kepala SDN Grindang

Drs. Toto Wardoyo

NIP. 19640229 198604 1 001

LAPORAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK

Nama Peserta Didik : AMELIA PUTRI FAJARWATI Kelas : II (A2)
 Nomor Induk : 1527 Semester : I (satu)
 NISN : Th. Pelajaran : 2013/2014

No.	Mata Pelajaran	Kriteria Ketuntasan Minimal	Nilai	
			Angka	Huruf
1.	Pendidikan Agama	70	85	delapan puluh lima
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	70	80	delapan puluh
3.	Bahasa Indonesia	69	80	delapan puluh
4.	Matematika	69	79	tujuh puluh sembilan
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	69	79	tujuh puluh sembilan
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	69	79	tujuh puluh sembilan
7.	Seni Budaya dan Keterampilan	79	75	tujuh puluh lima
8.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	70	80	delapan puluh
9.	Muatan Lokal :			
	a. Bahasa Jawa	69	79	tujuh puluh sembilan
	b.			
	c.			
Jumlah			719	
Rata-rata			79,8	

No	Pengembangan Diri	Nilai	Keterangan
1			
2			
3			
4			
5			
6			

No.	Kepribadian	Nilai	Keterangan
1.	Kedisiplinan dan tanggung jawab	B	Baik
2.	Kebersihan dan kerapian	B	Baik
3.	Kerja sama	B	Baik
4.	Keserahan	B	Baik
5.	Kemandirian	B	Baik
6.	Kerajinan	B	Baik

Ketidakhadiran	Sakit	: hari
	Izin	: hari
	Tanpa Keterangan	: hari

CATATAN :

Grindang, 28-12-2013

Orang Tua/Wali Peserta Didik

 NIP :

Guru Kelas


 NIP :

Lampiran 9. Data siswa korban, pelaku dan penonton *school bullying* kelas VI

Korban *school bullying* (AM)

KETERANGAN TENTANG DIRI PESERTA DIDIK

1.	Nama Peserta Didik	:	ARIFA MARTIARANI
2.	Nomor Induk	:	1462
3.	Nomor Induk Siswa Nasional/NISN	:	
3.	Tempat, Tanggal Lahir	:	Jakarta, 08-03-2002
4.	Jenis Kelamin	:	Percempuan
5.	Agama	:	Islam
6.	Pendidikan sebelumnya	:	TK
7.	Alamat Peserta Didik	:	Grindang
8.	Nama Orang Tua	:	
	a. Ayah	:	HARTONO
	b. Ibu	:	SUKARINI
9.	Pekerjaan Orang Tua	:	
	a. Ayah	:	Wiraswasta
	b. Ibu	:	Wiraswasta
10.	Alamat Orang Tua	:	
	a. Ayah	:	Grindang
		:	Telp.
	b. Ibu	:	Grindang
		:	Telp.
11.	Wali Peserta Didik	:	
	a. Nama	:	
	b. Pekerjaan	:	
	c. Alamat	:	
		:	Telp.




Grindang, 27 DESEMBER 2008

Kepala Sekolah

[Signature]

Drs. PARAJA

NIP: 131024761



3

LAPORAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK

a Peserta Didik : AYIFA MARTIANI Kelas : VI
 or Induk : 1962 Semester : I
 I : 0022946393 Th. Pelajaran : 2013/2014

Mata Pelajaran	Kriteria Ketuntasan Minimal	Nilai	
		Angka	Huruf
Pendidikan Agama	70	90	SEMBILAN PULUH
Pendidikan Kewarganegaraan	68	85	DELAPAN RIBU LIMA
Bahasa Indonesia	70	85	DELAPAN RIBU LIMA
Matematika	67	80	DELAPAN PULUH
Ilmu Pengetahuan Alam	68	85	DELAPAN RIBU LIMA
Ilmu Pengetahuan Sosial	69	85	DELAPAN RIBU LIMA
Seni Budaya dan Keterampilan	70	80	DELAPAN PULUH
Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	70	80	DELAPAN PULUH
Muatan Lokal :			
a. Bahasa Jawa	69	87	DELAPAN RIBU TUJUH
b. Bahasa Inggris	68	80	DELAPAN PULUH
c.			
Jumlah		837	DELAPAN RIBU TIGA RIBU TUJUH
Rata-rata		83,7	DELAPAN RIBU TIGA, TUJUH

Pengembangan Diri	Nilai	Keterangan

No.	Kepribadian	Nilai	Keterangan
1.	Kedisiplinan dan tanggung jawab		
2.	Kebersihan dan kerapian		
3.	Kerja sama		
4.	Kesopanan		
5.	Kemandirian		
6.	Kerajinan		

Ketidakhadiran	Sakit	: hari
	Izin	: hari
	Tanpa Keterangan	: hari

CATATAN :

CEPINDANG, 28 DESEMBER 2013

Orang Tua/Wali Peserta Didik

HARTONO

Guru Kelas

SARWONO


NIP: 195705061983031010

Korban school bullying (APA)

KETERANGAN TENTANG DIRI PESERTA DIDIK

1. Nama Peserta Didik : ANNISA PUTRI AFRILIA
2. Nomor Induk : 1523
3. Nomor Induk Siswa Nasional/NISN :
3. Tempat, Tanggal Lahir : GARUT, 2 APRIL 2002
4. Jenis Kelamin : PEREMPUAN
5. Agama : ISLAM
6. Pendidikan sebelumnya : TK
7. Alamat Peserta Didik : GRINDANG, HARGOMULTO
8. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : AGUS IMAM FAISAL
 - b. Ibu : FAJARİYANTI
9. Pekerjaan Orang Tua
 - a. Ayah :
 - b. Ibu : SWASTA
10. Alamat Orang Tua
 - a. Ayah :Telp.
 - b. Ibu :Telp.
11. Wali Peserta Didik
 - a. Nama :
 - b. Pekerjaan :
 - c. Alamat :Telp.

Pas foto
Peserta Didik
3 cm x 4 cm

Grindang, 1 OKTOBER 2011
Kepala Sekolah

MURDJIASIH, S.Pd.
NIP : 19511008 197701 2 003

Korban school bullying (NS)

3

KETERANGAN TENTANG DIRI SISWA

1. Nama Siswa (Lengkap) : NILAM SARI
2. Nomor Induk : 11111
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Tempat dan tanggal lahir : Kulon Progo, 19 Januari 2000
5. Agama : Islam
6. Anak ke : 6
7. Status dalam keluarga : Anak kandung
8. Alamat Siswa : Tlogolelo
- Telepon :
9. Diterima di Sekolah ini
 - a. Di Kelas :
 - b. Pada tanggal :
10. Sekolah Asal
 - a. Nama Sekolah :
 - b. Alamat :
11. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Parto Winarno
 - b. Ibu : Sudilah
12. Alamat Orang Tua : Tlogolelo
- Telepon :
13. Pekerjaan Orang Tua
 - a. Ayah : Tani
 - b. Ibu : Tani
14. Nama Wali :
15. Alamat Wali :
- Telepon :
16. Pekerjaan Wali :



Grindang, 29 Desember 2007
 Kepala Sekolah
 Drs. PARIA
 NIP 131024761

Pelaku *school bullying* (JS)

3

KETERANGAN TENTANG DIRI SISWA

1. Nama Siswa (Lengkap) : JARWO SAPUTRO
2. Nomor Induk : 1391
3. Jenis Kelamin : LAKI LAKI
4. Tempat dan tanggal lahir : KULON PROGO, 4 JULI 1998
5. Agama : ISLAM
6. Anak ke : 4
7. Status dalam keluarga : ANAK KANDUNG
8. Alamat Siswa : GRINDANG HARCOMULYO
- Telepon :
9. Diterima di Sekolah ini
 - a. Di Kelas : 1
 - b. Pada tanggal : 19 JULI 2004
10. Sekolah Asal
 - a. Nama Sekolah : TK PKK GUYUS RUKUN
 - b. Alamat : GRINDANG
11. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : SURRAYITNO
 - b. Ibu : SAJEM
12. Alamat Orang Tua : GRINDANG
- Telepon :
13. Pekerjaan Orang Tua
 - a. Ayah : TANI
 - b. Ibu : TANI
14. Nama Wali :
15. Alamat Wali :
- Telepon :
16. Pekerjaan Wali :



GRINDANG 29 DESEMBER 2007

Kepala Sekolah

Drs. PARUA

NIP 131024761

LAPORAN HASIL KEMAJUAN BELAJAR SISWA

Nama Siswa : JARWO SAPUTRO..... Kelas : ..V..(Luma.)
 Nomor Induk : 1391..(NISN.:9905262250.) Semester : 2 (Dua)
 Nama Sekolah : SDN..GRINDANG..... Tahun Pelajaran : 2012/2013
 Alamat Sekolah : GRINDANG, HARGOMULYO, KOKAP, KP

No.	Mata Pelajaran	Aspek Penilaian	Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)	Nilai		Catatan Guru
				Angka	Huruf	
1.	Pendidikan Agama	Penguasaan Konsep dan Nilai-nilai	70	71	Tujuh puluh satu	
		Penerapan				
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	Penguasaan Konsep dan Nilai-nilai	66	69	Enam puluh sembilan	
		Penerapan				
3.	Bahasa Indonesia	Mendengarkan	67	69	Enam puluh sembilan	
		Berbicara				
		Membaca				
		Menulis				
4.	Matematika	Pemahaman Konsep	66	73	Tujuh puluh tiga	
		Penalaran dan Komunikasi				
		Pemecahan Masalah				
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	Pemahaman dan Penerapan Konsep	67	72	Tujuh puluh dua	
		Kinerja Ilmiah				
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	Penguasaan Konsep	68	77	Tujuh puluh tujuh	
		Penerapan				
7.	Seni Budaya dan Keterampilan	Apresiasi	70	76	Tujuh puluh enam	
		Kreasi				
8.	Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	Kemampuan Gerak Dasar	70	75	Tujuh puluh lima	
		Keterampilan Cabang Olahraga				
		Kebugaran dan Kesehatan				
		Pilihan : Akuatik / Pend. Luar Sekolah				
9.	Muatan Lokal :					
	1. Bahasa Jawa	Mendengarkan	68	70	Tujuh puluh	
		Berbicara				
		Membaca				
		Menulis				
	2. Bhs...Inggris		68	69	Enam puluh sembilan	
	3.					
		Jumlah		720	Tujuh ratus dua puluh	
		Rata-rata Nilai Prestasi		72	Tujuh puluh dua	

No.	Pengembangan Diri	Nilai (Kualitatif)	Keterangan
1.	Pendidikan	B	Baik
2.			
3.			
4.			
5.			
6.			

No.	Kepribadian	Nilai (Kualitatif)	Keterangan
1.	Kedisiplinan dan tanggung jawab	B	Baik
2.	Kebersihan dan Kerapian	B	Baik
3.	Kerja sama	B	Baik
4.	Kesopanan	B	Baik
5.	Kemandirian	B	Baik
6.	Kerajinan	C	Cukup
Ketidakhadiran	1. Sakit	1	hari
	2. Izin	1	hari
	3. Tanpa Keterangan	5	hari

CATATAN GURU :

Tingkatkan prestasimu!

Diberikan di : Grindang
Tanggal : 29 Juni 2013

Orang Tua/Wali Siswa

sy

Mengetahui :
Kepala Sekolah

FOTO WARGA
NPP 19840229 198604 1 001

Keputusan :

Berdasarkan hasil yang dicapai
pada semester 1 dan 2 maka siswa
ini ditetapkan :

Naik ke kelas : ...VI... (..Enam..))

Tinggal di kelas : (.....)

Guru Kelas

YMA

TUMITAN, 4 Mei
NPP 19719825 200604 2 006

Penonton *school bullying* (EK)

KETERANGAN TENTANG DIRI PESERTA DIDIK

Nama Peserta Didik : ENDAH KUSUMANINGRUM
Nomor Induk : 1466
Nomor Induk Siswa Nasional/NISN :
Tempat, Tanggal Lahir : Kulon Progo, 03-02-2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pendidikan sebelumnya : TK
Alamat Peserta Didik : Grindang
Nama Orang Tua
a. Ayah : AGUS SANTOSO
b. Ibu : SUWARNI
Pekerjaan Orang Tua
a. Ayah : Tani
b. Ibu : Tani
Alamat Orang Tua
a. Ayah : Grindang
Telp. :
b. Ibu : Grindang
Telp. :
Wali Peserta Didik
a. Nama :
b. Pekerjaan :
c. Alamat :
Telp. :



Grindang, 27 DESEMBER 2008
Kepala Sekolah

Drs. PARIGA
NIP: 131024761

Lampiran 10. Dokumentasi



Gb. 5. Siswa korban *school bullying* (AP), tengah menangis



Gb. 6. Siswa korban pengucilan (AA dan IS) duduk berjauhan dari siswa lain



Gb. 7. AA dan IS melihat siswa lain bermain



Gb. 7. NS malu ketika diminta difoto

Lampiran 11. Surat Ijin Penelitian

PERNYATAAN *EXPERT JUDGEMENT* PEDOMAN OBSERVASI DAN PEDOMAN WAWANCARA

Dengan ini saya,

Nama : Aprilia Tina Lidyasari, M.Pd
NIP : 19820425 200501 2 001
Instansi : Fakultas Ilmu Pendidikan UNY

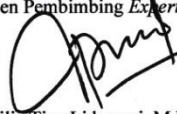
Sebagai *expert judgement* pedoman observasi pedoman wawancara yang disusun oleh :

Nama : Bibit Darmalina
NIM : 10108244121
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa pedoman observasi, pedoman wawancara penelitian yang disusun oleh mahasiswa tersebut diatas, sudah dikonsultasikan dan layak digunakan untuk penelitian dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul **"Identifikasi Perilaku *School bullying* di Sekolah Dasar Negeri Grindang, Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo, Yogyakarta"**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Maret 2014
Dosen Pembimbing *Expert Judgement*



Aprilia Tina Lidyasari, M.Pd
NIP: 19820425 200501 2 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 586168 Hunting, Fax. (0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp. (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 1988 /UN34.11/PL/2014
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Bibit Darmalina
NIM : 10108244121
Prodi/Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar/PPSD
Alamat : Grindang, Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo, Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SD N Grindang Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo
Subyek : Siswa dan Guru
Obyek : Perilaku School Bullying
Waktu : Maret-April 2014
Judul : Identifikasi Perilaku School Bullying di Sekolah Dasar Negeri Grindang, Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo, Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,



Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 0014

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PPSD FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/REG/156/3/2014

Membaca Surat : DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN Nomor : 1985/UN.34.11/PL/2014
Tanggal : 6 MARET 2014 Perihal : IJIN PENELITIAN/RISET

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **BIBIT DARMALINA** NIP/NIM : 10108244121
Alamat : **FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, PGSD, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
Judul : **IDENTIFIKASI PERILAKU SCHOOL BULLYING DI SEKOLAH DASAR NEGERI GRINDANG HARGOMULYO KOKAP KULON PROGO YOGYAKARTA**
Lokasi : **DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY**
Waktu : **6 MARET 2014 s/d 6 JUNI 2014**

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprovo.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprovo.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal **6 MARET 2014**
A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perencanaan dan Pembangunan
Ub.
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan:

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. BUPATI KULON PROGO C.Q KPT KULON PROGO
3. DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY
4. DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
5. YANG BERSANGKUTAN



PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO
BADAN PENANAMAN MODAL DAN PERIZINAN TERPADU
Unit 1: Jl. Perwakilan No. 2, Wates, Kulon Progo Telp.(0274) 775208 Kode Pos 55611
Unit 2: Jl. KHA Dahlan, Wates, Kulon Progo Telp.(0274) 774402 Kode Pos 55611
Website: bpmpt.kulonprogokab.go.id Email : bpmpt@kulonprogokab.go.id

SURAT KETERANGAN / IZIN

Nomor : 070.2 /00222/III/2014

Memperhatikan : Surat dari Sekretariat Daerah Provinsi DIY Nomor: 070/REG/V/156/3/2014, Tanggal 6 Maret 2014, Perihal Izin Penelitian

Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri;
2. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
3. Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomor : 16 Tahun 2012 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis Daerah;
4. Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor : 73 Tahun 2012 tentang Uraian Tugas Unsur Organisasi Terendah Pada Badan Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu..

Diizinkan kepada : **BIBIT DARMALINA**
NIM / NIP : **10108244121**
PT/Instansi : **UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
Keperluan : **Izin Penelitian**
Judul/Tema : **IDENTIFIKASI PERILAKU SCHOOL BULLYING DI SEKOLAH DASAR NEGERI GRINDANG, HARGOMULYO, KOKAP, KULON PROGO YOGYAKARTA**

Lokasi : **SEKOLAH DASAR NEGERI GRINDANG, HARGOMULYO KOKAP, KULON PROGO**
Waktu : **06 Maret 2014 s/d 06 Maret 2014**

1. Terlebih dahulu menemui/melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku.
3. Wajib menyerahkan hasil Penelitian/Riset kepada Bupati Kulon Progo c.q. Kepala Badan Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu Kabupaten Kulon Progo.
4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk kepentingan ilmiah.
5. Surat izin ini dapat diajukan untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
6. Surat izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Ditetapkan di : Wates
Pada Tanggal : **07 Maret 2014**

PLH KEPALA
ASISTEN BIDANG EKONOMI & SDA
SETDA KABUPATEN KULON PROGO

TRIYONO, S.I.P., M.Si.
Pembina Tk.I ; IV/b
NIP. 19661115199603 1 002

Tembusan kepada Yth. :

1. Bupati Kulon Progo (Sebagai Laporan)
2. Kepala Bappeda Kabupaten Kulon Progo
3. Kepala Kantor Kesbangpol Kabupaten Kulon Progo
4. Kepala Dinas Pendidikan Kab. Kulon Progo
5. Kepala UPTD PAUD dan DIKDAS Kecamatan Kokap, Kab. Kulon Progo
6. Kepala SD N Grindang Hargomulyo, Kokap, Kab. Kp
7. Yang Bersangkutan
8. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO
DINAS PENDIDIKAN
UPTD PAUD DAN DIKDAS KECAMATAN KOKAP
SD NEGERI GRINDANG

Alamat : Grindang, Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo, Yogyakarta 55653

SURAT TUGAS

Nomor : 13 / 821 / VI / 2014

Yang bertanda tangan di bawah ini , Kepala SD Negeri Grindang, menerangkan bahwa :

N a m a	: Bibit Darmalina
N I M	: 10108244121
Program Studi	: Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan	: Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar
Fakultas	: Ilmu Pendidikan

Telah melaksanakan penelitian di SD Negeri Grindang pada bulan Maret 2014, dengan judul skripsi "Identifikasi Perilaku *School Bullying* di Sekolah DasarNegeri Grindang, Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Grindang, 10 Juni 2014
Kepala Sekolah

Drs. TOTO WARDOYO
Pembina , IV/a
NIP 19640229 198604 1 001